

## Dinamika Pemikiran Beragama

*Buku ini menghadirkan beberapa topik menarik berkaitan dengan dinamika pemikiran dalam beragama. Kendati judul - judul tulisan ini berasal dari tugas kuliah selama penulisnya menyelesaikan studi di UIN Bandung, tetapi benang merah tulisan bisa tertangkap dengan jelas.*

*Esensi buku ini membuka wawasan pembaca untuk memahami bahwa pemikiran agama itu bersifat dinamis seiring dengan dinamika perubahan zaman.*  
**(Prof. Dr. Ali Anwar Yusuf, M. Si. /Editor)**

**Elis Teti Rusmiati** adalah dosen tetap di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Penulis juga mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Paramadina Jakarta. Ia menyelesaikan studi S1 dan S3 di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung dan S2 Filsafat di Universitas Indonesia.

Untuk memperluas wawasan keilmuannya hingga saat ini ia juga sedang menyelesaikan program S3 di Universitas Brawijaya, Malang.



MOESTOPO PUBLISHING  
Jl. Hang Lekir 1/B  
Jakarta Pusat



Elis Teti Rusmiati

DINAMIKA PEMIKIRAN BERAGAMA

Elis Teti Rusmiati



# DINAMIKA PEMIKIRAN BERAGAMA

Editor:  
Prof. Dr. Ali Anwar Yusuf, M.Si

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hafidz. 2002. *Reformasi Pendidikan Agama Islam di PTU: Visi, misi dan strategi, dalam Dinamika Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaddudin dan Hasan Bisri, Jakarta: Logos
- Ali, Muhammad Daud. 2002. *Fenomena Sempalan Keagamaan di PTU: Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam, dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaddudin dan Hasan Bisri, Jakarta: Logos
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Brodjonegoro, Satrio Soemantri. 2002. *Strategi Kebijakan Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTU*”, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, ed. Fuaddudin dan Hasan Bisri, Jakarta: Logos
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 2001.
- Hidayat, Komaruddin. 2001. *Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi*, dalam Pengantar untuk *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, hlm. vii-viii
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2002
- Wahyuddin, et.all, 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia

Elis Teti Rusmiati

# Dinamika Pemikiran Beragama

Editor:  
Prof. Dr. Ali Anwar Yusuf, M.Si

## DINAMIKA PEMIKIRAN BERAGAMA

@ Penerbit Moestopo Publishing  
Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama)  
Kampus I, Jalan Hang Lekir 1 No.8  
Jakarta 10270.

Penulis: Elis Teti Rusmiati

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Moestopo Publishing  
Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama)  
Jakarta 10270.

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang  
mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penerbit

ISBN: 978-623-95813-2-9

Dicetak oleh Penerbit Moestopo Publishing  
Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama)

bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia yang bermartabat di mata masyarakat dunia dan mulia di hadapan Tuhan. (\*)

[2] *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

[3] *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi mahasiswa serta kondisi lingkungannya. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

[4] *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pilar keempat ini bermakna kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di dalam maupun di luar kampus. Kondisi seperti ini memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam

## Daftar Isi.....

- Judul.....	iii
- Catatan Penerbitan.....	iv
- Daftar Isi.....	v
- Pengantar Editor.....	viii
- Agama dan Konflik Batin Mahasiswa.....	1
A. Pengantar.....	1
B. Konflik Batin Mahasiswa.....	1
C. Agama dan Globalisasi.....	10
D. Menata Pola Pikir.....	16
- Agnostik, Haruskah ? .....	21
A. Pengantar.....	21
B. Agnotisisme.....	22
- Pembuktian Eksistensi Tuhan.....	35
A. Pengantar.....	35
B. Pembuktian Eksistensi Tuhan Menurut Para Filsuf Teolog Muslim.....	36
1. Dalil Kebaharuan (Dalil al-Huduts).....	36
2. Dalil Kemungkinan (Dalil Al-Imkam).....	38
3. Dalil Wujud Tuhan Ibn Rushd.....	42
4. Kritik Muhammad Iqbal.....	44
C. Pembuktian Eksistensi Tuhan Menurut Filsuf Barat.....	51
1. Argumen Ontologis.....	51
2. Argumen Kosmologis.....	52
3. Argumen Teleologis.....	53
4. Argumen Moral.....	55
- Mengetahui Teologi kontemporer.....	58
A. Pengantar.....	58
B. Batasan pengertian Teologi Kontemporer.....	58
C. Latar Belakang Munculnya Teologi Kontemporer.....	66
D. Teologi Barat Modern.....	68
1. Teologi Pembebasan.....	76
2. Teologi Sistematis.....	79
a. Johannes Dari Damaskus.....	80
b. Philip Malanchton.....	81

a). Marthen Luther.....	82
b). Zwingli.....	82
c). Johannes Calvin.....	82
d). Fredrich Schliermacher.....	83
e). Karl Bart.....	84
f). Paul Tillich.....	84
g). Karl Rahner.....	84
3. Teologi Dialektis.....	85
E. Teologi Islam.....	88
1. Ismail Faruqi.....	94
2. Hasan Hanafi.....	98
a. Harun Nasution.....	100
b. Nurcholis Madjid.....	103
- Agama dan Religiusitas.....	106
A. Pengantar.....	106
B. Agama dan religiusitas.....	106
C. Eksistensi Tuhan dan Agama Pada Masyarakat Modern.....	119
D. Eksistensi Tuhan dan Agama Pada Masyarakat Kontemporer.....	133
- Hinduisme dan Budhisme di Indonesia.....	143
A. Pendahuluan.....	143
B. Masuk dan berkembangnya Budaya Hindu-Buddha di Indonesia.....	144
C. Perdebatan Mengenai Konsep Agama: Konstitusi, Departemen Agama dan kejawen/Aliran Kebatinan.....	148
D. Respon Umat Hindu dan Buddha Terhadap Konstitusi "Agama" Hindu dan "Agama" Buddha.....	152
E. Bahan Diskusi Selanjutnya.....	154
F. Penutup.....	155
- Filsafat Kea Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat.....	157
A. Pengantar.....	157
B. Kearifan Lokal (Local Wisdom).....	157
C. Filsafat Etnik Sunda dan Ilmu pengetahuan.....	165
1). Relasi Manusia dengan Manusia.....	166
2). Relasi Manusia dengan Alam.....	168
3). Relasi Manusia dengan Sang Pencipta.....	172
D. Penutup.....	177
- Islamisasi Ilmu dan Revolusi Ilmu Ismail Faruqi Dan Thomas Kuhn.....	179
A. Pendahuluan.....	179
B. Biografi.....	180

yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai dosen pendidikan agama Islam, baik secara kualifikasi formal maupun informal.

[4] Pemerintah melalui lembaga yang berwenang perlu terus menerus menyiapkan dan melakukan evaluasi kurikulum terpadu bagi pendidikan agama Islam untuk semua jenjang pendidikan, agar arah pendidikan tetap terjaga dan mudah untuk dikontrol.

d) *Political will* pihak Rektorat dalam membuat kebijakan-kebijakan kampus yang mendorong pada terciptanya pembelajaran PAI yang lebih kondusif. Beberapa di antaranya yang bisa dilakukan ialah: menyediakan fasilitas sarana prasarana yang memadai bagi kegiatan dan kuliah PAI, mendorong Unit Kegiatan Mahasiswa/ROHIS dalam mengembangkan program-pragam kegiatannya, melakukan pendampingan baik secara individu maupun kelompok \_sekaligus juga sebagai fungsi kontrol\_ terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa.

e) Kembali menegakkan empat pilar pendidikan dalam kuliah PAI yakni: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together.*

[1] *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Untuk mengimplementasikan *learning to know*, Dosen harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator serta berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi mahasiswa dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan.

Sikap Islam yang moderat, yang menerima pluralitas sekaligus menerima keseragaman, dapat dilihat dari penerimaan Islam terhadap beragam mazhab fikih, tetapi tetap dalam kerangka kesatuan atau keseragaman syariat Islam.

Konteks seperti ini juga relevan dalam upaya memproteksi mahasiswa yang cenderung "darah muda" yang gampang berapi-api dan labil. Terutama dalam menerima paham-paham dengan atas nama agama, seperti paham-paham Negara Islam Indonesia (NII) atau ISIS yang pernah marak di negeri ini. Di samping itu konsep integrasi inklusivitas ini sangat tepat jika diterapkan pada Perguruan Tinggi Umum yang masih menyajikan Pendidikan Agama Islam hanya 2 SKS.

c) Bagi para pembuat kebijakan (pemerintah) maka yang perlu diperhatikan adalah:

- [1] Kembali ke tujuan pendidikan agama Islam yang telah digariskan sendiri oleh pemerintah, sehingga di masing-masing jenjang pendidikan para peserta didik telah mendapatkan cukup modal untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Secara praktik, peserta didik di perguruan tinggi sudah siap untuk menerima kurikulum yang telah ditetapkan.
- [2] Para pembuat kebijakan perlu meninjau kembali kebijakan yang menetapkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diberikan satu semester. Dengan tambahan jam untuk mata kuliah agama Islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik seperti yang diharap oleh Islam khususnya dan juga bangsa Indonesia umumnya.
- [3] Pemerintah bertanggung jawab untuk menyiapkan tenaga pendidik (dosen) yang memenuhi standar pendidikan agama Islam, dan bagi perguruan tinggi berkewajiban untuk memilih dosen-dosen

1). Ismail Raji al-Faruqi.....	180
2). Thoman Kuhn.....	182
C. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu.....	183
D. Tujuan dan Langkah Kerja.....	187
E. Revolusi Ilmu pengetahuan (Science).....	194
F. Keunggulan Paradigma.....	197
G. Revolusi Sebagai Perubahan Pandangan Atas Dunia.....	200
H. Penutup.....	203
- Agama dan Humanisme.....	205
A. Pendahuluan.....	205
B. Agama dan Konflik.....	206
C. Agama dan Humanisme.....	213
D. Dari Teosentris ke Antroposentris.....	216
E. Penutup.....	219
- Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.....	221
A. Pengantar.....	221
B. Urgensi dan Dinamika Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.....	221
C. Penguatan terhadap Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi.....	232

## Pengantar Editor.....

**A**GAMA harus dibedakan dengan *pemikiran keagamaan*. Agama itu berasal dari Tuhan sedangkan pemikiran keagamaan berasal dari manusia. Agama itu merupakan konsep kebenaran Tuhan sedangkan pemikiran keagamaan merupakan tafsiran, sudut pandang, pemikiran, filosofi manusiawi. Oleh sebab itu bila agama hakikatnya pasti benar maka pemikiran keagamaan kebenarannya bersifat relatif dan dinamis.

Pemikiran keagamaan ini bukanlah merupakan agama, melainkan pemikiran yang meliputi dan berporos pada agama. Pemikiran keagamaan secara garis besar tidak mungkin melulu pada agama karena biasanya pemikiran tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda, tafsir yang berbeda, mazhab yang berbeda, tradisi masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, pemikiran keagamaan seperti ini, mustahil akan selamanya benar dan suci. Mungkin di satu sisi ia akan membawa pada kebenaran tetapi di sisi lain mungkin pula ia akan membawa pada kesalahan karena dipengaruhi metode berpikir bahkan bercampur dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Secara etimologi bisa ditelusuri bahwa pengertian agama (*ad-din*) adalah kumpulan dasar-dasar yang ilahiyah

harus dikembalikan kepada sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah meskipun tetap dengan semangat yang mengkritisi setiap interpretasi terhadap kedua sumber tersebut.

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia, menurut Nurcholish Madjid adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.<sup>10</sup> Jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Sikap Islam terhadap pluralitas misalnya, merupakan sikap pertengahan di antara dua kutub ekstrim pandangan manusia terhadap pluralitas:<sup>11</sup> yang menolak pluralitas mentah-mentah dan yang menerima pluralitas mentah-mentah. Pandangan manusia yang menolak pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bencana yang membawa pada perpecahan sehingga pluralitas harus dihilangkan dan keseragaman mutlak harus dimunculkan.

Hal tersebut dapat dilihat pada "totaliterisme Barat" yang diwakili oleh Uni Soviet saat itu. Pandangan manusia yang menerima pluralitas mentah-mentah adalah pandangan yang menganggap pluralitas sebagai sebuah bentuk kebebasan individu yang tidak ada keseragaman sedikit pun. Hal ini terlihat pada model "liberalisme Barat" di banyak negara.

---

10. Nurcholish Madjid. 1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*. Cet.I. Paramadina & Tabloid Tekad: Jakarta. Hal. 13

11. Nurcholish Madjid. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet IV, Paramadina: Jakarta. xxv

merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan al-sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Illahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.

Dari ketiga model tersebut maka model organism/sistemik yang paling ideal jika disandingkan dengan Visi dan Misi PAI di perguruan tinggi umum. Hal ini sudah tergambar dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jika hal ini dapat terealisasi, maka PAI di perguruan tinggi umum akan semakin baik di masa yang akan datang.

b) Integrasi Inklusivitas Islam dalam Pendidikan Agama Islam.

Inklusif (Inggris: *inclusive*) bermakna "termasuk di dalamnya". Secara istilah berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, atau dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah.

Semangat inklusivitas ajaran Islam harus benar-benar integral dalam materi ajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yang penting dicatat, jangan sampai terjebak oleh inklusivitas menurut retorika Barat dalam hal-hal teori tentang pluralisme, HAM dan lain-lainnya karena semua itu

yang dibawa oleh Nabi atau Rasul. Pemikiran keagamaan adalah metode-metode untuk memahami dasar-dasar itu dan penerapannya. Setiap pemahaman atas teks-teks keagamaan dan setiap interpretasi atasnya setelah Nabi wafat, merupakan pemikiran keagamaan.

Pemikiran manusia, termasuk di dalamnya pemikiran agama, merupakan produk alamiah dari sejumlah situasi historis dan fakta-fakta sosial pada masanya. Dengan demikian pemikiran agama juga tidak terlepas dari hukum-hukum yang menentukan gerak pemikiran manusia pada umumnya. Dengan demikian, pemikiran agama seharusnya tidak mendapatkan sakralitas dan kemutlakan hanya karena objeknya adalah agama.

Pada saat yang sama pemikiran agama juga tidak bisa dipaksakan kepada orang lain yang berbeda pandangan, sehingga tidak perlu ada perselisihan karena berbeda dalam pemikiran. Agama dan pemikiran agama harus dibedakan karena keduanya memiliki perbedaan yang kuat.

Pemikiran keagamaan mengalir mengikuti gerak zaman. Hal ini bisa terlihat dari gagasan-gagasan pemikiran baru yang selalu muncul dalam tiap babakan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini sering ditandai oleh adanya pergeseran atau perspektif baru dalam memahami dan mengadaptasikan Islam dengan konteks kesejarahan yang aktual. Dengan kata lain, dinamika pemikiran Islam sebenarnya adalah sebetulnya pergulatan umat atas realitas kehidupan yang melingkupinya. Dinamika pemikiran agama tidak lain merupakan ikhtiar intelektual untuk merespons beragam problematika dengan mem-pergunakan referensi teks-teks agama.

Buku ini menghadirkan beberapa topik menarik berkaitan dengan dinamika pemikiran dalam beragama. Kendati judul-judul tulisan ini berasal dari tugas-tugas kuliah selama penulisnya menyelesaikan studi di UIN Bandung, tetapi benang merah tulisan bisa tertangkap dengan jelas.

Esensi buku ini membuka wawasan pembaca untuk memahami bahwa pemikiran agama itu bersifat dinamis seiring dengan dinamika perubahan zaman. Kegelisahan spiritual yang dialami segelintir mahasiswa di Jakarta merupakan bentuk dinamika yang turut berkembang melintas di era milenial, menyertai pencarian jati diri menuju kedewasaan. Beragama yang benar butuh rasionalitas, sehingga akal pikir akan sampai pada pemahaman bahwa hakikat kehadiran agama adalah untuk kebaikan manusia.

Islam adalah agama yang berkarakter dinamis, tidak statis. Masing-masing bidang kajian memberi bukti bahwa dalam rentang kesejarahan yang panjang, intelektual muslim senantiasa mampu menemukan inspirasi untuk membahaskan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Ulasan ringkas dalam buku ini semoga dapat menjadi bacaan pengantar bagi para pembaca untuk memahami Islam secara lebih terbuka melalui pemikiran-pemikiran yang berkembang.

Selamat membaca.....

Bandung

**Prof. Dr. Ali Anwar Yusuf, M.Si**

a) Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.

Muhaimin<sup>9</sup> mengenalkan adanya tiga model pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yang berbeda. Perbedaan model ini muncul karena adanya perbedaan pemikiran: 1) agama dipahami sebagai bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan; 2) agama dipahami sebagai sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri. Dalam konteks ini muncullah 3 model pengembangan pendidikan: model dikotomis, model mekanisme dan model organisme/sistemik.

*Model dikotomis* memandang segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan non agama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis ini pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

*Model mekanisme* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin (mekanik) yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi.

*Model organisme/sistemik* dalam konteks pendidikan Islam bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan

---

9. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Rajawali Pers: 2009)

dampak negatif IT bagi mahasiswa.

e) Dampak negatif globalisasi yang merambah ke berbagai aspek, ke dalam pola pikir dan perilaku mahasiswa, tidak berimbang dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa.

f) Lingkungan kampus yang kurang kondusif.

Hal ini terkait dengan ruang dan waktu. Ruang artinya bahwa perguruan tinggi di Jakarta secara umum tidak memiliki cukup sarana dan prasarana untuk memfasilitasi secara khusus pengembangan dan kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa. Pengembangan lahan di wilayah Jakarta sangat sulit. Sementara itu lokasi kampus UP dan UPDM B tepat di jantung kota metropolitan, Jakarta Pusat. UPDM B bahkan dikelilingi oleh mall-mall besar di Jakarta sehingga gaya hidup pragmatis, konsumtif dan hedonis menjadi keseharian sebagian besar mahasiswa.

g) Rendahnya pemahaman mayoritas mahasiswa terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam, yang di sisi lain juga diperparah oleh minimnya jumlah jam kuliah (sks). Rendahnya pemahaman mayoritas mahasiswa ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti: belum mampu membaca Alquran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah menurut hukum, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada jenjang sebelumnya belum diberikan secara maksimal oleh pihak-pihak yang berwenang. Dengan rendahnya pemahaman mahasiswa ini maka penanaman nilai dan ajaran-ajaran agama pada tingkat perguruan tinggi semakin terasa sulit.

### **C. Penguatan Terhadap Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Beranjak dari beberapa problem tersebut di atas maka beberapa terobosan yang mungkin bisa dilakukan yakni langkah **penguatan** terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi antara lain:

# Agama Dan Konflik Batin Mahasiswa

## **A. Pengantar**

Dalam diskusi-diskusi informal dengan mahasiswa, ditemukan adanya gejala kegelisahan spiritual yang terjadi. Secara terang-terangan bahkan ada di antaranya yang mengaku cenderung agnostik. Kegelisahan ini merupakan akumulasi dari kekecewaan atas berbagai kejadian yang memperlihatkan melemahnya fungsi dan peran agama dalam kehidupan. Faktor dominan yang turut mendorong terjadinya konflik batin mahasiswa ini ialah munculnya berbagai fenomena kekerasan yang mengatasnamakan atau bahkan menjadikan agama sebagai pemicunya. Di samping itu dampak globalisasi, serta fenomena adanya kesulitan dialog antara prima facie norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang, juga turut mempengaruhi performance agama dalam pandangan mahasiswa.

## **B. Konflik Batin Mahasiswa**

Modernitas kehidupan metropolitan tidak bisa dihindari telah menjadi salah satu penyebab munculnya pola pikir sebagian besar kalangan mahasiswa Jakarta berkarakter

rasional, individual dan pragmatis. Pola pikir ini salah satunya memengaruhi pemahaman keberagamaan yang tumbuh pada sebagian mahasiswa sejalan dengan sikap kritis yang dimilikinya. Lunturnya respons mahasiswa terhadap agama. Respons ini tumbuh sejalan dengan munculnya berbagai fenomena sosial keagamaan yang mengecewakan. Perilaku kehidupan beragama di Indonesia masih kuat dibayangkan-bayangi tradisi formalisme dan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Munculnya berbagai konflik, kekerasan, intoleransi, makin melemahkan peran agama dalam kehidupan. Di sisi lain, sains telah jauh meretas peradaban, melahirkan penemuan-penemuan baru yang tidak bisa dijelaskan oleh agama. Di sisi lain banyak peristiwa tidak menarik yang dikait-kaitkan dengan agama sehingga dalam penilaian sebagian kalangan mahasiswa Jakarta, agama disinyalir telah menjadi pemicu kejadian-kejadian di luar kemanusiaan. Agama dinilai tidak lagi menjadi penyejuk bagi manusia, tetapi malah dituduh sebagai sumber konflik. Kekakuan hukum/norma agama dinilai membatasi kreatifitas serta bertolak belakang dengan perubahan modernitas. Realitas yang dinilai mengecewakan ini menyebabkan mahasiswa mempertanyakan kembali tentang hadirnya agama. Kondisi ini kemudian membawa pada teologi baru, sebuah karakter pemahaman keberagamaan yang berbeda dengan yang selama ini dipahami secara umum.

Dalam pendirian mereka, untuk menuju kedamaian dan keberlangsungan hidup manusia, tidak perlu kehadiran agama. Agama-agama yang ada sekarang atau yang pernah ada, tidak cukup untuk membuat manusia hidup baik. Sebaliknya, kemampuan rasionalitas manusia dianggap mampu menemukan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehingga bisa mengetahui baik dan buruk. Sebagian mahasiswa yang berpandangan seperti ini mengaku bahwa

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum tampaknya sangat bervariasi. Ada yang cukup puas dengan pola horizontal lateral (independent), yakni mata kuliah (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, yakni mata kuliah non agama dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Ada pula yang mengembangkan pola vertical-linier, mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai mata kuliah. Namun demikian, pada umumnya dikembangkan ke pola horizontal-lateral (independent), kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan, atau *political will* dalam mewujudkan relasi/hubungan lateral-sekuensial dan vertical linier. Hingga saat ini masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan PAI sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan mata kuliah yang lain.

d) Tenaga pendidik/dosen

Dosen merupakan *central core* (inti) dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Selama ini tidak ada dosen PAI yang secara khusus mendapat *upgrading* dalam pengetahuan-pengetahuan maupun pengembangan pembelajaran PAI. Metode pembelajaran dan evaluasi/penilaian mata kuliah PAI berbeda dengan mata kuliah lainnya karena menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu perlu perlakuan khusus pada dosennya. Selain itu, pengembangan dosen PAI juga bisa dilakukan misalnya sarjana agama di-upgrade dalam pengetahuan umum menurut corak dasar Program Studi di mana ia mengajar, sedangkan sarjana umum yang beragama Islam juga harus di-upgrade dalam pengetahuan agama Islam secara luas. Keduanya mungkin bisa dipertimbangkan untuk dilakukan oleh Perguruan Tinggi Umum. Dosen PAI juga harus *up date* teknologi (IT) sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi

benar dan menganggap kelompok lain salah. Tujuan mereka membangun negara Islam, bahkan untuk mewujudkannya dibolehkan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ditemukan beberapa problem yang menjadi hambatan dalam mewujudkan tujuan-tujuan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam:

a) Beban SKS yang minimalis (hanya 2 SKS)

Frekuensi perkuliahan agama yang hanya 2 (dua) SKS dirasa kurang memadai mengingat harapan yang demikian besar kepada pendidikan agama. Oleh karena itu bobotnya dipandang perlu untuk ditingkatkan menjadi 4 (empat) SKS. Kecuali tenaga pendidik (dosen) di perguruan tinggi umum mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata kuliah lain.

b) Pola pembelajaran yang tidak berkelanjutan

Perlunya menjabarkan pendidikan agama di perguruan tinggi, sebagai kelanjutan dari materi pendidikan agama dari TK sampai dengan SLTA. Misalnya, apabila pada tingkat TK materi pendidikan agama tekanannya kepada akhlak, tingkat SD kepada ibadah, tingkat SLTP kepada muamalat, tingkat SLTA kepada munakahat, maka pada perguruan tinggi materi pendidikan agama diarahkan kepada pengenalan terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam. Penyusunan program seperti ini secara berkelanjutan dapat pula disusun pada mata kuliah agama lain.

Namun pola ini lah yang belum muncul, bahkan terkadang dijumpai ada tenaga pendidik yang menganggap pembelajaran pendidikan agama islam itu ya itu-itu saja dari SD sampai perguruan tinggi. Paradigma tenaga pendidik yang seperti ini menunjukkan betapa PAI cenderung dinilai dari segi simbolis-kuantitatif, dan bukan substansial-kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidiknya pun belum mampu menumbuhkan kesinambungan pendidikan itu.

c) Pola pengembangan Pendidikan Agama Islam

dirinya tergolong dalam paham agnostik, tetapi sebagian yang lain tidak secara pasti mengakuinya sebagai agnostik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama. Demikian juga dengan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat (3), mengharuskan dimasukkannya mata kuliah agama ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi. Kebijakan nasional ini kemudian diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi bahwa mata kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).<sup>1</sup>

Mata kuliah Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum diberikan kepada mahasiswa pada semester awal (pada umumnya di semester satu atau dua). Melalui mata kuliah Pendidikan Agama ini diharapkan tertanam:

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan pelaksanaan ibadah ritual mahasiswa.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pemecahan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran agama, kematangan dan kearifan berpikir serta perilaku mahasiswa dalam pergaulan global.
3. Peningkatan kesadaran mahasiswa dalam pengembangan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah.

Karena pentingnya arti dan fungsi pendidikan agama di pendidikan tinggi, pemerintah mengambil langkah strategis

---

1. SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006.

dalam merumuskan dan memasukkan pendidikan agama pada kebijakan negara di bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yaitu "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa".

Penanaman nilai-nilai agama bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum sudah ditanamkan sejak semester awal (pada umumnya di semester satu atau dua), melalui mata kuliah Pendidikan Agama, bahkan mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sebagai mata pelajaran lanjutan dari pengajaran yang diterimanya sejak dari Tingkat Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Belajar agama di Perguruan Tinggi merupakan tahap terakhir mahasiswa mendalami agama secara formal. Asumsinya, pada posisi ini mahasiswa telah memasuki tahap "matang" belajar/mendalami agama, yang sejatinya makin dalam seseorang menggali agama, makin taat dan khusyuklah dia menjalani ibadah sesuai dengan aturan agamanya (baca: makin saleh), namun ternyata tidak demikian kejadiannya.

Sifat kritis yang secara alami tumbuh dan ber-kembang pada usia mahasiswa, membentuk karakter tersendiri yang membuat mereka tidak bisa menerima dengan begitu saja apapun yang datang dalam kehidupannya, termasuk masalah agama. Kemapanan agama yang selama ini diketahui dan diterima baik dari orang tua maupun guru mereka, dipertanyakan kembali. Otoritas agama yang selama ini telah dianggap sebagai pembawa kedamaian, keberkahan, dan kesejahteraan bagi umat manusia, digugatnya.

Beberapa kejadian memaksa mahasiswa bersikap seperti itu, di antaranya dengan munculnya berbagai aksi

lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan peran dosen PAI. Dikesankan fungsi dan tanggung jawab dosen PAI di PTU "telah diambil alih oleh organisasi kemahasiswaan maupun oleh organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan kampus", melalui berbagai tawaran kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh mahasiswa maupun ormas. Namun diakui, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan yang diikutinya lebih banyak mengembangkan ide-ide pemikiran radikal dan trans-nasional.

Temuan Balitbang tahun 2015 itu kemudian mendapatkan justifikasi oleh hasil temuan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dilakukan oleh Anas Saidi dan Endang Turmudzi yang berkesimpulan bahwa radikalisme tumbuh subur di kampus Perguruan Tinggi Umum. Sebanyak 86 persen mahasiswa dari lima perguruan tinggi di Pulau Jawa menolak ideologi Pancasila dan menginginkan penegakkan syariat Islam. Bahkan, menurut survei *The Pew Research Center* pada 2015 disebutkan 4 persen orang Indonesia mendukung ISIS.<sup>8</sup>

Masih menurut hasil penelitian LIPI, pola radikalisme melalui organisasi eksternal kampus telah dimulai pasca-reformasi. Organisasi-organisasi mainstream di antaranya Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sudah terpinggirkan. Hampir seluruh kader kelompok dengan ideologi Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin) atau salafi, seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan KAMMI, menjadi pimpinan badan eksekutif mahasiswa di PTU ternama di Indonesia. Kelompok seperti Ikhwanul Muslimin memiliki pandangan keyakinan dan sikap fundamentalisme puritan kaku. Mereka selalu merasa paling

---

8. <https://www.pewresearch.org/about/>

Menanamkan pemahaman agama yang memadai, menjadi tanggung jawab yang cukup berat bagi dosen mata kuliah PAI. Dengan bobot 2 SKS untuk mata kuliah PAI, menjadi tantangan tersendiri ketika dituntut untuk mampu melakukan serangkaian pendekatan dan proses pembelajaran agar dapat menghasilkan kompetensi mahasiswa yang mampu menjalankan kewajiban dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Efek dari bobot 2 SKS ini sangat memprihatinkan karena ternyata mata kuliah PAI tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pola pikir keagamaan mahasiswa. Dengan kata lain keterbatasan jam belajar ini telah turut memberi peluang pada mahasiswa untuk "lari ke luar" mencari "kepuasan" nalarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Balitbang Kementerian Agama RI berjudul "Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" tahun 2015, menunjukkan:<sup>7</sup> *Pertama*, pembelajaran PAI di PTU masih menjemukan. Meskipun pembelajaran PAI disampaikan dengan cara yang cukup variatif, tetapi yang kerap digunakan adalah metode ceramah atau kuliah mimbar, tanya jawab, dan diskusi. Hanya sedikit dosen PAI yang menggunakan metode *brainstorming*, *small group discussion*, *role play*, dan *concept maps*. Hal itu disebabkan karena rasio perbandingan dosen dengan mahasiswa di PTU sangat tidak ideal. Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak membuat perkuliahan diformat seperti kuliah umum dan hasilnya pembelajaran berpusat pada dosen (*lecturer centered learning*) yang cenderung menjemukan.

*Kedua*, peran dan fungsi PAI di Perguruan Tinggi Umum

---

6. Abd A'la, 2002. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.

7. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>

kekerasan yang mengatasnamakan agama, atau agama yang dijadikan alat. Dalam beberapa kasus ditemukan di mana terjadi serangan psikologis dari pemeluk suatu agama terjadi lewat agitasi propaganda dengan memberikan stigma sesat kepada orang lain yang berbeda keyakinan, yang akhirnya menjadi pembenaran dalam melakukan penyerangan dan kekerasan.

Secara sosiologis diakui, agama memang tidak bisa dilepas dari citranya sebagai pencipta konflik. Dalam sejarah perang salib, agama dilihat sebagai faktor yang berperan di dalamnya. Meskipun motif politik dan ekonomi juga dapat ditetapkan sebagai pemicunya, namun agama memiliki peran dalam meningkatkan dan mengkristalkan konflik tersebut. Di sini, agama dihadapkan pada dua kepentingan yang berbeda, tetapi berangkat dari keinginan yang sama, masing-masing ingin menaklukkan lawannya yang dipersepsi sebagai pihak yang bersalah.

Dalam realitas kontemporer pun masih ditemukan adanya keterlibatan agama dalam kerusuhan sosial dan konflik destruktif. Beberapa kasus konflik antar-pemeluk agama di tanah air sepanjang delapan tahun terakhir mengisyaratkan bahwa agama punya andil cukup signifikan. Sebagaimana dapat dilihat dalam benturan antar agama di Ambon, Kalimantan, bahkan di Jakarta.

Konflik tersebut tidak dalam bingkai konstruktif seperti yang dikonsepsikan oleh Hegel. Menurut Hegel, konflik adalah suatu dialektika yang akan bermuara pada kemajuan, yaitu benturan antara tesa dan antitesa yang kemudian memunculkan sintesa, suatu gagasan atau keadaan yang melampaui keadaan sebelumnya. Konflik destruktif justru akan melahirkan kerusakan dan kerugian bagi kehidupan. Dalam banyak kasus peperangan dan kerusuhan, agama dinilai berperan sebagai pemicunya.

Citra bahwa agama identik dengan konflik dan perang

tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Konflik sebetulnya lebih disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik. Hanya saja agama memiliki sistem simbol yang sangat mudah digunakan untuk memobilisasi masa. Sehingga konflik ekonomi dan politik itu terlihat seperti benturan suci yang digerakkan oleh agama.

Pada bagian lain muncul pula faktor yang turut mempengaruhi pola berpikir mahasiswa tentang citra agama. Beberapa waktu terakhir ini banyak peristiwa yang dikaitkan dengan agama atau yang dinilai bersumber dari agama, kemudian menyebabkan citra agama menjadi tidak menarik.

Dalam beberapa kasus misalnya, agama dituduh telah menjadi pemicu kejadian-kejadian di luar kemanusiaan. Agama juga dituding sebagai "kambing hitam" atas munculnya perpecahan kemudian dijadikan legetimasi atas tindakan-tindakan destruktif, suatu realitas yang berlawanan dengan hakikatnya sebagai sumber damai dan rahmat. Sebagian kalangan mahasiswa Jakarta menilai agama tidak lagi menjadi penyejuk bagi manusia, tetapi malah berkesan sebagai sumber konflik. Dalam skala luas contohnya pergolakan politik yang terjadi di Irak dan Suriah dengan isu ISIS yang menggunakan label agama. Kasus ini telah mempengaruhi opini masyarakat dunia sekaligus mendapat perlawanan dari para penguasa karena dianggap sebagai pemecah belah persatuan. Dalam kasus lokal contohnya adalah konflik Tolikara di Papua di mana agama dalam setiap pergolakan sosial selalu dijadikan sebagai pengobar agresivitas untuk melawan umat agama lain. Demikian juga dalam pertarungan politik di Indonesia, isu agama selalu menjadi alat efektif yang dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan politik. Dalam contoh yang terakhir ialah kasus menguatnya isu SARA menjelang pemungutan suara pada pilkada DKI Jakarta 19 April 2017. Tidak bisa dihindari,

abaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, dan silaturrahi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik).

Karena kelemahan-kelemahan ini maka kemudian menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terpe-rangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Sedangkan ajaran dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas, seperti kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius.

Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat perenial terbenam di balik keberagamaan eksklusif. Teks-teks suci dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki tidak terwujud dalam kehidupan. Kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar tidak lagi menjadi komitmen umat beragama. Sebaliknya, sikap dan perilaku yang bertentangan dengan agama merebak di mana-mana. Kedzaliman, ketidakadilan, dan kekerasan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Ironisnya kejahatan hidup berdampingan akrab dengan bentuk-bentuk keagamaan formal. Seseorang yang rajin melakukan ritual keagamaan tidak mustahil sebagai koruptor kelas kakap yang merugikan jutaan manusia lain<sup>6</sup> (Abd A'la, 2002). Semua itu sampai batas tertentu merupakan kegagalan pendidikan agama formal yang selama ini berjalan di Indonesia.

Agama secara umum di Indonesia memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut: *Pertama*, dari aspek content (isi materi). Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalehan di dalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagaman yang benar. *Kedua*, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat karitatif artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir<sup>4</sup> mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, mereka para siswa/siswi kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya.

*Kedua*, pendidikan agama dinilai gagal karena meng-

---

3. Abd A'la, 2002. *Pendidikan Agama yang Mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.

4. al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, t.t

peristiwa ini menjadi salah satu tontonan mahasiswa baik di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya.

Di sisi lain, terdapat sekelompok orang yang karena keterbatasannya, menyampaikan ajaran agama dengan kurang hat-hati, misalnya terlalu dilebih-lebihkan sehingga terkesan mengada-ada dan sulit diterima akal pikir. Banyak juga terjadi di mana (yang dianggap) tokoh-tokoh agama saling menjatuhkan agama lain padahal seharusnya setiap agama meng-ajarkan kebaikan dan hidup berdampingan.

Gambaran tentang "sosok" agama yang membingungkan ini tidak terlepas dari pengamatan mahasiswa yang akhirnya memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang seolah-olah menyangsikan kebenaran ajarannya. Jika kondisi ini tidak segera diambil solusi maka lambat laun bisa muncul sikap tak acuh terhadap agama dan pada titik tertentu sampai pada keyakinan bahwa untuk menuju kedamaian dan keberlangsungan hidup manusia, tidak perlu kehadiran agama. Agama-agama yang ada sekarang atau yang pernah ada, dinilai tidak cukup untuk membuat manusia hidup baik.

Pola pikir kritis mahasiswa seperti ini sebenarnya terjadi bukan saja pada persoalan-persoalan agama tetapi juga pada bidang lainnya. Selaku orang tua, kondisi berpikir kritis seperti ini dipahami sebagai masa pencarian jati diri menuju kematangan berpikir dan bersikap. Jadi, sikap kritisnya merupakan tahap menuju "matang" dalam belajar/mendalami agama. Tetapi tentu saja perlu pendampingan, baik selama di kampus maupun ketika berada di tengah-tengah keluarganya.

Terkait dengan pembicaraan ini, di media massa tidaklah sukar untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan adanya kontradiksi dan paradok secara logis, antara kekerasan atas nama agama. Dikatakan paradok karena menggambarkan adanya pertentangan antara idealisme agama sebagai yang mengajarkan nilai-nilai luhur,

dengan munculnya beberapa kelompok atau individu di tengah masyarakat yang dengan mengatasnamakan agama malah berbuat kekerasan dan kerusakan.

Contoh kasus ini ialah pembunuhan wartawan Charlie Ebdoo di Paris (Januari 2015) sungguh menggetarkan hati dunia. Agama digunakan untuk membenarkan kekerasan. Peristiwa ini terangkai erat dengan berbagai peristiwa kekerasan atas nama agama lainnya, seperti ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) yang terus melakukan pembunuhan massal di Irak dan mengancam negara-negara di Timur Tengah lainnya. Di Nigeria, kelompok Islam ekstrimis Boko Haram juga melakukan pembunuhan massal (Mei 2011). Beberapa waktu lalu, kelompok Islam ekstrimis juga melakukan pembunuhan massal terhadap anak-anak di Pakistan. Di Israel, agama Yahudi dijadikan dasar sekaligus pembenaran untuk melakukan penindasan nyaris tanpa henti kepada Palestina.<sup>2</sup>

Kristenisasi juga digunakan untuk pembenaran bagi proses penjajahan Eropa atas seluruh dunia. Jutaan manusia dari berbagai belahan dunia mati dalam rentang waktu lebih dari 300 tahun, akibat peristiwa ini. Sumber daya alam dikeruk demi kekayaan bangsa-bangsa Eropa. Beragam budaya dan cara hidup hancur di dalam proses penjajahan yang juga memiliki tujuan/motif Kristenisasi seluruh dunia itu. Penjajahan bangsa Portugis di Indonesia tahun 1512 atau di Malaka tahun 1511, tidak terlepas dari tujuan agama yang dikenal dengan istilah Gospel. Gospel adalah tugas suci menyebarkan agama Nasrani.

Di India, sebelum Natal 2014, sekitar 5000 keluarga diminta untuk memeluk kembali Hinduisme. Mereka yang tidak mau mengubah agama diminta untuk keluar dari India. Sebagai bangsa, India juga terus dikepung oleh konflik yang

---

2. <http://www2.jawapos.com> diakses tgl 26-07-2017 jam 20.32 WIB

sosial sebagai warga negara, wawasan dan komitmen kebangsaan bagi mahasiswa juga perlu diberikan secara memadai sehingga mampu berkiprah dalam membangun bangsa dan memiliki integritas nasionalisme yang tinggi.

Jika kematangan pemahaman agama kurang memadai, lalu di sisi lain terjadi perubahan pola pikir mahasiswa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat berakibat pada bergesernya pola pikir/mind set/aqidah. Dari sinilah kemudian muncul celah yang memungkinkan lahirnya pemahaman seperti atheis dan agnostik. Pada sisi lain, pemahaman agama yang kurang memadai ketika menyatu dengan sikap kritis yang dimiliki mahasiswa, memungkinkan pula menumbuhkan benih-benih radikalisme di kampus.

Dalam era global dan teknologi informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan. Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama bagi mahasiswa ditanamkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama yang diharapkan bisa menumbuhkan dan memperkokoh karakter agamanya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

Dalam kenyataannya, perilaku kehidupan beragama di Indonesia secara umum, masih kuat dibayang-bayangi tradisi formalisme dan belum mempunyai kekuatan untuk mengoreksi distorsi moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang berkembang pada mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Agama, belum secara optimal bisa menyentuh sampai sejauh itu.

Mata kuliah Pendidikan Agama diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral. Tetapi dalam penilaian Abd A'la<sup>3</sup> Pendidikan

kan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.

- 2) Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.
- 3) Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
- 4) Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

Pendidikan agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU tersebut, baik pada pemenuhan kompetensi mahasiswa sebagai pribadi muslim maupun dalam konteks berkehidupan sosial sebagai warga negara. Sebagai seorang muslim, mahasiswa perlu diberikan pelayanan pendidikan dan pemahaman yang memadai guna menjalankan kewajiban sebagai komitmen keberagamaannya. Demikian juga, dalam berkehidupan

terkait dengan agama. Fenomena yang sama berulang kembali: agama digunakan untuk membenarkan tindak kekerasan, guna membela kepentingan ekonomi dan politik yang tersembunyi.<sup>3</sup>

Di Indonesia, konflik agama yang masih segar dalam ingatan ialah kasus Tolikara, 17 Juli 2015. Peristiwa ini terjadi ketika umat muslim melaksanakan sholat Id pada Jumat pagi. Pada waktu yang sama Sinode Gereja Injili juga mengadakan pertemuan nasional yang menghadirkan sekitar 2000 orang perwakilan dari daerah. Terjadi pembakaran Masjid Baitul Muttaqin saat umat Islam sedang melakukan sholat Idul Fitri sekitar jam 07.00 waktu setempat.<sup>4</sup>

Konflik mengatasnamakan agama juga terjadi di Aceh, 13 Oktober 2015. Kasus ini menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan dipicu sengketa ijin mendirikan bangunan gereja di kawasan itu. Kerusakan pecah setelah massa yang terdiri dari sekitar 600 orang membakar sebuah gereja Protestan dan bergerak ke gereja kedua.<sup>5</sup>

Kasus lainnya ialah kerusuhan yang terjadi di Tanjung Balai Sumatera Utara yang menodai kerukunan umat beragama di Indonesia, 29 Juli 2016. Akibat amuk massa yang terjadi, satu vihara dan empat kelenteng hangus terbakar, termasuk sepeda motor dan mobil.<sup>6</sup>

Wajah agama yang terlihat destruktif seperti berita

3. [http://www.kompasiana.com/wiradharmapurwalodra/melegalkan-kekerasan-melalui-agama\\_55acc3902cb0bd6d08da1155](http://www.kompasiana.com/wiradharmapurwalodra/melegalkan-kekerasan-melalui-agama_55acc3902cb0bd6d08da1155)

4. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/2015720145313-20-67278/insiden-tolikara-bukan-hanya-konflik-agama>

5. <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/22/18373001/Masalah-kebebasan.beragama.dan.diskriminasi.di.Aceh.Singkil.diadukan.ke.Komnas.HAM>

6. <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/07/30/kerusuhan-di-tanjung-balai-nodai-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

media massa tadi menjadi bertambah buruk ketika pada bagian lain dianggap tidak bisa "berdialog" dengan perkembangan modernitas, sains dan dianggap tidak toleran serta bertolak belakang dengan hak asasi manusia (HAM). Fenomena yang tidak menguntungkan ini berita yang hadir ke hadapan mahasiswa melalui berbagai media sosial. Dampak dari semua ini cukup mengejutkan, tiba-tiba muncul pengakuan agnostik dari seorang mahasiswa semester 6 pada awal tahun 2016-an. Kegelisahan spiritual telah menyebabkan mahasiswa tersebut menunda keyakinannya terhadap agama.

Menunda keyakinan terhadap agama ini dalam filsafat dikenal dengan istilah agnostik. Secara teoritis, dalam sejarahnya, agnostik muncul untuk menggambarkan filsafat yang menolak semua klaim pengetahuan spiritual atau mistis. Agnostik dipahami bahwa nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu - umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, Dewa, dan lainnya - tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas. Seorang agnostik meyakini bahwa tidak mungkin untuk dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang "Yang-Mutlak". Walau pun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya seorang agnostik tidak memiliki informasi dasar yang dapat diverifikasi secara rasional dalam meyakini tentang "Yang Mutlak". Seorang agnostik menunda untuk mengiyakan atau menolak akan keberadaan Tuhan sampai ditemukan bukti yang kongkret tentang keberadaannya. Dari sisi ini, konteksnya sangat berbeda dengan proses keyakinan yang tumbuh dan berkembang pada mahasiswa di atas.

### C. Agama dan Globalisasi

Dalam telaah sosiologis, Islam sebagai sebuah pranata selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966.<sup>1</sup>

Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.<sup>2</sup>

Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:<sup>3</sup>

- 1) Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan

- 
1. Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 197.
  2. Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 4
  3. Ibid

budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan dan sistem pendidikan, mesti senantiasa dilakukan oleh praktisi pendidikan secara terus menerus. Pendidikan merupakan pilar penting dalam membuat perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut.

Derasnya arus informasi sekarang ini menyebabkan dunia seakan-akan semakin sempit, mengglobal dan tanpa batas (*borderless*), menjadikan persaingan hidup antara individu dan kelompok semakin menjadi cepat sehingga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai keagamaan, kepribadian individu, serta moral masyarakat dan bangsa. Dalam masa seperti ini dibutuhkan suatu kualitas individu dan masyarakat yang kokoh dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, cinta tanah air serta memiliki kecakapan dalam menguasai ilmu dan teknologi. Ini menjadi tugas dari pendidikan agama Islam (PAI) untuk mewujudkannya melalui pembelajaran di perguruan tinggi.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai elemen vital dalam sistem pendidikan nasional di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Oleh karena itu dalam setiap upaya perbaikan mutu pendidikan tidak lepas dari penguatan mata kuliah ini. Penguatan mata kuliah PAI saat ini merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan mengingat berbagai perkembangan ilmu dan teknologi serta arus globalisasi yang sedemikian cepatnya. Penguatan mata kuliah PAI menjadi alternatif yang bisa ditawarkan dalam kerangka meningkatkan mutu kualitas pembelajaran untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berkarakter.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan

Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, ajaran Islam menampilkan respons yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi dan dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang juga kapitalistik dan konsumtif. Era globalisasi bahkan berpengaruh signifikan atas kelangsungan perkembangan identitas dan nilai-nilai agama.

Dalam kondisi ini, seharusnya yang terjadi adalah dialog positif antara *prima facie* norma-norma agama dengan realitas empirik yang selalu berkembang. Hanya saja dalam kenyataannya pertemuan (*encounter*) masyarakat agama dengan realitas empirik tidak selalu mengambil bentuk wacana dialogis yang konstruktif. Akhirnya malah muncul kesan mengkhawatirkan bahwa efek globalisasi menyebabkan posisi agama berada pada posisi pinggiran.

Agama sebagai bagian dari identitas primordial ternyata mengalami tekanan-tekanan dari arus globalisasi. Johan Meuleman menyebut adanya tiga bentuk respons umat Islam untuk merespon perkembangan globalisasi dan modernisme, yaitu: sikap pelarian ke dalam, pelarian ke luar dan keterbukaan yang kritis.<sup>7</sup>

Salah satu bentuk dari sikap resisten agama terhadap globalisasi<sup>8</sup> adalah sikap untuk melakukan pelarian ke dalam dan menggali kembali nilai-nilai agama untuk dijadikan sebagai sistem tandingan menghadapi sistem-sistem yang dilahirkan oleh arus modernisasi dan globalisasi. Sikap resisten ini kemudian membangkitkan lahirnya gerakan-gerakan fundamentalisme<sup>9</sup> keagamaan, yaitu sebuah gerakan yang berusaha memahami agama secara rigid dan kaku

7. Meuleman, Johan. 1997. Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer dalam Mukti Ali, et.al., Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer., Yogyakarta: PT Wacana Yogya.

(tekstual) serta menutup diri terhadap berbagai perkembangan modern yang ditopang oleh kekuasaan rasionalitas. Dengan sikap militan yang tinggi dan kadang-kadang dibumbui dengan sikap radikal, fundamentalisme muncul sebagai fenomena yang lahir seiring dengan laju globalisasi, bahkan sebagai bagian yang tidak terelakkan lagi dalam sistem global. Apakah ini yang disebut dengan fenomena "kebangkitan agama" di era global ataukah sebagai paradoks keagamaan kita tidak bisa begitu saja melakukan penilaian. Hanya barangkali yang bisa dikatakan adalah bahwa desakan globalisasi telah membangkitkan kerinduan orang akan nilai-nilai primordial dan merekatkan identitas kultural maupun keagamaan yang sudah sekian lama tercerabut dari akarnya. Globalisasi yang memiliki cakupan yang luar biasa, diakui atau tidak telah memarjinalkan sendi-sendi masyarakat yang berakar pada tradisi-tradisi yang diilhami oleh nafas keagamaan. Maka kembali kepada sendi-sendi agama

- 
8. Globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, regulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dengan kata lain globalisasi adalah neo-liberalisme yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Lihat Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 7. Globalisasi secara sederhana dapat disebutkan dengan satu kata : "mendunia". Artinya, sistem kehidupan Internasional, lintas bangsa, negara, budaya dan agama. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 9.
  9. Meskipun penyebutan fundamentalisme bagi sebuah gerakan yang ingin mengaktualkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah problematik dan debatable, namun secara umum gerakan-gerakan ini memiliki keinginan untuk menjadikan agama sebagai alat ideologis untuk menentang ideologi-ideologi sekuler yang dihasilkan oleh masyarakat modern.

## Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum

### A. Pengantar

Pemerintah merasa cukup puas dengan mensyaratkan agama sebagai kurikulum wajib di semua jenjang pendidikan; Guru agama atau dosen merasa cukup puas sudah mengajarkan materi pelajaran agama sesuai dengan tuntutan kurikulum; Peserta didik merasa sudah beragama yang benar dengan menghafal materi pelajaran agama. Agama kehilangan spirit transendensinya yang telah telanjur terbungkus oleh baju formalitasnya. Fenomena pendidikan agama baik di sekolah maupun di perguruan tinggi ini merupakan salah satu cerminan problematika kehidupan keberagaman di Indonesia yang telah terjebak ke dalam formalisme agama semata. Tulisan berikut ini mengulas tentang bagaimana urgensi, dinamika dan langkah-langkah penguatan kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum.

### B. Urgensi dan Dinamika Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1995. *Filosafat Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD
- Hanafi, Ahmad. 1992. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: pustaka al Husna
- Hardiman, F. Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Hidayat, Komarudin. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, Bandung: Mizan
- Majid, Nurcholis. 2000. *Disiplin Keilmuan Tradisional Islam; Ilmu Kalam (Sebuah Tinjauan Singkat Kritis kesejarahan)*, Jakarta: Paramadina
- Majid, Nurcholis. 2000. *Iman dan Emansipasi Harkat dan Martabat Kemanusiaan, dalam Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: paramadina
- Munawar Rahmat, Budy. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina
- Pribadi, Airlangga dan M. Haryono. 2002. *Post Islam Liberalisasi, Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*, Jakarta: Pasirindo Bangamas Nagari
- Rumadi. 2000. *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Mustika Bahraid
- Sugiharto, Bambang (editor). 2013. *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Matahari
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wach, Joachim. 1971. *Sociology of Religion*, Chicago and London: University of Chicago Press

adalah alternatif yang mungkin untuk membendung laju globalisasi, seberapa pun paradoksnya gerakan keagamaan tersebut.

Sikap kedua yang muncul sehubungan dengan globalisasi adalah usaha untuk melakukan pelarian keluar atau sikap akomodatif yang berlebihan sehingga lebih merupakan kesan pembaratan. Sikap ini mengasumsikan bahwa baik di dalam maupun di luar dunia Barat, manusia sedang berkembang menuju bentuk kehidupan yang seragam dan yang berpola Barat. Hanya saja tahap yang dicapai masing-masing daerah dan masyarakat berbeda-beda, tetapi pada akhirnya semuanya akan sampai ke pola yang sama yaitu pola "modern". Sikap inilah yang dengan secara optimis dinyatakan oleh Francis Fukuyama dalam *The End of History*, dengan asumsinya yang menyatakan bahwa puncak dari sejarah manusia adalah menuju pada titik yang tunggal yaitu pada sistem demokrasi liberal dan kapitalisme. Dengan kata lain modernisme yang ditopang system global adalah muara dari perjalanan kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Pandangan kedua ini sebenarnya berasal dari zaman pencerahan Eropa, yang diwarnai kritik hampir tak terbatas terhadap tradisi dan agama disertai penilaian serba positif

---

10. Francis Fukuyama dalam *The End of History and Last Man* menyatakan bahwa Demokrasi liberal sebagai sistem pemerintahan telah meliputi seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, mengatasi ideologi-ideologi lain seperti monarki, fasisme, dan komunisme. Lebih dari itu, Fukuyama berargumen bahwa demokrasi liberal merupakan "titik akhir evolusi ideologi umat manusia ("end point of mankind's ideological evolution") dan "bentuk akhir pemerintahan" ("final form of human government") dan karena itu merupakan "akhir dari sejarah" ("end of history"). Fukuyama meramalkan tidak ada lagi pertentangan ideologi-ideologi besar dalam akhir sejarah.

Francis Fukuyama, (penerj: Mohammad Husein Amrullah), *The End of History and The Last Man* (judul terjemahan: *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*), (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1992)

akan keberhasilan pemikiran pencerahan (*aufklärung*) dan optimisme yang luar biasa akan masa depan manusia yang dikendalikan oleh nalar berdaulat. Walaupun para pemikir pencerahan Eropa sama sekali bukan tidak memerhatikan dan bahkan menghargai aspek-aspek tertentu dari peradaban-peradaban di luar Eropa, kebanyakan mereka beranggapan bahwa peradaban Eropa adalah paling maju dan membawa nalar manusia universal yang akan membawa seluruh manusia ke pemikiran dan peradaban yang serupa. Walaupun dalam bentuk dan konteks yang berbeda, pada abad-abad selanjutnya pandangan yang sama tetap menonjol, baik dalam filsafat idealis G.W.F. Hegel, materialisme Karl Marx, positivisme Auguste Comte, maupun dalam sejumlah uraian dalam bidang sosiologi, ekonomi, dan politik seperti teori-teori yang dikemukakan oleh Max Weber, W.W. Rostow, dan Carl Deutsch. Pengaruh pandangan tersebut juga sangat terasa dalam kebijaksanaan penjajahan, yang - di samping berbagai alasan lain - juga didorong oleh rasa hak dan sekaligus kewajiban "memperadabkan" bangsa-bangsa terbelakang. Dengan sikap seperti ini, maka agama hanya menjadi hiasan dan terbaring kaku dalam kubur sejarah yang perannya diabaikan sama sekali bahkan dianggap sebagai tidak ada sama sekali. Cara berfikir yang menafikan peran agama dan sangat percaya kepada nalar berdaulat ini bagi sebagian kalangan adalah pilihan yang sangat rasional untuk diikuti, karena itu agama mestinya hanya menempati posisi di tempat-tempat ibadah semata dan tidak boleh campur tangan dalam kehidupan duniawi yang hanya terbuka bagi rasionalitas dan empirikal.

Sikap ketiga yang diambil oleh agama terhadap dunia kontemporer dan desakan globalisasi adalah sikap keterbukaan yang kritis, yaitu dengan tidak menolak perkembangan di dunia luar, tetapi juga tidak menyerahkan diri secara membabi buta kepadanya. Sikap yang di satu pihak sadar akan hal yang

#### E. Penutup

Hakikat hadirnya agama sejatinya adalah untuk kebaikan manusia. Ajaran setiap agama berisi seperangkat aturan untuk mengatur kebaikan bagi manusia. Kini, wajah religiusitas menjadi miskin dengan ajaran *hablum minannas* (hubungan sesama manusia). Sebaliknya, ajaran *hablum minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) menjadi fokus utama keberagaman yang meniadakan relevansi teologi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Tidak bisa dihindari akhirnya agama membawa pada situasi yang paradoks. Di satu pihak agama dialami sebagai jalan menuju perdamaian dan keselamatan, di sisi lain agama justru menjadi sumber dan penyebab terjadinya konflik sosial.

Harus diyakini bahwa perbedaan dalam hal-hal ritual simbolik dari agama-agama hanyalah "jalan menuju Tuhan". Yang mutlak ialah nilai-nilai kemanusiaan, sebagai universalisme dari agama-agama. Oleh karena itu, berpandangan ekstrim, fanatisme yang berlebihan, dan tidak bersahabat atas umat agama yang lain, tidak tepat dilakukan. Jadi, humanisme seharusnya lebih dipahami sebagai bagian terpenting dari agama-agama. Humanisme mengajak umat beragama melampaui simbol-simbol keagamaan.

Dengan demikian perlu ada upaya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman keagamaan. Teologi teosentris sudah saatnya memberi porsi yang memadai bagi nilai-nilai kemanusiaan karena sesungguhnya kemanusiaan merupakan universalisme dari agama-agama. Humanisme semestinya menjadi titik temu mesra agama-agama. (\*)

Pergeseran paradigma yang dimaksud adalah paradigma antroposentris, suatu teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasinya (teologi sebagai inti memanusiaikan dan menyejahterakan). Namun teologi antroposentris di sini jelas bukan teologi antroposentris-sekuleris, di mana manusia sebagai raja yang sah untuk mengeksploitasi alam berdasar untung-rugi bagi kepentingannya. Melainkan teologi antroposentris-dialogis yang diwujudkan dalam keseharian; seseorang yang berketuhanan dengan sendirinya akan berkeprimanusiaan. Dengan demikian teologi antroposentris tidak bermaksud untuk mengubah Tauhid (keesaan Tuhan), tetapi suatu upaya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman keagamaan.

Disadari atau tidak, penempatan Tuhan sebagai tujuan pertama dan utama ini bukan tanpa konsekuensi. Sikap keberagamaan seperti ini akan melahirkan sikap yang selalu terkonsentrasi pada upaya pendakian keridhoan Tuhan dan cenderung "terkesan" mengabaikan sesuatu selain Tuhan. Padahal Tuhan sendiri mendatangkan agama itu untuk kepentingan manusia supaya manusia dapat benar-benar menjadi manusia yang dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Karena sebenarnya potensi kemanusiaan inilah yang telah dilebihkan Tuhan bagi manusia dari makhluk lainnya.

Cara pandang keberagamaan seperti ini menunjukkan bahwa ada yang "bermasalah" dengan cara berteologi selama ini. Dengan demikian sangat relevan jika memikirkan ulang pandangan konteks berteologi yang dapat benar-benar menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain mengarahkan teologi teosentris kepada cara berteologi yang dapat mengangkat semangat-semangat kemanusiaan sehingga tidak melahirkan kecenderungan perilaku-perilaku keagamaan yang berlindung atas nama menjalankan perintah Tuhan tetapi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

baik dan bermanfaat dari luar lingkungan tradisi sendiri dan senang menikmatinya, di lain pihak sadar akan nilai dan cita-cita sendiri dan mengendalikan hubungan dengan dunia luar atas dasar nilai dan cita-cita itu. Pemikiran yang diajukan sehubungan dengan sikap yang ketiga ini adalah sebuah kesadaran bahwa modernisasi di samping membawa dampak negatif ternyata juga banyak memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai rujukan dalam beragama. Banyak nilai-nilai positif modernisme yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama bahkan agama harus berusaha untuk menuntun modernisasi itu agar senantiasa bersesuaian dan tetap berjalan di atas rel kebenaran agama. Menolak modernisme secara membabi buta dan tidak memiliki sikap kritis kepadanya hanya akan melahirkan sikap mundur ke belakang dan hanya melahirkan sikap yang tidak toleran kepada identitas dan budaya masyarakat lain.

Ketiga sikap agama dalam merespons globalisasi telah menunjukkan bahwa agama merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang cukup unik yang tidak dapat dibuang begitu saja. Boleh jadi seseorang menolak agama pada level personal, akan tetapi ada warisan keagamaan yang sangat sempurna pada level kolektif yang tidak dapat ditolak. Tidak akan mungkin memahami dan menjelaskan sebagian besar sejarah dan kebudayaan manusia tanpa warisan tersebut. Tradisi-tradisi agama seringkali menjadi matrik kebudayaan. Secara global tradisi-tradisi keagamaan tidak hanya merupakan sumber-sumber penting kebudayaan masa lalu, kekayaan warisannya dapat memberi kita jalan lain yang sama pentingnya untuk berfikir secara kreatif pada masa sekarang ini.

Modernitas kehidupan metropolitan memang tidak bisa dihindari telah melahirkan pola pikir sebagian kalangan mahasiswa Jakarta berkarakter rasional, individual dan pragmatis. Pola pikir ini salah satunya memengaruhi pemahaman

keberagaman yang tumbuh pada sebagian mahasiswa sejalan dengan sikap kritis yang dimilikinya. Respons ini tumbuh sejalan dengan munculnya berbagai fenomena sosial keagamaan yang membingungkan bagi mereka.

#### D. Menata Pola Pikir

Bila ada yang mengatakan bahwa agama adalah sumber kekerasan, maka pernyataan itu jelas salah secara epistemologis, karena tidak ada satu pun agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran tentang kekerasan atau menjustifikasi kekerasan atas nama Tuhan. Dalam posisi kekerasan atas nama Tuhan, posisi agama sebenarnya netral dan objektif, tetapi justru di tangan penganutnyalah kebenaran agama bisa menjadi subjektif, penuh dengan berbagai kepentingan.

Peter Beyer menyatakan bahwa agama adalah sebagai cara berkomunikasi (*mode of communication*) di mana yang immanen mengkomunikasikan yang transenden, begitu juga sebaliknya, yang transenden dikomunikasikan lewat yang immanen. Menurutnya yang immanen adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang riil dan dapat dipersepsikan dengan panca indera serta dapat dikomunikasikan oleh seluruh manusia. Sementara yang transenden adalah sesuatu yang melampaui dari yang biasa nampak dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipersepsikan dan di luar eksistensi manusia. Namun, hubungan antara yang immanen dan transenden dalam pandangan Beyer sangatlah paradoks, karena yang transenden (*beyond the normal*) hanya dapat dibaca, dipahami dan dikomunikasikan lewat yang immanen, yaitu melalui simbol-simbol yang sakral (*sacred symbols*).<sup>11</sup>

Berdasarkan Peter Beyer tersebut, tidak sukar untuk

11. Dalam Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Sage Publication, London: 1994), 4-5.

naan umat Islam. Dikatakan strategis karena teologi merupakan aspek penting yang dapat berfungsi sebagai refleksi kritis tindakan manusia dalam melihat realitas sosial yang dihadapi.<sup>10</sup>

Ketika membicarakan masalah relasi Tuhan dan manusia, maka mainstream pemikiran teologi selalu bersifat teosentris (Tuhan menjadi pusat segala kekuatan/kekuasaan dan manusia harus tunduk dan patuh di hadapan Tuhan). Cara pandang seperti ini, menganggap bahwa agama adalah cara orang untuk bertuhan, suatu teologi yang mengajak manusia untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Dengan demikian, maka Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengintervensi, mendatangi dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Karenanya manusia adalah kehidupan pasif, linier, status quo, monoton yang semua itu merupakan wujud absolutitas skenario.<sup>11</sup>

Teologi teosentris seperti ini, sekalipun berdampak positif menurut Nurcholis Majid, namun sesungguhnya mempunyai efek samping yang sangat berbahaya, yaitu pembeleguan pribadi dan pemerosotan harkat martabat kemanusiaan. Di tengah banyak persoalan yang terjadi, banyak manusia yang bertanya apa relevansi teologi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, paradigma teologi teosentris hanya "diam". Bahkan teologi ini hanya dijadikan alat untuk melakukan penindasan kepada manusia. Oleh karenanya diperlukan sebuah sadar usaha untuk "memanusiakan teologi dan menteologikan manusia",<sup>12</sup> sehingga pergeseran paradigma dalam teologi menjadi suatu keniscayaan.

10. Ibid

11. Pribadi, Airlangga dan M. Haryono. 2002. *Post Islam Liberalisasi, Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*, Jakarta: Pasirindo Bangamas Nagar, hlm. 95

12. Rumadi. 2000. *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Mustika Bahraid, hlm. 2

agama yang harus dikedepankan dan disebarluaskan seluas-luasnya, bukan ditutup rapat karena alasan takut terjadi sinkretisasi dengan agama lain. Humanisme seharusnya lebih dipahami sebagai bagian terpenting dari agama-agama, daripada sekadar ritual simbolik. Humanisme harus menjadi pijakan bersama umat beragama dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

Dengan membuka lebar-lebar dimensi humanisme, agama-agama akan melahirkan umat terbuka, toleran, serta demokratis. Jika humanisme agama tidak dibuka, yang akan berkembang adalah sikap ingin menang sendiri, benar sendiri sehingga berkembang sikap saling menyalahkan dan mengafirkan ajaran agama lain. Dalam kondisi seperti itu dialog dan kerjasama antaragama akan sangat sulit dilaksanakan. Mengabaikan dimensi humanisme dari agama-agama telah terbukti melahirkan orang-orang yang bermental rendah, egoisme kelompok, korup, dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Dari sanalah lahir permusuhan, perpecahan, saling mencurigai, bahkan saling membunuh. Situasi yang sangat berbeda dengan tujuan asasi agama.

#### **D. Dari Teosentris ke Antroposentris**

Dalam tradisi semua agama - tanpa terkecuali - teologi dipandang sebagai unsur penting yang mendasari sebuah agama. Tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada yang namanya agama. Oleh karena itu, bisa dipahami jika teologi menjadi bidang kajian yang telah mentradisi dalam semua agama, bahkan sejarah agama pada dasarnya adalah teologi.<sup>9</sup> Teologi dalam perspektif Nurcholis Majid dipandang sebagai bidang strategis sebagai upaya pembaharuan pemahaman dan pembi-

---

9. Rumadi. 2000. *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: mustika bahraid, hlm. 23

melakukan pembacaan terhadap agama dan kekuasaan. Ketika yang transenden (agama) hanya dapat dikomunikasikan lewat yang immanen, maka di situlah justru terjadi klaim-klaim kebenaran yang bersifat subjektif, karena objektifitas yang transenden hanya dapat dipersepsikan lewat yang transenden pula. Padahal memahami yang transenden lewat yang transenden adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena ia berada dalam jangkauan di luar eksistensi dan kesanggupan rasio manusia. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pemahaman dan penguasaan terhadap simbol-simbol sakral menjadi sangat individual (subjektif) dan memunculkan klaim-klaim kebenaran atas nama yang transenden (agama). Ketika klaim-klaim kebenaran itu ditawarkan atau didakwahkan kepada orang lain yang juga punya klaim kebenaran berbeda maka akan menimbulkan gesekan-gesekan dan kekerasan.

Seorang penganut agama yang mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan paling membawa kepada keselamatan, maka hak agama lain untuk eksis, terus ditolak. Dalam masyarakat yang plural, penolakan seperti ini merupakan pernyataan perang dan karenanya mendorong pada kekerasan. Dalam banyak agama, klaim kebenaran agama diaktualisasikan dalam bentuk aksi mengajak kepada orang lain yang dianggap telah salah jalan untuk diluruskan kepada jalan kebenaran. Apa yang disebut dengan penyebaran agama adalah ritus untuk menawarkan kebenaran agama kepada kebenaran agama lain (kepercayaan orang lain). Karena orang lain itu seringkali juga punya keyakinan kebenaran sendiri, maka terjadilah benturan-benturan kebenaran atas nama agama. Benturan antara kebenaran itu pada akhirnya menimbulkan dominasi dan kekerasan.

Kekerasan atas nama agama adalah bukti bahwa telah terjadi konstruksi yang keliru dan tersumbatnya ideologi keagamaan yang disertai dengan fanatisme sempit pemeluknya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk

meredakan kekerasan atas nama agama, yaitu: *Pertama*, Para penganut agama harus menghilangkan rasa superioritas agamanya. Berbagai kekerasan agama seringkali muncul karena penganut agama menganggap bahwa mereka adalah satu-satunya umat pilihan Tuhan. Rasa superioritas ini ternyata juga dimiliki oleh kelompok lain yang berbeda agama dan punya maksud yang sama dengan penganut agama itu. Oleh sebab itu penghormatan kepada rasa superioritas orang terhadap agama harus ditempatkan pada posisi yang saling menghargai. Rasa beragama pada masing-masing orang hendak diposisikan sebagai sebuah pengalaman pribadi dan memandang bahwa orang lain juga memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda pula. Karena masing-masing orang mempunyai pengalaman keagamaan yang berbeda, maka tidak ada tempat lagi bagi orang lain untuk memaksakan pengalaman keagamaannya kepada orang lain.

*Kedua*, penganut agama harus berusaha untuk membuang klaim bahwa agamanya adalah agama yang paling benar (seperti oposisi biner modernitas). Pandangan ini bukan berarti bahwa seorang penganut agama tidak diperkenankan untuk menganggap bahwa agamanya benar, tetapi yang dimaksudkan adalah perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa selain kebenaran agamanya, orang lain juga menganggap bahwa aga-manya adalah yang paling benar. Dalam konteks ini, penganut agama harus menyadari bahwa di dunia ini sangat banyak klaim kebenaran yang mengatas-namakan agama dan kepercayaan masing-masing orang. Kesadaran ini harus muncul dalam setiap benak orang beragama, karena ketika penganut agama sudah memiliki rasa seperti ini, maka ia akan menjadi orang yang sangat toleran dan tidak menjadi penganut agama yang rigid dan kaku.

*Ketiga*, setiap penganut agama harus melaksana-kan semua ajaran objektif yang ada dalam agamanya. Bila agama dianggap sebagai sumber bagi kebenaran dan kasih sayang,

menolak segala bentuk kepicikan dan fanatisme agama.

Humanisme membawa perubahan pada agama-agama besar yaitu menempatkan manusia sebagai subjek yang berpikir dan memiliki kebebasan. Di Eropa, humanisme hadir melawan dominasi gereja Katolik, sampai akhirnya membuah-kan pernyataan bahwa kebenaran tentang keselamatan tidak hanya ada pada Gereja Katolik. Martin Luther (1483-1546) adalah salah satu tokoh penting dalam hal ini yang menegaskan bahwa setiap orang Kristiani berhak membaca Kitab Suci serta memahaminya sendiri. Tafsiran (interpretasi) Kitab Suci bukan lagi terbatas pada hak para pimpinan Gereja.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa humanisme muncul sebagai reaksi penolakan atas determinasi yang berasal dari konstruksi keagamaan. Franz Magnis Suseno bahkan menegaskan bahwa humanisme merupakan kriteria kesejati-an agama, "...adalah keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai persona, sebagai manusia dalam arti sepenuhnya, bukan karena ia pintar atau bodoh, baik atau buruk, dan dengan tidak tergantung dari daerah asal-usulnya, komunitas etnik atau umat beragama mana, dan apakah dia seorang laki-laki atau perempuan".<sup>8</sup>

Humanisme mengajak umat beragama melampaui simbol-simbol keagamaan. Harus diyakini bahwa perbedaan dalam hal-hal ritual simbolik dari agama-agama adalah "jalan menuju Tuhan", bukan hal yang mutlak. Oleh karena itu, tidak perlu memutlakkan simbol-simbol dari agama, melainkan kemanusiaan, yang kita yakini sebagai universalisme dari agama-agama. Untuk itulah, berpandangan ekstrem, fanatis, dan tidak bersahabat atas umat agama yang lain, tidak tepat dilakukan. Di situlah sebenarnya dimensi humanisme agama-

---

8. Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

cayan. Institusi agama pun dengan demikian memiliki kuasa untuk menciptakan seperangkat keteraturan yang mendukung berjalannya praktik keagamaan. Salah satu bagian terpenting dari institusi agama adalah wahyu yang diformulasikan ke dalam doktrin agama tentang kebenaran. Sehingga, tidak heran bahwa masing-masing penganut agama akan bersikukuh tentang kebenaran agamanya. Dengan demikian, agama telah menjelma menjadi sebuah kekuatan yang mengendalikan umat manusia, seperti yang tercermin pada bentuk-bentuk Negara-Agama, di mana agama menjadi sebuah ideologi. Dan pada Negara lainnya, seringkali juga agama menjelma menjadi kekuatan ekonomis-politis, dalam bentuk partai politik misalnya.

Namun, dalam perkembangannya, umat manusia kemudian mempertanyakan mengenai kebenaran (tertutup) yang diklaim oleh agama, dan tentu saja hal ini menimbulkan gejolak pada sejarah kehidupan beragama. Salah satunya adalah melalui perjuangan Karl Marx yang menolak agama, sebab agama seolah-olah mendukung kapitalisme dengan mempertahankan kondisi ketertindasan buruh. Agama dalam hal ini sebenarnya memiliki kesempatan untuk membebaskan manusia dari ketertindasan dan mencapai kesejahteraan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Agama hanya menjadi tempat pelarian dari buruh yang tertindas, dan bahkan menyediakan kekuatan bagi kaum tertindas untuk kembali ditindas.

Humanisme merupakan fenomena dari paradigma antroposentris, di mana segala sesuatu dipertanyakan dari sudut manusia (*antrophos*=manusia), dan bukan dari sudut Tuhan atau theosentris (*theos*=Allah). Sebelum kemunculan humanisme, para penganut agama besar telah mengonstruksi sebuah pemahaman bahwa moral manusia identik dengan kepercayaan spiritual tertentu atau agama, sehingga ada anggapan bahwa kualitas moral seseorang ditentukan dari apakah orang itu beragama atau tidak. Humanisme kemudian

maka melaksanakan fakta objektif agama itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya menghindari kekerasan agama karena setiap orang punya kesadaran bahwa kekerasan bukanlah budaya agama dan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Pada dasarnya, ajaran agama mengajak kepada kebaikan. Hakikat hadirnya agama sejatinya juga untuk kebaikan manusia. Agama - apapun nama agamanya - dalam literatur sejarah pertumbuhannya, lahir untuk menolong manusia, membawanya memasuki peradaban baru yang lebih menghargai kemanusiaannya dan mengenali eksistensi dirinya. Historisitas agama muncul sebagai reaksi dan dekonstruksi terhadap sistem yang totaliter, otoriter, diktator dan dari semua sistem kehidupan yang melemparkan manusia dalam objek kekuasaan an sich di mana harkat dan martabatnya sudah tidak diakui lagi. Agama-agama lahir untuk membebaskan manusia dari penderitaan, kebodohan bahkan penindasan/tirani. Pesan sentral nilai-nilai pembebasan ini tertuang jelas di dalam berbagai kitab suci baik Al-Quran, Injil, Taurat, Wedha dan kitab suci lainnya yang sarat memuat ajaran ketuhanan. Penegasan pembebasan manusia ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan-kekuatan amoral yang tidak manusiawi. Agama menjadi lawan bagi kedzaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam catatan sejarah, Islam lahir (612 M) pada kondisi masyarakat Arab jahiliyah (zaman kebodohan/kegelapan) yang tidak mengenal perikemanusiaan dan hidup saling menindas. Demikian juga agama yang dibawa Yesus lahir di tengah-tengah ketidakadilan dan kekejaman Raja Herodes bahkan tiang salib menjadi akhir perjuangan Yesus. Protesan muncul sebagai buah reformasi gereja yang dipicu oleh berbagai macam situasi mulai dari politik, transisi ekonomi, nilai-nilai moral yang buruk dan hegemoni dogma Gereja

Katolik atas Negara. Kristen, setelah itu kemudian resmi sebagai agama kekaisaran romawi (abad ke-15 M). Demikian juga agama Buddha, lahir saat kondisi sosial dan politik India yang sangat memprihatinkan, banyak rakyat menderita padahal kehidupan raja di Istana sangat mewah. (\*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan (Editor), *Islam, Globalization and Postmodernity*, (Britania Raya: Routledge, 2003), x
- Fukuyama, Francis (penerj: Mohammad Husein amrullah), 1992, *The End of History and The Last Man* (judul terjemahan: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal), Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- <http://www2.jawapos.com> diakses tgl 26-07-2017 jam 20.32 WIB
- [http://www.kompasiana.com/wiradharmapurwalodra/melegalkan-kekerasan-melalui-agama\\_55acc3902cb0bd6d08da1155](http://www.kompasiana.com/wiradharmapurwalodra/melegalkan-kekerasan-melalui-agama_55acc3902cb0bd6d08da1155)
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150720145313-2067278/insiden-tolikara-bukan-hanya-konflik-agama>
- <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/22/18373001/Masalah.Kebebasan.Beragama.dan.DIskriminasi.di.Aceh.Singkil.Diadakan.Ke.Komnas.HAM>
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/07/30/kerusuhan-di-tanjung-balai-nodai-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- Meuleman, Johan. 1997. *Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer* dalam Mukti Ali, et.al., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer.*, Yogyakarta: PT Wacana Yogya.
- *Personality and Social Psychology Review* (PSPR) adalah sebuah jurnal yang memuat teori, konsep serta review hasil-hasil penelitian tentang Kepribadian dan Psikologi Sosial. Hasil penelitian ini dipublis dalam <http://journals.sagepub.com/loi/psra>. Bisa diakses juga melalui <http://sains.kompas.com> diakses 2-1-2017 jam 21.46 WIB
- SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang *Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, tertanggal 2 Juni 2006.

#### C. Agama dan Humanisme

Salah satu pengertian agama yang dipahami lewat konteks sosiologis, yaitu agama sebagai salah satu jenis dari institusi manusia. Artinya bahwa, agama sepenuhnya bersifat sosial dan dikonstruksi oleh manusia. Sebagai salah satu institusi, maka agama memiliki empat dimensi penting yang membangunnya menjadi sebuah institusi. Empat dimensi yang menjadi pilar bagi bangunan agama itu adalah:

1. Dimensi teoritis, dalam dimensi ini, agama mengandung kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan doktrin. Karakteristik objek dalam dimensi ini adalah Tuhan maupun objek pemujaan lain.
2. Dimensi praktis, yaitu ritual-ritual keagamaan, keibadahan, dan kode-kode moral agama.
3. Dimensi sosiologis, yaitu sarana atau fasilitas yang mendukung praktik keagamaan, seperti bangunan tempat ibadah, pemimpin agama, dan para pendukungnya/fungsionaris agama.
4. Dimensi eksperiental, yaitu menyangkut emosi (aspek rasa), visi/pandangan dan hal-hal sentimental dalam praktek keagamaan.

Sebagai sebuah institusi, agama memiliki tujuan dan fungsi tertentu dalam praktiknya. Tujuan dari institusi keagamaan diperlihatkan dari dimensi praktis dan sosiologis yang sebenarnya juga merupakan bagian kecil dari dimensi teoritis, yaitu mengenai keselamatan atau penerimaan kebaikan yang terakhir (*ultimate*) atau kesejahteraan. Kemudian, fungsi agama sebagai institusi adalah menyediakan keseluruhan arti/identitas bagi kehidupan masing-masing orang (individual), atau kelompok agama, dan untuk mengintegrasikan dan menyatukan masyarakat sesuai bentuk/kondisinya.

Dari pengertian di atas, bisa diketahui bahwa agama sebagai sebuah institusi, memiliki kewenangan untuk mengatur dan memengaruhi manusia dalam kehidupannya melalui praktik keagamaan yang mengandung simbol-simbol keper-

dalam kaca mata Kimball, telah banyak contoh betapa fatal jika Negara theokratis itu benar-benar diwujudkan. Dalam konteks di Indonesia, terkait dengan ini beberapa kasus muncul diantaranya melalui gerakan terorisme, ISIS dan lain-lain.

*Keempat*, tentang agama yang korup, yakni apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya "tujuan yang membenarkan cara". Kekorupan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama sendiri. *Kelima*, bahwa agama sedang menjadi korup dan jahat. Contoh Kimball untuk menerangkan kejahatan agama misalnya Perang Salib yang begitu kejam atau terorisme modern seperti tragedi 11 September yang telah memakan banyak korban tak bersalah.

Kondisi konflik betapa pun kecilnya merupakan suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh setiap orang. Namun konflik dalam kehidupan bersama merupakan suatu kenyataan yang hampir tidak dapat dihindari. Pada dasarnya kehidupan bersama dalam masyarakat selalu berhadapan dengan dua kondisi sosial: konflik dan harmoni. Keduanya memiliki dimensi positif dan negatif. Akan berdimensi positif apabila konflik dan harmoni tersebut didasarkan pada proses penegakkan kebenaran. Ini berarti harmoni itu sebagai kondisi yang positif kalau ia sebagai perwujudan kebenaran sejati.

Demikian juga konflik itu akan berdimensi positif kalau dilandasi untuk menegakkan kebenaran. Di sisi lain, harmoni tanpa kebenaran pun hanya akan menumpulkan dan melemahkan makna nilai-nilai kehidupan. Agama yang dipahami masyarakat sebagai pembawa kebenaran, seharusnya mengambil posisi di situ. Kebenaran yang diusung setiap agama seharusnya berperan menegakkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam memberikan makna kehidupan, mewujudkan ketentraman dan mencapai kesejahteraan bersama.

## Agnostik, Haruskah?

### A. Pengantar

Konflik batin yang dialami beberapa mahasiswa sebagaimana dalam tulisan terdahulu, menyebabkan dua orang di antaranya mengaku agnostik. Pilihan menjadi agnostiknya ini melalui proses berpikir yang mendukung argumentasi-argumentasinya.

Dalam pandangan mereka disimpulkan bahwa banyak peristiwa kehidupan sosial tidak menguntungkan yang dikaitkan dengan agama sehingga terkesan bahwa agama mengandung potensi konflik atau kekerasan. Alih-alih berperan dalam menyelesaikan konflik, pada beberapa kasus malah agama dianggap sebagai sumber konflik itu sendiri.

Sementara pada sisi lain agama juga dinilai kesulitan merespons perkembangan zaman yang begitu cepat berubah. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berlalu begitu cepat, melahirkan penemuan-penemuan baru yang sulit "berdialog" dengan agama.

Kemudian, apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam dinamika pemikiran mahasiswa sehingga sampai pada pengakuan bahwa mereka agnostik? Benarkah mahasiswa tersebut sungguh-sungguh agnostik?

## B. Agnostostisisme

Agnostik (n) berarti seseorang yang meyakini bahwa tidak ada yang diketahui atau dapat diketahui tentang keberadaan atau sifat Tuhan. Dalam konteks non-agama, agnostik berarti memiliki sikap ragu-ragu atau tidak berkomitmen terhadap sesuatu, misalnya dalam kalimat: "Sampai sekarang saya sudah cukup agnostik tentang reformasi pemilu".<sup>1</sup>

Pengertian yang hampir sama juga dapat ditelusuri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa agnostik adalah orang yang berpandangan bahwa kebenaran tertinggi (misalnya Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak akan dapat diketahui.<sup>2</sup>

Dalam pandangan filsafat, agnostik dipahami bahwa nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu \_ umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, Dewa, dan lainnya \_ tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas. Seorang agnostik meyakini bahwa tidak mungkin untuk dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang "Yang-Mutlak". Walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya seorang agnostik tidak memiliki informasi dasar yang dapat diverifikasi secara rasional dalam meyakini tentang "Yang Mutlak".

Agnostik meyakini bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak dapat dibuktikan secara tepat. Yang menjadi dasar pemikiran seorang agnostik ialah: 1) Manusia dianggap terlalu cepat untuk mengetahui siapa penciptanya; 2) Kecerdasan manusia dianggap belum mampu untuk mengetahui secara definitif Tuhan yang sebenarnya.

1. <https://en.oxforddictionaries.com/> diakses 2 Januari 2017 jam 21.33 WIB

2. <http://kamusbahasaindonesia.org/agnostik> diakses 2 Januari 2017 jam 21.35 WIB

ternyata menyebabkan penderitaan manusia dan sesamanya. Kimball menyimpulkan ada lima hal atau tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup. *Pertama*, bila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Tidak disadarinya bahwa Tuhan sebenarnya "hanyalah" sebutan bahasa manusia tentang ke-Segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu malah jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari ke-Segala-Maha-an-Nya. Hal ini menurut Kimball, sebenarnya adalah korupsi manusia terhadap kekayaan Tuhan. Celakanya, justru korupsi dan pemiskinan Tuhan itulah yang menjadi titik tolak untuk meniadakan pemeluk agama lain, karena pemeluk agama lain dianggap mempunyai pengertian yang tidak benar (salah) tentang Tuhan.

*Kedua*, ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Dalam keasliannya, agama tidak pernah menentang intelek dan kebebasan manusia. Maka, Kimball mengingatkan supaya berhati-hati terhadap gerakan agama yang bertentangan dengan akal sehat, membatasi intelek, meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut ketaatan buta terhadap pemimpin kharismatik mereka.

*Ketiga*, agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Memang benar bahwa pada hakikatnya agama merupakan semacam harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal. Namun Kimball mengingatkan, jika visi agama tentang zaman ideal itu mulai direalisasikan dan diyakini pemeluknya bahwa Tuhan sendiri menginginkan demikian, itu menjadi tanda bahwa agama menjadi korup dan jahat. Keyakinan seperti itu biasanya mendorong pemeluk agama untuk mendirikan Negara theokrasi, dan sepanjang sejarah,

sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Karena agama, orang bisa saling mencintai, tetapi atas nama agama pula, orang bisa saling membunuh dan menghancurkan.

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa Konflik sosial yang berbau agama bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Adanya klaim kebenaran yang diyakini masing-masing pemeluk agama, berdasarkan pada Tuhan-nya sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Hanya saja, pluralitas manusia dengan beraneka jenis keyakinan agamanya menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan.
2. Adanya pengaburan persepsi antar wilayah agama dan suku, misalnya dalam kasus Dr. AM Saefuddin - Menteri Negara Pangan dan Holtikultura pada masa Presiden BJ. Habibie - yang dianggap memicu kerusuhan agama dan suku gegara mengatakan bahwa Megawati pindah agama menjadi agama hindu, setelah ia melihat Megawati ikut melakukan kegiatan ritual pada agama Hindu di Bali.
3. Adanya Doktrin Jihad dan Kurangnya Sikap Toleran dalam Kehidupan Beragama.
4. Minimnya Pemahaman terhadap ideologi pluralism.

Bagi Charles Kimball,<sup>7</sup> problem atau tidaknya suatu agama tidak bergantung pada agama sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Dengan kata lain, manusialah patokan yang menentukan apakah agama itu problem atau bukan. Oleh karena itu, betapa pun luhur ajaran suatu agama, betapa pun mulia institusinya, semua itu hanyalah pembusukan apabila agama tersebut

---

7. Ibid

Secara historis dapat ditelusuri bahwa kata agnostik berasal dari bahasa Yunani Kuno, *a* berarti "tanpa" dan *gnosis* berarti "pengetahuan". Kata ini pertama kali menjadi populer di kalangan para filsuf ketika Thomas Henry Huxley (1825-1895), seorang ahli biologi Inggris, menyampaikan keyakinannya dalam suatu pertemuan pada tahun 1869 untuk menggambarkan filsafat yang menolak semua klaim pengetahuan spiritual atau mistis.<sup>3</sup> Agnostisisme di sini tidak sama dengan pandangan keagamaan yang menentang gerakan keagamaan kuno Gnostisisme.<sup>4</sup> Huxley menggunakan istilah Agnostik dalam pengertian yang lebih luas; bukan sebagai "kredo" melainkan sebagai "metode penyelidikan skeptik, berbasis bukti".

Konsep dan pemikiran Agnostik sebenarnya telah ada jauh sebelum Huxley. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan Penulis, bahkan tidak bisa dipastikan siapa yang pertama kali menganut paham agnostik. Sejauh yang bisa ditelusuri, ada beberapa sumber yang bisa diyakini bahwa terdapat beberapa tokoh yang pernah menulis atau menggambarkan tentang konsep agnostik, di antaranya:<sup>5</sup>

1). Sanjaya Belatthaputta, abad-5 SM filsuf India, memberi gambaran agnostisisme terhadap kehidupan setelah mati.

---

3. Antony, Flew. "Agnosticism". Encyclopaedia Britannica online. Diakses tanggal 2016-12-23

4. Antony, Flew. "Agnosticism" *Encyclopaedia Britannica online*. Diakses tanggal 2016-12-23

5. Gnostisisme adalah gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme, mencampurkan berbagai ajaran agama, yang biasanya pada intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Secara umum dapat dikatakan Gnostisisme adalah agama dualistik, yang dipengaruhi dan memengaruhi filosofi Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan.

"Sañjaya Belatthaputta said to me, 'If you ask me if there exists another world [after death], if I thought that there exists another world, would I declare that to you? I don't think so. I don't think in that way. I don't think otherwise. I don't think not. I don't think not not. If you asked me if there isn't another world... both is and isn't... neither is nor isn't... if there are beings who transmigrate... if there aren't... both are and aren't... neither are nor aren't... if the Tathagata exists after death... doesn't... both... neither exists nor doesn't exist after death, would I declare that to you? I don't think so. I don't think in that way. I don't think otherwise. I don't think not. I don't think not not."

Sanjaya mengatakan:

"...jika kamu menanyakan kepada saya apakah dunia lain setelah kematian ada atau tidak, jika aku berfikir itu ada, apakah aku akan memberitahukan/ menyatakan kepadamu? Aku rasa tidak seperti itu. Aku tidak berfikir seperti itu, dan tidak juga sebaliknya....."

Dengan kata lain, Sanjaya tidak bisa meyakini untuk mengatakan tentang ada atau tidak adanya dunia lain setelah kematian.

2). Protagoras (abad ke-5 SM) menyatakan agnostik terhadap Dewa/Tuhan. Ia mengakui tidak punya cara untuk mengetahui apakah Dewa/Tuhan itu ada atau tidak ada, atau sejenis apa mereka itu.

*Protagoras' prose treatise about the gods began "Concerning the gods, I have no means of knowing whether they exist or not or of what sort they may be. Many things prevent knowledge including the obscurity of the subject and the brevity of human life."*

Dari sini bisa dilihat pemahaman agnotisme merupakan hal lama, namun memang belum memiliki label, brand atau nama yang mewakili, sehingga tidak begitu menjadi perhatian pada zaman itu. Paham agnostik baru mulai diperbincangkan ketika tahun 1869 Thomas Henry Huxley

mengembangkan pola-pola keberagamaannya, di antaranya alasan atas keterbatasan dan ketidakmampuan psikologis. Manusia merasa tidak mempunyai kepastian masa depan karena tak mampu mengikuti perubahan, sehingga mengalami stagnasi berpikir, kemudian melarikan diri kepada hal-hal rohaniyah. Ada juga yang karena alasan-alasan khas seperti ingin memberi pengaruh positif pada kehidupan, atau karena alasan bahwa ajaran agama menjadikan manusia mempunyai sikap moral dan etika yang baik, sehingga mampu membangun relasi antar sesama dengan penuh kebaikan dan tanggung jawab.

Melalui alasan apa pun seseorang menganut suatu agama, sejatinya agama berperan untuk perubahan manusia, sebaliknya manusia pun dapat berubah karena adanya agama. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang bisa dilakukan agama terkait peranannya sebagai institusi agama atau umat beragama, terutama mereka yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin keagamaan. Ketika seseorang mengikat-kan diri pada agama tertentu atau menjadi umat beragama, tersirat dari dalam dirinya bahwa ia harus mendapat keuntungan dari tindakannya itu. Ini berarti, agama harus membawa perbaikan dan perubahan total pada manusia.

Setiap agama selalu membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Di dalam terminologi Al-Qur'an, misi suci ini disebut *rahmatan lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi alam semesta). Dalam realisasinya, misi suci agama tidak selalu artikulatif. Bahkan berbicara agama ini dinilai Sindhunata<sup>6</sup> kini bagaikan berbicara tentang suatu paradoks. Di satu pihak agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta dan perdamaian. Di lain pihak,

---

6. Dalam Pengantar *Kala Agama Menjadi Bencana*, Charles Kimball, Bandung: Mizan, 2013, hlm xi

menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketenteraman bila terikat dengan hal tersebut.<sup>4</sup>

Menurut Joachim Wach,<sup>5</sup> seorang ahli dalam bidang sosiologi agama, terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat, yaitu pandangan negatif dan pandangan positif. Pendapat pertama mengatakan, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dielakkan. Dalam hal ini, agama dinilai sebagai faktor disintegrasi. Salah satu sebabnya adalah agama hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan, yang lama kelamaan melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi kian intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya. Sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi.

Pandangan yang kedua adalah sebaliknya. Justeru agama berperan sebagai faktor integrasi, ketika masyarakat hidup dalam suku-suku dengan sentimen sukuisme yang tinggi, bahkan di sana berlaku hukum rimba, biasanya agama mampu berperan memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga terkuburlah kepingan-kepingan sentimen lama sumber perpecahan tadi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat.

Dalam sebuah penelitian kecil ditemukan ada beberapa alasan yang menjadikan seseorang beragama sekaligus

---

4. Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyik Ridwan M. Yogyakarta: Ircisod, hlm. 56

5. Wach, Joachim. 1971. *Sociology of Religion*, Chicago and London: University of Chicago Press

mencetuskan istilah ini. Pernyataan Huxley tersebut mulai dikenal dan diperbincangkan orang melalui jurnal *The Popular Science Monthly*, bertajuk "Agnosticism" yang terbit tahun 1889.<sup>6</sup>

Dalam jurnal tersebut Huxley mengatakan:  
*"Agnosticism, in fact, is not a creed, but a method, the essence of which lies in the rigorous application of a single principle... Positively the principle may be expressed: In matters of the intellect, follow your reason as far as it will take you, without regard to any other consideration. And negatively: In matters of the intellect do not pretend that conclusions are certain which are not demonstrated or demonstrable"*

Huxley menjelaskan bahwa Agnostik bukanlah sebuah kredo, kepercayaan, atau pengakuan terhadap suatu keimanan. Agnostik merupakan metode yang didasarkan pada suatu prinsip. Dalam mencari suatu prinsip, seorang agnostik selalu menuntut alasan tanpa henti - ini merupakan sifat baik agnostik dalam metode berfikir secara ilmiah - dan tidak boleh berpura-pura mengambil kesimpulan dari hal yang tidak memiliki bukti atau dapat dibuktikan - sisi ini dianggap sebagai sisi negatif agnostik, karena manusia memiliki keterbatasan akal dalam pengetahuan, atau membutuhkan waktu lama dan proses panjang demi suatu pengetahuan/pembuktian.

Penamaan Agnostik pada metode pencarian Tuhan yang disampaikan Huxley ini, mengakibatkan perkembangan

---

6. *AGNOSTICISM A Very Short Introduction*, Robin Le Poidevin, Oxford University Press Inc., New York, 2010, mengutip dari "Samaññaphala Sutta: The Fruits of the Contemplative Life". Bagian dari Digha Nikaya (kumpulan diskusi panjang, naskah budha, dalam kelompok pitaka, yang merupakan salah satu kitab agama budha) diterjemahkan pada 1997 oleh Thanissaro Bhikkhu, Terbit di New York, penerbit: D. Appleton & Company

agnostik menjadi populer dan menjadi perbincangan para ilmuwan. Ketertarikan terhadap topik agnostik bermunculan, kemudian melahirkan perkumpulan para penganut agnostik, banyak jurnal dan tulisan mengenai itu, bahkan di sekolah-sekolah saat itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan tiga konsep keagamaan: theisme (beragama), atheisme (tidak beragama) dan agnostik.

Di atas kepopulerannya, perkembangan pemahaman agnostik membawa pada dua dampak: positif dan negatif.<sup>7</sup> Positif, karena memberikan pengaruh pada kemajuan berpikir, lebih kritis pada tataran aplikatif tentang konsep Tuhan. Di sisi lain, kepopuleran paham agnostik juga memberikan kesan negatif. Agnostisme pada awalnya dianggap sebagai nama lain dari ateisme. Namun pada perkembangannya bahkan mungkin hingga sekarang, angotisme mendapat pandangan negatif dari theism dan atheism karena dianggap sebagai paham yang ragu-ragu.

Pada perkembangan selanjutnya, Agnostisme kemudian muncul sebagai konsep 'jalan tengah' dan dianggap sebagai penengah dalam berbagai perdebatan tentang ateism dan theism. Penengah, yang dianggap memiliki sikap netral/tidak memihak terhadap ateism dan theism, dan seperti banyak penengah dalam perkelahian, sosok penengah berakhir dengan dibenci oleh kedua pihak yang berselisih. Agnostik sebagai penengah, dianggap negatif karena dinilai bermuka dua atau bahkan tidak memiliki muka karena keraguannya terhadap eksistensi Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam ilustrasi yang paling sederhana, penganut agnostik ibarat golput dalam pemilu, yang dihadapkan pada dua pilihan yang tidak disukai dua-duanya, antara Theis dan

dan hilang. Akan tetapi agama tetap ada dan agama tidak pernah mati dan lenyap, dalam arti, bentuk-bentuk penyembahan manusia kepada Tuhan tetap ada dan terus menerus mengalami perkembangan. Organisasi keagamaan bisa bubar, menurut Quraish Shihab,<sup>3</sup> umat beragama bisa habis, namun agama walaupun tidak abadi, tetap ada. Karena agama akan tetap atau tidak pernah lenyap, maka ajaran tentang Tuhan yang diajarkan dalam dan oleh agama-agama pun tetap ada. Seandainya pun tidak ada agama, Tuhan tetap dan terus menerus ada, karena Ia tidak tergantung pada ada atau tidaknya agama.

Agama muncul karena adanya manusia, Manusia merupakan makhluk yang yang diberikan kesempurnaan berupa fitrah sebagai motivator intrinsik untuk mencapai rasa atau naluri ingin tahu pada suatu hakikat realitas kehidupan, karena dengannya manusia memiliki dorongan untuk memiliki rasa ketenteraman jiwa. Agama hanya bisa terlihat sebagai agama dalam arti berdampak pada perubahan manusia secara utuh jika ada manusia yang menjadi penganut atau umatnya. Agama tak berarti apa-apa jika tidak ada umatnya. Agama akan menjadi sekadar kumpulan orang-orang yang menjalankan suatu sistem ajaran, jika tidak dijalankan oleh penganutnya. Agama akan mempunyai faedah jika para penganutnya menjalankan serta mengaplikasikan ajarannya dengan baik dan benar dalam hidup dan kehidupan setiap hari.

Lalu mengapa manusia beragama? Jawaban sederhananya adalah karena manusia mempunyai naluri religius untuk menyembah sesuatu di luar dirinya sebagai suatu ketundukan pada kekuasaan yang superior artinya sebagai daya penentu kehidupan manusia yaitu sebuah ikatan yang

---

7. Terbit di New York, penerbit: D. Appleton & Company

8. *Agnosticism A Very Short Introduction*, Robin Le Poidevin, Oxford University Press Inc., New York, 2010, hlm 4

---

3. Quraish Shihab dalam Pengantar buku *Agama Punya Seribu Nyawa*, Komarudin Hidayat (Jakarta; Noura, 2012), Hlm. vii

semua yang dianggap baik itu bisa bertemu dan seiring sejalan. Bahkan yang lebih ironis, sekali waktu dapat terjadi pertentangan antara "kebaikan" yang dianut oleh suatu agama dengan "kebaikan" agama lain. Atas nama agama, orang bisa saling menyalahkan, menyerang bahkan membunuh. Banyak argumen yang dijadikan alasan, misalnya, tidak mesti yang dianggap baik itu benar; atau apa yang benar menurut manusia belum tentu benar di mata Tuhan; dan alasan-alasan lain yang dimunculkan.

Agama selalu menjadi tema paling penting dalam sejarah peradaban manusia. Erich Fromm bahkan menyebut bahwa kebutuhan manusia akan agama berakar dalam kondisi dasar eksistensi spesies manusia yang senantiasa memerlukan objek pengabdian dan salah satu medianya adalah agama.<sup>2</sup> Dalam perkembangan kehidupan dewasa ini agama justru dituding sebagai "kambing hitam" atas munculnya perpecahan bahkan permusuhan. Agama dituduh sebagai penyebab keresahan dan selalu bertolak belakang dengan perubahan modernitas kehidupan. Dalam kefanatikan pemeluknya, atas nama agama yang mengusung kebenaran, manusia kemudian saling bersekongkol membentuk satu kelompok dan mengafirkan kelompok yang lain, bahkan tidak jarang rela bertaruh nyawa demi membela agama. Kondisi seperti ini berujung pada pertanyaan ironis: masihkah agama diperlukan manusia jika hanya memberikan kesengsaraan hidup bagi keberlangsungan peradaban manusia?

### **B. Agama dan Konflik**

Suatu realitas sepanjang sejarah hidup dan kehidupan manusia masa lalu, kini, dan akan datang bahwa berbagai ideologi, aliran filsafat, ajaran-ajaran, dan lain-lain muncul

---

2. Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 62

Atheis. Agnostik memilih sikap untuk tidak menentukan pilihan. Mereka (golput/agnostik), dianggap ragu akan pilihan, dan keraguan akan pilihan merujuk pada ketidakaktifan dalam bertindak.

Beberapa filsuf lain sebelum Huxley, seperti Pythagoras, seorang filsuf Yunani (580-496 SM) dan Nasadiya Sukta dalam penciptaan mitos Rig Veda dalam sebuah teks sansekerta kuno, yang agnostik tentang asal usul alam semesta. Di samping itu filsuf skolastik abad pertengahan, David Hume (1711-1776), juga memiliki pemikiran yang hampir sama dengan Huxley dalam meyakini bahwa dengan keterbatasan manusia, maka tidak mungkin untuk menerima segala sesuatu yang tidak dapat dipastikan. Pada abad ke-19 salah satu tokoh filsuf yang secara kuat meyakini bahwa dirinya adalah seorang agnostik, ialah Bertrand Russell (1872-1970) dengan pernyataannya yang terkenal "Why I Am not a Christian?". Bagi Russell, seorang agnostik tidak mungkin mengetahui keberadaan Tuhan dan masa depan, sebagaimana dalam keyakinan Kristen dan agama lainnya. Russell mengatakan bahwa agnostik adalah orang yang berfikir bahwa tidak mungkin mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah seperti tentang Tuhan dan kehidupan akhirat. Jika hal ini tidak mungkin untuk selamanya, setidaknya untuk masa sekarang. Dalam keyakinan Russell, Eksistensi Tuhan, sekalipun tidak mustahil, namun sangat tidak pasti.<sup>9</sup>

William L. Rowe,<sup>10</sup> mengatakan agnosticisme dalam makna sempit adalah pandangan bahwa akal manusia tidak mampu memberikan alasan rasional yang memadai untuk

---

9. Ibid hlm 5

10. Bertrand Russell, dalam Louis Greenspan dan Stephan Andersson, 2008:32, sebagaimana dikutip oleh Otto Adi Yulianto dalam papernya "Tuhan dalam Perspektif Bertrand Russell", Tugas akhir di STF Driyarkara untuk Semester Gasal – Tahun Akademik 2008/2009.

# Agama Dan Humanisme

memutuskan kepercayaan 'apakah Tuhan ada' atau kepercayaan 'apakah Tuhan tidak ada'. Sejauh ini orang yang meyakini bahwa Tuhan ada atau Tuhan tidak ada, didukung oleh bukti rasional yang cukup memadai. Bagi seorang agnostik, pandangan untuk meyakini bahwa Tuhan ada atau Tuhan tidak ada, tidak bisa dibuktikan secara rasional.

Seorang agnostik memegang pendapat bahwa keberadaan Tuhan serta hal-hal supranatural lainnya tidak bisa dibuktikan, atau setidaknya belum bisa dibuktikan sampai saat ini. Ketidakyakinan akan eksistensi Tuhan ini dengan sendirinya juga sulit menerima kehadiran agama. Konsekwensinya, agama dianggap sebagai tahayul dan kebohongan belaka. Seorang agnostik menolak segala bentuk dogma dan indoktrinasi yang terdapat dalam agama atau ideologi apa pun. Bagi penganut agnostik, bergulat dengan agama dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia.

Kebenaran yang pasti itu sukar (mustahil) ditemukan/dicapai maka penganut agnostik memilih menunda keyakinannya dan bersikap tak acuh terhadap agama. Dengan sikapnya ini, berdiskusi dengan penganut agnostik memerlukan energi tersendiri. Setidaknya, perlu argumen-argumen rasional yang mudah dicerna mereka dalam menjelaskan tentang hakikat kebenaran. Pembuktian dengan argumen yang memadai akan sangat membantu proses diskusi. Menyalahkan tanpa alasan justru akan menguatkan agnotisisme mereka.

Dalam konteks menghadapi beberapa mahasiswa yang datang mengaku agnostik, perlu ketulusan dan kebesaran hati dalam mengapresiasi kejujuran berpikirnya. Dia perlu kesan yang tulus bahwa kita tidak menggampangkannya; bahwa titik agnostik yang dia temukan merupakan hasil proses berpikir panjang yang dia lakukan. Setidaknya, itu merupakan upaya perjalanannya menggapai kebaikan hidup.

Berdiskusi dengannya perlu beberapa persiapan mendasar:

## A. Pendahuluan

Judul tulisan ini terinspirasi khutbah Idul Fitri Abdurrahman Mas'ud, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, di Masjid At-Tin, 17-7-2015, yang menyampaikan keprihatinannya atas hasil sebuah penelitian antropolog bahwa selama tiga dekade terakhir, ajaran *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) tidak populer. Sebaliknya, ajaran *hablum minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) merupakan wajah utama keberagaman muslim Indonesia yang hampir tidak berhubungan dengan *hablum minannas*. Abdurrahman menyatakan dalam khutbahnya, religiusitas masih sering larut dalam *floating mass* (massa mengambang) yang lebih mementingkan simbol daripada makna. "Kita patut risau lantaran sisi humanisme dalam agama masih jauh dari perhatian umat beragama di Indonesia," menurut Abdurrahman.<sup>1</sup>

Pada dasarnya, semua ajaran agama itu baik dan mengajak kepada kebaikan. Hakikat hadirnya agama sejatinya juga untuk kebaikan manusia. Dalam kenyataannya tidak

1. <http://www.republika.co.id> Kamis, 23 Muharram 1437 / 05 November 2015

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Osman. 1991. *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah
- Hadrianto Budi, 2010. *Islamisasi Sains*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Isma'il Raji Al-Faruqi, 2003. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2003, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan Media Utama
- Kuntowijoyo, 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar
- Muzani, Syaiful (Editor). 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang
- Yahya, Harun, 2002. *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta: Global Cipta Publishing
- Zainuddin, M. 2003. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang : Bayu Media

- a). Sampaikan argumen yang memadai. Dalam berargumen, bila tidak memiliki bukti yang mutlak, tidak perlu menghindar. Yang penting bukanlah bukti yang mutlak (*absolute proof*), melainkan alasan yang memadai (*sufficient reason*).
- b) Dalam beragama sebagaimana juga dalam keseharian hidup manusia, tidak selalu membutuhkan kepastian bukti secara mutlak. Dalam banyak hal setiap orang bisa (dan harus) mempercayai sesuatu walaupun bukti yang ada tidak 100%. Penumpang pesawat tidak harus mengetahui 100% pesawatnya laik terbang dengan melihat langsung bukti-buktinya, atau tidak harus memastikan secara langsung kalau pilotnya memiliki kemahiran menerbangkan pesawatnya. Tanpa 100% pembuktian mutlak, penumpang akan tetap terbang dengan penuh keyakinan akan tiba di tujuan dengan selamat. Dalam contoh lain, seseorang yang berani memesan makanan dari restaurant, bukan karena dia sebelumnya telah memastikan secara mutlak (100%) bahwa makanan yang dipesannya yakin bersih atau sehat. Begitulah, dalam kehidupan ini jika semua hal harus dibuktikan secara mutlak, manusia tidak mungkin dapat menjalaninya dengan normal. Agnostisisme yang konsisten (dalam setiap keadaan) dan komprehensif (tidak hanya menyentuh hal-hal religious) adalah mustahil untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
- c) Salah satu hal yang mengecewakan mahasiswa ialah ketika melihat banyak penganut agama, bahkan kadang-kadang yang dianggap sebagai tokoh agama, melakukan hal-hal destruktif yang justru mengatasnamakan agama. Ada juga anarkhisme atau terorisme yang mengaitkannya dengan agama. Tidak perlu memberikan pembelaan terhadap fakta yang ia kemukakan. Banyak penganut agama yang telah berpartisipasi dalam kejahatan dan kehancuran umat manusia. Hampir setiap agama memiliki

catatan kelam tersendiri. Pada saat yang sama juga banyak orang yang terbunuh di negara komunis yang tidak memercayai Allah. Kejahatan dilakukan oleh orang-orang beragama maupun yang tidak beragama. Persoalan utamanya terletak pada diri manusia. Ajaran yang baik dalam sebuah agama pun dapat dipersepsi dan diaplikasikan secara keliru. Semua agama mengajarkan upaya manusia untuk berbuat baik, tetapi upaya ini tidak sepenuhnya berhasil. Akar persoalan justru terletak pada diri manusia itu sendiri. Jika kerusakan bersifat internal (dalam diri manusia), maka solusinya seyogyanya secara eksternal. Solusi eksternal ini tidak mungkin disediakan oleh manusia, karena manusia sendiri adalah bagian dari persoalan. Solusi paling masuk akal adalah yang berasal dari Allah.

- d) Dalam cara mahasiswa mengakui sebagai seorang agnostik ini, ada yang secara terbuka mengatakannya tetapi ada juga yang secara diam-diam agar tidak diketahui keluarga. Ada beberapa mahasiswa yang sejak awal memang meyakini bahwa dirinya telah menganut agnostik, tetapi ada juga yang baru menyadarinya sebatas pola pikir saja, sekadar mempertanyakan/meragukan agama. Bagaimana pun, dari sisi bahwa mahasiswa mau terbuka bercerita tentang kegelisahannya terhadap agama, patut dihargai dan diperhatikan. Dia berani terbuka untuk mempertanyakan hal-hal yang fundamental dalam hidup. Pada saat yang sama, harus pula mendorong dia untuk tidak pernah berhenti mencari kebenaran. Kegelisahan berpikir dalam menemukan hakikat kebenaran adalah fase normal dalam filsafat, menuju kedewasaan (proses kematangan) berpikir.

Yang menarik untuk diamati, dalam ranah filsafat, tokoh-tokoh agnostik muncul melalui proses perenungan yang panjang. Menjadi agnostik adalah pilihan yang didukung

## H. Penutup

Kerangka falsafah al-Faruqi tentang ilmu pengetahuan menunjukkan asumsi bahwa ilmu tidak bebas dari nilai. Tujuan ilmu pengetahuan adalah satu: kebenaran, melalui konsepsi yang bersandar pada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi, dengan konsep tauhid sebagai kuncinya.

Al-Faruqi meyakini bahwa Tuhan adalah sumber asal segala ilmu; bahwa ilmu adalah asas bagi kepercayaan dan amal saleh. Konsep islamisasi ilmu kontemporer adalah pembedahan atas ilmu modern yang perlu dilakukan supaya unsur-unsur buruk dan tercemar dihapuskan, dianalisa, ditafsir ulang atau disesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam. Sebagai syaratnya, menurut al Faruqi, islamisasi menuntut penguasaan kedua disiplin ilmu: ilmu modern barat dan ilmu pengetahuan Islam. (\*)

manusia dan alam. Munculnya islamisasi ilmu dipengaruhi oleh beberapa hal, yang diantaranya adalah; respon terhadap kondisi umat manusia dan alam yang semakin tidak jelas orientasinya, kerusakan alam dalam bentuk pemanasan global, kesemrawutan tata ruang kota, kerusakan moral manusia pada umumnya dan lain-lain. Semua itu merupakan dampak dari pandangan hidup sekuler yang berasal dari peradaban Barat dan keringnya ilmu pengetahuan dari sentuhan agama sehingga hal ini bisa menimbulkan sikap skeptis terhadap agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Thomas S.Khun, kesadaran akan adanya anomali dalam tubuh ilmu pengetahuan sebenarnya sudah begitu lama berlangsung sehingga ketika dijumpai, anomali-anomali itu menumpuk dan kian tinggi kualitasnya, yakni ketika berbagai fenomena dan teka teki seputar ilmu pengetahuan tidak dapat dijawab oleh teori-teori dalam ilmu pengetahuan normal. Kondisi ini mengharuskan adanya revolusi ilmu, yakni peralihan dalam kerja ilmiah dari paradigma lama menuju suatu paradigma baru ilmu. Pemahaman seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa ilmu yang ada sekarang ini bersifat universal, di mana setiap penemuan dari hasil pemikiran ilmiah yang terikat dengan kaidah, prinsip, hukum, dengan sendirinya menjadikan struktur ilmu yang dibangunnya sudah cukup menggambarkan kebenaran realitas yang bersifat universal. Pendekatan epistemologi dalam mengungkapkan kebenaran realitas akhirnya benar-benar menyisihkan kehadiran Tuhan sebagai sumber *al-haq* dalam seluruh realitas ciptaan.

Oleh karena itu, pemikir-pemikir muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi menawarkan ide "Islamisasi ilmu" sebagai solusi atas pandangan hidup sekuler yang tidak membawa kedamaian hati. Namun demikian ide Islamisasi ilmu tidak sepenuhnya pemikir muslim bisa menerimanya. Hal ini karena tidak jarang Islamisasi ilmu dipandang sebagai pemberian label saja oleh agama terhadap ilmu pengetahuan.

oleh argumen yang memadai atas ketidakpuasan akal dalam memberikan bukti yang bisa diverifikasi secara rasional.

Secara historis, agnostik muncul bersamaan dengan penemuan-penemuan sains yang menggeser peran agama. Yang penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah, jika pada masa-masa sekarang ada dari kalangan mahasiswa yang mengaku dirinya agnostik, apakah juga ada kaitannya dengan agnostik secara historis? Jangan-jangan hanya sebagai semacam pelarian dari sikap apatis mereka terhadap agama yang diakibatkan oleh rangkaian berbagai kekecewaan; Sebuah kompensasi dari harapan yang begitu besar terhadap agama yaitu untuk menuntun dan menjawab berbagai problematika kehidupan, ternyata tidak didapatkan.

Terkait dengan fenomena perkembangan pemahaman keagamaan, ada hasil studi terbaru bahwa tingkat pendidikan berkorelasi negatif terhadap ketaatan beragama. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Personality and Social Psychology Review*<sup>11</sup> ini menunjukkan bahwa rata-rata orang yang religius memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Miron Zuckerman dan Jordan Siberman dari *University of Rochester dan Judith Hall of Northeastern University* melakukan studi tersebut melalui meta-analisis dari 63 studi yang dilakukan antara tahun 1928 hingga 2012. Untuk penelitiannya ini, keduanya mengecek kembali sampel studi, kualitas analisis, metode penelitian, serta bias yang mungkin ada dalam setiap studi.

Hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa 53 studi menyatakan, orang-orang religius memang memiliki kecerdasan lebih rendah. Hanya 10 studi yang menyatakan sebaliknya. Kecerdasan dalam studi ini

---

11. William L Rowe adalah seorang professor filsafat agama dari Purdue University, dan menulis buku "Agnosticism", tahun 1998. Pernyataan ini dikutip dalam buku tulisan Edward Craig. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Taylor & Francis.

didefinisikan sebagai kemampuan mengemukakan alasan, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, menguraikan gagasan, berpikir cepat, serta belajar dari pengalaman. Singkatnya, kecerdasan adalah kemampuan analisis. Kecerdasan bisa diukur dari tes IQ, tes masuk universitas, IPK, dan sebagainya. Sementara itu, religiusitas adalah kepercayaan terhadap hal-hal supernatural dan kesadaran untuk menjalankan ritual keagamaan, dan lainnya. Religiusitas bisa diukur dari frekuensi datang ke tempat ibadah atau keanggotaan pada organisasi agama tertentu.

Dalam penelitian tersebut kemudian dianalisa apa yang membuat orang-orang dengan kecerdasan tinggi lebih tidak religius atau cenderung ateis. Alasan pertama adalah bahwa orang-orang dengan kecerdasan tinggi cenderung tidak mau berkompromi dan menerima dogma begitu saja. Bila berada di lingkungan masyarakat yang religius, orang-orang tersebut kemungkinan justru menjadi ateis. Alasan kedua adalah bahwa orang-orang dengan kecerdasan tinggi akan percaya pada bukti empirik, sesuatu yang memang bisa dilihat. Zuckerman mengungkapkan, orang-orang dengan kecerdasan tinggi berpikir lebih analitis, yaitu secara terkontrol, sistematis, dan lebih lambat. Hal ini berbeda dengan orang-orang religius yang cenderung kurang analitis dan berpikir cepat. Alasan ketiga, orang dengan kecerdasan tinggi tidak religius kemungkinan adalah karena fungsi-fungsi agama sebenarnya bisa dipenuhi oleh kecerdasan.

Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ada tiga hal saat kecerdasan bisa menggantikan agama. *Pertama*, agama berfungsi sebagai kontrol. Dengan demikian, percaya kepada Tuhan membuat seseorang lebih mampu mengontrol diri. Namun, orang dengan kecerdasan tinggi bisa mengontrol diri tanpa agama dengan mengandalkan kecerdasan; *Kedua*, agama juga berfungsi sebagai regulasi diri. Kenyataannya, fungsi ini juga bisa digantikan oleh kecerdasan. Jadi, regulasi untuk mencapai tujuan dan lainnya bisa diperoleh tanpa

fisika, ilmu kimia, kedokteran dan itu berkembang hingga ke Abad ke-18. Perintis ilmu fisika, Isaac Newton, yang membuat kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berdasarkan prinsip-prinsip matematis, membawa ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan pendekatan matematis yang diterapkan dalam kajiannya.

Akibat dari perjalanan proses revolusi ilmu pengetahuan, memunculkan adanya nilai-nilai dasar yang tampil dalam perubahan cara berpikir manusia. Nilai-nilai dasar itu adalah nilai alam, budaya dan ekonomi.

Sains mengalami pergeseran paradigma dan tidak bergerak dalam jalur yang linear. Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju peradaban modern. Hal ini kemudian mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Tetapi, seiring dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama berangsur-angsur bergeser bahkan bersebrangan dengan ilmu pengetahuan.

Menyadari keterlepasan ilmu Barat dengan nilai-nilai agama, muncullah langkah islamisasi ilmu sebagai respons terhadap perkembangan filsafat ilmu produk Barat yang berwatak materialis-sekuleris. Ilmuan muslim terdorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis agama demi usaha pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemaknaan Islam dan berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam. Langkah ini populer disebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan yakni menerima secara positif sains modern sesuai vision islam, yang salah satu pencetusnya ialah Isma'il Raji al-Faruqi.

Berbicara mengenai Islamisasi Ilmu pengetahuan, berarti kita juga berbicara tentang 3 pemahaman dasar yang lazimnya ada dalam khazanah pemikiran filsafat yaitu Tuhan,

### G. Revolusi Sebagai Perubahan Pandangan Atas Dunia

Revolusi ilmu pengetahuan pertama kali muncul di Eropa sekitar Abad ke-17 ketika Eropa sedang dilanda krisis kehidupan yang cukup berat. Kehidupan kenegaraan feodalisme yang sangat materialis-kapitalis menyebabkan gejolak pada bangsa Eropa yang mendesak terjadinya revolusi industri dan kemudian revolusi ilmu pengetahuan.

Revolusi ilmu pengetahuan terjadi sekitar abad ke-17 tersebut ditandai oleh bangkitnya kelompok intelektual Eropa mengenai perubahan cara berpikir serta persepsi manusia dari ontologis ke cara berpikir matematis-mekanistik. Cara berpikir ontologis adalah warisan yang ditinggalkan bangsa Eropa Abad Pertengahan ketika diberlakukan hukum agama bagi segala-galanya, termasuk kegiatan ilmu pengetahuan. Ketika itu kehidupan Negara dan masyarakat dikuasai oleh dogma-dogma gereja. Tidak ada kebebasan dan ilmu pengetahuan tidak berkembang.

Ketika memasuki Abad Renaissance (abad ke-18), manusia tidak lagi menjadi citra tuhan, tetapi manusia memiliki rasio atau kesadaran sehingga dunia tidak lagi terpusat pada tuhan (agama) tetapi terpusat pada kekuatan akal budi manusia (antroposentris).

Revolusi ilmu pengetahuan telah melahirkan Renaissance yang membangun kejayaan bangsa Eropa, yaitu mulai dipelajarinya pengetahuan yang berlandaskan rasionalitas-empiristik. Berbagai peninggalan bangunan, yang megah seperti karya seni (seni lukis, pahat dan arsitektur) yang berada di daratan Eropa menandai bangkitnya bangsa Eropa untuk menguasai dunia seni maupun ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh pembaharu Humanis Renaissance seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, N. Copernicus, J. Kepler dan Galileo Galilei dan lain-lain.

Fenomena alam, sosial budaya dipelajari, diamati secara cermat untuk kemudian dimanfaatkannya. Dari upaya ini maka berkembanglah ilmu-ilmu pengetahuan alam seperti

agama; *Ketiga*, kecerdasan bisa menggantikan fungsi agama yang membuat seseorang bisa menghargai dirinya sendiri.

Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa orang religius memiliki kebanggaan atas dirinya. Namun, ternyata orang-orang yang percaya kepada Tuhan juga punya kebanggaan yang sama. Terakhir, kebutuhan tempat bersandar. Bagi orang religius, Tuhan dianggap tempat bersandar saat terluka atau kecewa. Bagi orang yang punya kecerdasan tinggi, tempat bersandar tak harus Tuhan, bisa jadi teman. Pada bagian lain dijelaskan, orang yang punya kecerdasan tinggi lebih cenderung untuk menikah dan berhasil dalam pernikahannya, serta cenderung `tidak bercerai. Dengan demikian, mereka memiliki teman atau tempat bersandar sehingga tidak memiliki kebutuhan akan Tuhan.

Dijelaskan bahwa hasil studi ini mungkin hanya valid untuk wilayah Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, di mana 87 persen orang yang diambil sampelnya berasal. Kesimpulan akan korelasi religiusitas dan kecerdasan tidak bisa diambil pada masyarakat yang dominan ateis, seperti Skandinavia, atau yang dominan religius, mungkin seperti Indonesia. Oleh karena itu studi empirik lebih lanjut, perlu dilakukan.

Orang yang punya kecerdasan tinggi lebih cenderung untuk menikah dan berhasil dalam pernikahannya, serta cenderung tidak bercerai. Dengan demikian, mereka memiliki teman atau tempat bersandar sehingga tidak memiliki kebutuhan akan Tuhan.

Diberitakan *Ars Technica*, Senin (12/8/2013), hasil studi ini mungkin hanya valid untuk wilayah Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, di mana 87 persen orang yang diambil sampelnya berasal. Kesimpulan akan relasi religiusitas dan kecerdasan tidak bisa diambil pada masyarakat yang dominan ateis, seperti Skandinavia, atau yang dominan religius, mungkin seperti Indonesia. Studi empirik perlu dilakukan secara lebih mendalam.

Demikianlah, (pengakuan) agnostik dari seorang

mahasiswa yang ditemui di Jakarta memang berbeda dengan proses kemunculan agnostik dalam ranah filsafat. Bagaimana pun perlu pendampingan terus menerus terhadap dinamika berpikir mahasiswa tentang agama. Kendati penanaman nilai-nilai agama bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum sudah ditanamkan sejak semester awal, namun menemaninya berdiskusi menjadi tanggung jawab tersendiri. (\*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antony, Flew. "Agnosticism". Encyclopaedia Britannica online. Diakses tanggal 23-12-2016
- AGNOSTICISM A Very Short Introduction, Robin Le Poidevin, Oxford University Press Inc., New York, 2010, mengutip dari "Samaññaphala Sutta: The Fruits of the Contemplative Life". Bagian dari Digha
- <https://en.oxforddictionaries.com/> diakses 2 Januari 2017 jam 21.33 WIB
- [Http://kamusbahasaIndonesia.org/agnostik](http://kamusbahasaIndonesia.org/agnostik) diakses 2 Januari 2017 jam 21.35 WIB

paradigma yang selama ini dipakai. Keadaan krisis seperti ini yang akan menggugah para ilmuwan dan mendorong yang berujung pada perubahan paradigma. Ketika kesadaran para ilmuwan akan adanya anomali tersebut sudah terbentuk, keadaan kritis ini menjadi serius dan memuncak maka akan terjadilah revolusi. Inilah keadaan yang disebut oleh Thomas Kuhn dengan istilah *Revolutionary Science* (revolusi ilmu pengetahuan).

Perubahan dari *Normal Science* ke wilayah *Revolutionary Science* ini terjadi proses pergeseran paradigma (*Shifting Paradigm*). Dalam revolusi ini komunitas ilmiah atau para ilmuwan akan turut andil dalam bagian ini. Kuhn mengatakan bahwa para ilmuwan itu seakan-akan tiba-tiba dipindahkan ke planet lain di mana objek-objek yang sangat dikenal tampak dalam penerangan yang berbeda dan berbau dengan objek yang tidak dikenal. Maksudnya, bahwa pada saat revolusi maka pandangan ilmuwan terhadap dunia akan berubah dan akan memunculkan paradigma baru (*New paradigm*).

Dalam periode revolusi, hampir semua kosa kata, istilah, konsep, idiom cara penyelesaian persoalan dan cara mendekati persoalan berubah dengan sendirinya. Sudah tentu, pengetahuan yang sudah lama masih tetap terpakai selama masih bisa dimanfaatkan dan sejauh ia masih menyentuh persoalan. Jika pengetahuan model lama sudah tidak bisa memecahkan persoalan yang terjadi saat ini, maka dibutuhkan cara, rumusan, dan wawasan baru. Dalam sistemika pemikiran Kuhn, ilmu berkembang melalui siklus-siklus sains normal diikuti oleh anomali kemudian revolusi dan terjadi sains normal lagi (paradigma baru) kemudian terjadi anomali lagi dan revolusi kemudian terjadilah sains normal lagi. Setiap paradigma bisa menghasilkan karya yang menentukan dan membentuk paradigma baru. Pembentukan paradigma itu melalui siklus *normal science–anomalies–revolution–normal science*.

untuk menundukkan alam masuk ke kotak-kotak konseptual yang disediakan oleh paradigma ilmiah dan untuk menjelaskan, diumpamakan sains normal itu dapat menyelesaikan teka-teki masalah tersebut. Jadi, sains normal itu merupakan sebuah penyelidikan yang dibuat oleh suatu komunitas ilmiah yang dalam usahanya menafsirkan alam ilmiah melalui paradigma ilmiahnya. Kuhn menyatakan bahwa komunitas ilmiah adalah bukan bekerja bersama di suatu tempat tetapi sekelompok ilmuan yang telah memilih pandangan bersama tentang alam atau bisa dikatakan bahwa paradigma ilmu bersama baik nilai-nilai, asumsi-asumsi tujuan-tujuan, bahkan kepercayaan bersama. (Mohamad Muslih: 2008, 130)

Dalam proses pengembangan ilmu, Kuhn menyatakan bahwa proses pengembangan ilmu itu tidak pernah lepas dari *Normal Science*. Jika, *Normal science* tidak bisa memecahkan atau tidak mampu mempresentasikan fenomena tertentu maka akan muncul anomali-anomali. Nah, keadaan di mana *normal science* tidak bisa memecahkan persoalan-persoalan dan bahkan inkonsistensi maka Kuhn mengistilahkan keadaan ini anomali, keganjilanan, ketidaktepatan, penyimpangan dari yang biasa. Anomali timbul hanya dengan latar belakang yang disediakan oleh paradigma.

Paradigma yang dipakai bersama sudah terbentuk dan mampu memecahkan persoalan-persoalan atau fenomena yang terjadi. Lantas bagaimana jika paradigma tersebut tidak bisa diterapkan dan tidak ampuh lagi dalam memecahkan suatu masalah yang disebabkan adanya perubahan sosial misalnya. Para peneliti menemukan sesuatu yang tidak dibahas sebelumnya dan paradigma tersebut tidak bisa memecahkannya. Kuhn mengistilahkan keadaan ini dengan Anomali.

Ketika sudah mengalami anomali, apabila hal-hal baru sudah terungkap dan posisi paradigma sudah tidak bisa menjelaskannya, antara teori dan fakta sudah berlainan maka akan mengalami mulai goyahnya kepercayaan terhadap

# Pembuktian Eksistensi Tuhan

## A. Pengantar

Dalam konteks filsafat, argumentasi rasional tentang bukti keberadaan Tuhan dikembangkan oleh Aristoteles pada abad ke-5 SM, artinya 500 tahun sebelum muncul agama Kristiani, dan 1100 tahun sebelum kemunculan agama Islam. Argumentasi dari Aristoteles ini kemudian diterima dan dijadikan bukti rasional sebagai pembenaran untuk agama masing-masing, yaitu tradisi Yahudi, Kristiani dan Islam, yang mengaku sebagai agama monoteis, yaitu percaya pada satu Tuhan.

Pembuktian filosofis yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan dilakukan para filsuf Barat dengan mengetengahkan beberapa argumen rasional yaitu: argumen ontologi, argumen kosmologi, argumen teleologi dan argumen moral. Adapun dalam perbandingan para filsuf dan teolog Muslim, pembuktian tentang eksistensi Tuhan dijelaskan melalui 3 dalil. Tulisan ini akan membahas tentang topik-topik tersebut.

## B. Pembuktian Eksistensi Tuhan Menurut Para Filsuf Teolog Muslim

### 1. Dalil Kebaharuan (*Dalil al-Huduts*)

*Dalil al-huduts* (Argumen *a novitate mundi*) pada dasarnya menekankan kesementaraan alam semesta yang sebenarnya telah digunakan secara populer oleh mutakallimun (para teolog Muslim) daripada para filosof muslim (falasifah) sendiri. "Prosedur" umum yang digunakan para mutakallimun dalam membuktikan temporalitas alam semesta<sup>1</sup> ialah dengan cara menunjukkan bahwa alam, yang mereka definisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan, terdiri dari atom-atom dan aksiden-aksiden. Aksiden-aksiden tersebut dikenal dengan *'ardl* yaitu bahwa semua benda mengalami perubahan keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk,<sup>23</sup> warna, gerakan, bergantian, surut dan perubahan-perubahan lainnya.

Setiap aksiden hanya bisa bertahan sesaat, dan harus diciptakan secara terus menerus oleh Tuhan yang menciptakan dan menghancurkan semuanya. Al-Kindi (801-873 M), menolak dengan tegas konsep apapun yang mengimplikasikan keabadian alam semesta, yang dengan lekat dipertahankan oleh Aristoteles dan para pengikutnya dan sampai taraf tertentu juga oleh kaum Neo-Platonis Muslim setelah Al-Kindi.

Penolakan itu diwujudkan al-Kindi melalui karyanya *Fi al-Falsafah al-Ula* (tentang filsafat pertama) yaitu: pertama, ia mencoba menyanggah keabadian jasad setelah mengatakan bahwa hanya jasadlah yang punya "genus" dan "spesies", sementara yang abadi tidak memiliki subjek maupun predikat,

---

1. Majid Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press and Longman, 1983) hlm 137

bahwa kata-kata yang didefinisikan, cara para ilmuwan melihat subjek, dan mungkin yang paling penting pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sah, dan aturan-aturan yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu teori tertentu. Konsep sentral dari teori/epistemologi Kuhn adalah pada istilah yang dinamakan "paradigma".

### F. Keunggulan Paradigma

Pandangan Kuhn mengkritisi Karl Popper yg mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus melalui falsifikasi, dan menggugat penganut positifisme logis bahwa ilmu pengetahuan harus melalui verifikasi. Kuhn memperkenalkan teorinya dengan sebutan **Paradigma**. Bangunan sebuah teori ilmu pengetahuan sangat bergantung kepada paradigma ilmu pengetahuan itu sendiri. Terdapat dua karakteristik ciri khas substansi dari paradigma adalah yaitu: *pertama*, menawarkan unsur baru tertentu yang menarik pengikut keluar dari persaingan metode kerja dalam kegiatan ilmiah sebelumnya.

Maksudnya, seperti halnya persaingan metode objektivasi pengetahuan untuk dijadikan sebuah ilmu berupa tawaran teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dan positivisme logis yang berbeda. Dengan bahasa yang lebih sederhana, paradigma ini menghapus persaingan teori tersebut dengan melakukan kesepakatan bersama.

*Kedua*, menawarkan pula persoalan-persoalan baru yang masih terbuka dan belum terselesaikan. Maksudnya, ketika suatu kesepakatan yang dibentuk dan telah berjalan sesuai dengan masanya dan ternyata pada masa tertentu kesepakatan itu tidak bisa memecahkan masalah maka diperlukan sebuah kontruksi ulang yang kemudian akan membentuk sebuah paradigma baru yang mampu memecahkan persoalan-persoalan ilmiah.

Kuhn mengatakan bahwa istilah paradigma erat kaitannya dengan sains yang normal (*normal Science*). *Normal science* adalah usaha yang sungguh-sungguh dari ilmuan

besar pula kemajuan dicapainya.

Dalam wilayah *normal science* ini bisa saja ada banyak persoalan yang tidak dapat terselesaikan, dan bahkan inkonsistensi. Inilah yang oleh Kuhn disebut anomali, keganjilan-keganjilan, ketidaktepatan, ganjalan-ganjalan, penyimpangan-penyimpangan dari yang biasa, suatu keadaan yang sering tidak dirasakan bahkan tidak diketahui oleh para pelaksana di lapangan. Kebiasaan memecahkan persoalan lewat cara-cara yang biasa berlaku secara konvensional, cara-cara standar, cara-cara yang sudah terbakukan dan mapan, ingin tetap dipertahankan oleh para praktisi yang ada di lapangan. Oleh karena terkurung oleh rutinitas, para praktisi tersebut biasanya sering tidak menyadari adanya anomali-anomali yang melekat dalam wilayah *normal science*. Anomali tidak dapat dipecahkan secara tuntas dalam wilayah *normal science*. Hanya kalangan peneliti tertentu, para pengamat, dan kritikus yang mengetahui adanya anomali tersebut.

3) Tahap ketiga, pergeseran paradigma, mengantar pada periode baru ilmu pengetahuan revolusioner. Kuhn percaya bahwa semua bidang ilmiah melalui pergeseran paradigma ini berkali-kali, seperti teori-teori baru menggantikan yang lama.

Sebagai contoh fenomena adanya pergeseran paradigma ini adalah tentang pendapat Copernicus bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Sebelumnya, Ptolemeus menyatakan bahwa matahari dan planet-planet lain serta bintang-bintang, berputar mengelilingi bumi. Contoh lainnya yang lebih baru adalah penerimaan Einstein relativitas umum untuk menggantikan Newton tentang gravitasi pada tahun 1920 dan 1930; dan lempeng tektonik Wegener tahun 1960 oleh ahli geologi.

Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan sebelum dan sesudah pergeseran paradigma begitu jauh berbeda melihat teori-teori mereka yang tak tertandingi. Pergeseran paradigma tidak hanya mengubah satu teori, hal itu akan mengubah cara

agen maupun "spesies". Sesuatu yang abadi tidak mempunyai genus, lalu melalui penegasannya al-Kindi mengatakan bahwa karena jasad memiliki genus dan spesies, sementara yang abadi tidak punya genus, maka jasad tidaklah abadi. Setelah itu, ia membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan karena itu jasad alam semesta diciptakan.

Setelah membuktikan bahwa jasad alam semesta adalah terbatas dan diciptakan, Al-Kindi lalu mendemonstrasikan penciptaan waktu dan gerak yang merupakan dua hal yang niscaya tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Menurut Al-Kindi, karena "jasad alam semesta" telah dibuktikan terbatas, gerak dan waktu, sebagai dua hal yang harus bersamaan (*concomitants*), haruslah juga terbatas. Dalam menolak keabadian waktu, ia menegaskan bahwa jika "masa lalu" tanpa sebuah permulaan itu mungkin, ia tidak bisa sampai pada "saat ini". Karena hal tersebut akan mengatakan secara tidak langsung bahwa yang tidak terbatas tidak bisa menjadi actual, karena yang tidak terbatas tidak bisa "dilintasi", dan mengatakan bahwa yang tidak terbatas tidak bisa "dilintasi". Karena itu, waktu adalah terbatas dan diciptakan.

Penyanggahan yang demikian gigih diketengahkan untuk membangun basis yang meyakini bahwa alam semesta diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Al-Kindi mengatakan bahwa Tuhan itu Esa, pencipta dari tiada (*al-mubdi*) yang mempertahankan atau memelihara keberadaan segala sesuatu yang telah ia ciptakan dari tiada. Setelah menyanggah segala kemungkinan abadinya alam semesta dari sudut jasad, waktu dan gerak, dan menegaskan kepercayaannya pada penciptaan dari tiada, ia menyimpulkan bahwa alam semesta diciptakan dalam waktu (*muhdats*).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut menun-

jujukan bahwa alam semesta, karena diciptakan, haruslah mempunyai seorang pencipta, Al-Kindi menyetengahkan empat argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu :

- 1). Argumen pertama, bersandar pada premis bahwa alam semesta adalah terbatas dan diciptakan dalam waktu. Yang ditunjukkan bahwa alam semesta adalah terbatas dari sudut jasad, waktu dan gerak, yang berarti bahwa ia haruslah diciptakan, yaitu menurut hukum kausalitas.
- 2). Argumen kedua, didasarkan pada ide Keesaan Tuhan, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tersusun dan beragam tergantung secara mutlak pada Keesaan Tuhan, adalah sebab terakhir dari setiap obyek inderawi memancar, dan ia yang membawa setiap obyek tersebut menjadi wujud.
- 3). Argumen ketiga, pada dasarnya bersandar pada ide bahwa sesuatu tidak bisa secara logika menjadi penyebab bagi dirinya; dengan penyangkalan empat yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri:
  - a. Sesuatu yang menjadi sebab bagi dirinya mungkin tiada dan esensinya juga tiada.
  - b. Sesuatu mungkin tidak ada tapi esensinya ada.
  - c. Sesuatu mungkin ada dan esensinya tiada.
  - d. Sesuatu mungkin ada dan esensinya juga ada.
- 4). Argumen keempat, yang bersandar pada *argument a novitate mundi (dalil al-huduts)*, didasarkan kepada analogi antara mikrokosmos (badan manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Sebagaimana mekanisme tubuh manusia yang teratur dan mulus mengisyaratkan pada adanya seorang administrator cerdas yang tak nampak, yang disebut jiwa, demikian juga mekanisme alam

malah mengalami revolusi periodik yang dia sebut pergeseran paradigma. Analisis Kuhn tentang sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan datang dalam tiga fase yaitu:

- 1) Tahap pertama, tahap **pra-ilmiah**, yang mengalami hanya sekali di mana tidak ada konsensus tentang teori apa pun. Penjelasan fase ini umumnya ditandai oleh beberapa teori yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Akhirnya salah satu dari teori ini "menang".
- 2) Tahap kedua, **Normal Science**. Seorang ilmuwan yang bekerja dalam fase ini memiliki kumpulan teori yang oleh Kuhn disebut sebagai paradigma.

Semua ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam textbook adalah termasuk dalam wilayah "sains normal" (*normal science*). Sains normal bermakna penyelidikan yang dibuat oleh suatu komunitas ilmiah dalam usahanya menafsirkan alam ilmiah melalui paradigma ilmiahnya. Sains normal adalah usaha sungguh-sungguh dari ilmuwan untuk menundukkan alam masuk ke dalam kotak-kotak konseptual yang disediakan oleh paradigma ilmiah dan, untuk menjelaskan, diumpamakan sains normal itu sebagai dapat menyelesaikan masalah teka-teki. Sebagaimana penyelesaian masalah teka-teki menggunakan gambar pada kotak untuk membimbingnya dalam menyelesaikan teka-teki itu, maka suatu paradigma ilmiah memberi komunitas ilmiah suatu gambaran tentang bagaimana sepatutnya bentuk dunia ilmiah mereka, yang dengan begitu semua serpihan-serpihan penyelidikan ilmiah digabungkan satu sama lain. Kemajuan dalam sains normal diukur menurut banyaknya serpihan dari teka-teki yang telah dikumpulkan (yakni berapa banyak lingkungan ilmiah yang dapat diamati dan dipahami oleh komunitas ilmiah tersebut). Semakin banyak lingkungan ilmiah dapat diterangkan oleh suatu komunitas ilmiah semakin

segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat bahkan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memurnikan ajaran tauhid. Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi objektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran.

#### **E. Revolusi Ilmu Pengetahuan (Science)**

Salah satu pemikir atau ilmuwan yang memberikan kontribusi besar dalam revolusi ilmiah adalah Thomas Samuel Kuhn. Munculnya buku Kuhn yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* banyak mengubah persepsi orang tentang apa yang dinamakan ilmu. Jika sebagian orang mengatakan pergerakan ilmu itu linier-akumulatif, maka Thomas Kuhn mengatakan, ilmu bergerak melalui tahapan-tahapan yang akan berpuncak pada kondisi normal dan kemudian krisis karena telah digantikan oleh ilmu atau paradigma baru.

Thomas Kuhn mula-mula sebagai seorang ahli fisika kemudian dalam perkembangannya mendalami sejarah ilmu dan filsafat ilmu. Kuhn lebih mengutamakan sejarah ilmu sebagai titik awal segala penyelidikannya. Kuhn menulis panjang lebar tentang sejarah ilmu pengetahuan dan mengembangkan beberapa gagasan penting dalam filsafat ilmu. Ia menyampaikan gagasan bahwa ilmu pengetahuan "tidak berkembang secara bertahap menuju kebenaran", tapi

semesta yang teratur dan serasi yang mengisyaratkan adanya seorang administrator gaib yang maha gaib, yaitu : Tuhan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab mempunyai efek kepada akibat. Rangkaian sebab musabab ini berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Pencipta alam, menurut al-Kindi, esa dari segala bentuk dan Dia berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda, demikian al-Kindi, memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular (*juz'i*) yang disebut *aniyah* dan hakikat universal (*kulli*), yang disebut *mahiyah*, yaitu hakikat yang bersifat universal yang terdiri genus dan species. Tuhan dalam filsafat al-Kindi, tidak mempunyai hakikat dalam arti *Aniyah* atau *mahiyah*. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengannya. Tuhan unik, yang Benar Pertama dan yang Benar Tunggal. Hanya Tuhanlah yang satu, selain Dia semuanya mengandung arti banyak. Argumen al-Kindi dalam tradisi Barat dikenal dengan argumen kosmologis.

Setelah al-Kindi, filsuf Muslim yang mendukung argumen kosmologis adalah Ibn Sina (980-1037). Menurutnya wujud terbagi atas dua macam: wujud mungkin dan wujud mesti. Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (*mahiyah*) di samping eksistensi (*wujud*). Wujud menurut Ibn Sina, lebih penting daripada *mahiyah* karena wujudlah yang membuat *mahiyah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mahiyah* hanya ada dalam pikiran atau akal, sedangkan wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal. Ibn Sina mengatakan lebih lanjut bahwa Tuhan wajib wujudnya sebagaimana bapak wajib wujudnya karena ada anaknya, dan begitu juga

adanya pedang mewajibkan adanya pandai besi. *Wajib al-wujud* adalah esa, sempurna, sederhana, dan berpikir tentang dirinya. Ibn Sina juga mengatakan Tuhan adalah pikiran. Karena itu, Ibn Sina juga mengatakan Tuhan adalah yang memikirkan dan yang dipikirkan ('*aql*, '*aqil*, *ma'qul*).

## 2. Dalil Kemungkinan (*Dalil Al-Imkan*)

Kalau pada argumen pertama tadi menekankan temporalitas penciptaan alam semesta, pada argumen kedua ialah *a contingenti mundi*, terfokus pada argumen dari kontingensi atau memungkinkan, dari mana adanya wujud niscaya Tuhan dapat secara logis disimpulkan. Maksudnya: "Argumen dari kemungkinan menyatakan bahwa suatu wujud yang mungkin tidak bisa dengan sendirinya - karena kontingensi berarti menggantung dalam keseimbangan antara ada dan tiada - karena itu (ia) membutuhkan sebuah sebab yang akan mengubah keseimbangan tersebut ke arah yang ada.

Penyajian argumen tentang adanya Tuhan ini memerlukan pemahaman dengan melalui antologi dan analisis ke dalam penilaian-penilaian tertentu, yaitu berupa tiga macam pemilihan menguraikan tentang wujud:

- 1). Pemilihan antara *essence* dan *existence* (makiyah-makiyah dan eksistensi wujud). Yang dimaksud esensi adalah "Sesuatu sebagaimana adanya" (*it is what it is*), sementara eksistensi adalah pengejawantahannya dalam dunia lahiriah (ada realitas dari sesuatu itu) yang merupakan kebenaran di dalamnya. Dan ada esensinya yakni sesuatu dengan mana "ia menjadi apa adanya" dan ada wujud aktualnya.
- 2). Pemilahan antara yang tak mungkin, yang

karena mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan ilmu modern sehingga membuat kita terjebak dalam westernisasi Islam. Upaya ini menjustifikasi kepada pembenaran ilmu barat sebagai standard dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Dengan kenyataan seperti ini maka sebenarnya sia-sia saja melakukan upaya Islamisasi ilmu apabila semua tetap menggunakan ilmu pengetahuan barat. Oleh karena itu, Sardar mengajak bahwa islamisasi ilmu itu bagaimana pun harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam sehingga benar-benar akan menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.

Pemikiran Sardar jelas lebih bersifat idealis dengan obsesi ingin membangun ilmu pengetahuan dari epistemologi Islam sehingga akan terbagun sosok peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan dan mengembangkan masa depan manusia dan alam semesta ini di bawah bimbingan konsep al-Qur'an dan Hadist. Namun demikian kelemahan pola pikir ini seakan-akan terjadi stagnasi dan harus membangun peradaban manusia dari titik nol karena menafikan hasil pemikiran para ahli selama ini.

Adapun pemikiran Faruqi nampaknya lebih praktis dalam situasi mendesak bisa diaplikasikan untuk menjawab kekalahan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan di kalangan dunia Islam. Di sini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari barat, oleh karena itu ilmu pengetahuan modern harus dikaji untuk kemudian disintesaikan dengan ajaran Islam. Dengan mensinergikan kedua kekuatan inilah masih bisa diharapkan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan mendesak umat Islam dalam menghadapi tantangan ke depan.

Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak

Selain langkah tersebut, langkah lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melihat berbagai ahli di bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan-pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.

Tokoh yang berbeda pandangan dengan al-Faruqi adalah Ziaudin Sardar, ia dalam hal ini bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasannya bukan Islam yang perlu direlevankan dengan ilmu pengetahuan modern tetapi justru sebaliknya Islamlah yang harus dikedepankan. Hal ini berarti, ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam bersumber dari wahyu yang membawa kebenaran sepanjang masa. Menurut Sardar corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksplorasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir barat.

Bertolak dari pandangan tersebut, Sardar mengemukakan, pertama kali yang harus dibangun adalah pandangan Islam (*Islamic worldview*) yaitu bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadis ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut Sardar, pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin menyandarkan disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, namun perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik, hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.

Selanjutnya menurut Sardar bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu al-Faruqi mengandung cacat fundamental

mungkin dan yang niscaya wajib, yaitu wujud dari entitas yang ada bisa bersifat niscaya (*wajib*) dalam dirinya disebabkan oleh tabiatnya sendiri atau tidak niscaya. Wujud yang tidak niscaya dalam dirinya bisa bersifat tidak mungkin, atau mungkin. Apa pun yang tidak mungkin dalam dirinya tidak bisa menjadi ada (*maujud*). Tuhan, yang esensi dan eksistensinya sama, adalah satu-satunya wujud yang niscaya (*wajib al-wujud*) oleh dalam dirinya.

- 3). Pemilahan antara esensi (*jauhar*) dan aksidensi (*'ardl*), bahwa wujud adalah prima facie yang terbagi ke dalam dua macam: satu yang disebut substansi dan yang lain aksiden. Menurut pemilahan ini, esensi bisa merupakan aksiden-aksiden atau substansi. Bahwa semua esensi yang tidak berada (*inherent*) dalam sebuah objek adalah substansi, dan semua esensi yang bersifat konstitut dalam sebuah objek adalah aksiden, dan kategori substansi ada tiga, yaitu: akal, jiwa dan jasad.

Senada dengan di atas, argumen-argumen logis dalam tradisi Barat dikenal dengan sebutan argumen ontologis. Dalam Islam, argumen ontologis dipelopori oleh al-Farabi (872-950). Menurutnya, wujud yang sempurna dan paling awal haruslah berwujud. Al-Farabi menjelaskan, zat yang sempurna tidak mungkin tidak ada dari segala aspek, bahkan Dia kekal dan abadi. Kenyatannya, yang menjadi sebab dari segala yang eksis adalah unik dan pertama. Yang unik ini adalah kebenaran yang pertama dan tidak tergantung kepada wujud selainNya. Yang pertama, tidak mungkin tidak sempurna dengan segala alasan. Tidak juga ada wujud yang melebihi

kesempurnaanNya dan lebih dahulu dari-Nya. Sebab, Dia sendiri sudah disebut yang pertama.

### 3. Dalil Wujud Tuhan Ibn Rushd

Dalil-dalil tentang eksistensi Tuhan dari para filsuf Muslim di atas, melihat dari segi kemungkinan dan keberadaan alam. Ibn Rushd berbeda dengan memberikan argumentasi yang cenderung pada dalil kosmologis sebagaimana pada teori Aristoteles. Berkaitan dengan pembuktian eksistensi Tuhan, Ibn Rushd membuktikannya dengan teori kausalitas. Dalam hal ini Ibn Rushd mengemukakan tiga dalil yakni:

- 1). Dengan jalan *ikhtira'* (keanekaragaman) yang ditegaskan atas dua dasar pokok:
  - a). Keadaan segala *mawjud* ini adalah *mukhtara'* (diciptakan) dengan tidak ada bandingnya. Pada tiap-tiap penciptaan yang kita dapati, tersimpan sebab akibat (hukum kausalitas) yang diciptakan berbeda-beda, sehingga mendorong kepada penyelidikan hubungannya yang satu dengan yang lain. Hal ini banyak dijumpai orang pada berbagai ilmu (fisika, fisika kimiawi, dan lain lain), betapa rumit antar reaksi yang terjadi di dalam macam-macam benda, yang kadang-kadang sukar untuk dimengerti, sehingga dibutuhkan bermacam alat untuk itu.
  - b). Keadaan tiap-tiap yang di-*ikhtira'*-kan (diciptakan) pasti mempunyai *mukhtari'*nya. Segala yang *mawjud* ini pasti mempunyai penciptanya; itulah Allah, yang Maha Esa pada Dzat dan sifat-Nya serta esa pula

harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah serta memperluas visi disiplin tersebut?

- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan, harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- 8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- 10) Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang keman-degan selama berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus bersaing dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
- 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Sekali keseimbangan antara khazanah Islam dengan disiplin modern telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
- 12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

- 2) Survei disiplin ilmu.  
Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
- 3) Penguasaan terhadap khazanah Islam.  
Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Hanya saja, yang diperlukan di sini adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- 4) Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa.  
Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
- 5) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu.  
Relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. *Pertama*, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin modern? *Kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modern tersebut? *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim

pada *af'al*-Nya, sebagaimana dibuktikan pada manifestasi ciptaan-ciptaan-Nya, yang tidak ada satu makhluk pun yang mampu menandingi-Nya. Oleh karena itu, untuk mengenal dan mengetahui Allah dengan sebaik-baiknya wajib menggali ilmu tentang sifat dan tabiat benda-benda dan hukum sebab akibat yang melekat padanya, supaya dapat merasakan naiknya barometer iman tahap demi tahap untuk mengetahui sudut-sudut penciptaan yang hakiki itu dengan menempatkan kedudukan Allah pada kebesaran dan ketinggian yang sewajarnya.

- 2). Dengan jalan *inayah* (perhatian/bantuan untuk memenuhi kebutuhan bagi yang diciptakan). Mengetahui Allah artinya mengetahui rahasia-rahasia wujud, hikmah dan hukumnya serta rahasia-rahasia tujuan penciptaan. Dalam menetapkan dan mengenal akan hal ini, cukup dengan memakai dalil-dalil, aksioma yang jelas dan sederhana, tanpa memerlukan kepada pembuktian dan perdebatan yang bertele-tele dan tanpa mengalami keraguan pada angan-angan. Jalan inayah ini berjalan di atas dua dasar yaitu:
  - a). Alam semesta ini dengan semua bagian-bagiannya, kita jumpai dengan cara yang sesuai bagi insan, bagi terwujudnya segala yang ada.
  - b). Segala yang kita jumpai adalah sesuai benar dalam semua bagiannya untuk suatu perbuatan, dan dimaksudkan untuk tujuan tertentu, sehingga yang demikian itu menimbulkan

kesan bahwa semua itu dijadikan dan ada yang menjadikan.

- 3). Dengan dalil al-Nizam (kerapian dan keteraturan) yang berpijak pada keindahan, perencanaan, pengaturan, kerapian, perhitungan, penentuan, ketertiban, perimbangan dan kepandaian yang semua itu dapat dibaca dengan jelas pada berbagai macam kejadian yang tidak terhitung banyaknya. Sistem dan susunan alam semesta yang sangat indah menawan dan teratur rapi ini, hanyalah dapat berlangsung berkat penguasaan arsitektur yang Maha Dahsyat dengan perencanaan yang cermat, dari suatu sifat kebesaran yang benar-benar tidak dapat diserupakan seperti apa.

#### 4. Kritik Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (1877-1938 M) mengkritik dalil-dalil tentang pembuktian eksistensi Tuhan sebagaimana diuraikan di atas, karena ketiga argumen ini dianggap telah gagal dalam memberikan argumentasi tentang adanya eksistensi Tuhan. Pertama, kritik Iqbal terhadap argumen kosmologis, yang bertumpu pada hukum kausalitas atau hubungan "sebab-akibat". Argumen ini menyatakan bahwa setiap akibat pasti memiliki sebab di mana ia menjadi akibat bagi sebab yang lain. Selanjutnya, argumen ini menyatakan bahwa tidaklah mungkin ada rantai sebab akibat yang terus-menerus tanpa terputus dan tanpa batas. Pada akhirnya, argument ini menyatakan bahwa pasti akan sampai pada suatu "sebab pertama yang tidak bersebab". Argumen ini menurut Iqbal dengan sendirinya telah melanggar hukum sebab-akibat yang merupakan pangkal bertolaknya argumen ini, dengan

sini tidak perlu dibahas perbedaan tersebut. Akan tetapi mereka sama-sama menawarkan konsep pengislamisasian ilmu pengetahuan.

Apabila gagasan bagi modernisasi ilmu-ilmu Islam yang lama dan islamisasi ilmu-ilmu baru mau diciptakan, maka kedua tonggak orisinal Islam al Qur'an dan Sunnah - mesti ditegakkan kembali dengan tegar agar semua konformitas-konformitas dan deformitas-deformitas Islam historis bisa dinilai dengan jelas olehnya. Jadi ilmu pengetahuan tidak ada yang mengklaim dirinya islami selama metodologi yang digunakan masih bersifat sains barat dan berakar dari paradigma sains modern.

Formulasi ilmu kontemporer yang perlu dibangun bukan hanya harus mensintesakan apa yang disebut dengan sains keagamaan dengan sains sekuler, fisik dan metafisik, tetapi harus menempatkan aspirasi dan intuisi pada inti pengetahuan. Penempatan ini akan memperoleh bimbingan dari Tuhan dalam membangun ilmu pengetahuan. Dan hanya ilmu pengetahuan yang memperoleh bimbingan Tuhan yang mampu menyelamatkan manusia dari kerusakan akibat ulahnya sendiri.

Untuk mempermudah proses islamisasi, Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern.

Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.

tidak langsung kita telah menjadi sahabat pemberontak intelektual barat yang telah mencemarkan apa yang dinamakan pengetahuan religius.

Adapun langkah-langkah islamisasi menurut Al-Faruqi, jalur-jalur mekanisme islamisasi sains adalah : (1) penguasaan disiplin ilmu modern; (2) survei disiplin ilmu pengetahuan; (3) penguasaan khasanah Islam, sebuah ontologis; (4) penguasaan khasanah ilmiah islami, tahap analisis; (5) penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan; (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; (7) penilaian kritis terhadap khasanah Islam; (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia; (9) analisis kritis dan sintesis; (10) penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan (11) penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan. Jika dicermati secara mendalam, sebenarnya Al-Faruqi juga mencoba bersikap moderat terhadap ilmu-ilmu modern.

Al-Faruqi tidak secara pasti mengatakan bahwa titik pijaknya adalah "epistemologi Islam". Ia agak berbeda dengan Sardar dan Naquib Al-Attas, yang memandang perlunya membangun konsep epistemologi Islam sebagai "pandangan dunia" (*world view*) Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik. Dengan demikian epistemologi sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Kedua langkah ini sebenarnya merupakan langkah yang mempunyai perbedaan dalam segi teknis saja yang di

memberi batas bagi sang sebab. Sebab pertama, yang dicapai oleh argumen ini, tidak dapat dipandang sebagai suatu keharusan wujud, karena jelas bahwa dalam hubungan sebab-akibat kedua pengertian itu sama-sama saling memerlukan. Begitu juga keharusan wujud itu tidak identik dengan keharusan yang berlaku dalam konsep tentang hubungan sebab-akibat, yang merupakan satu-satunya hal penting yang bisa dibuktikan dengan teori ini. Argumen tersebut sesungguhnya mencoba mencapai pengertian tentang sesuatu yang terbatas justru dengan menolak yang terbatas.

Kedua, argumen teleologis. Dalam arti lain argumen ini mencoba menyelidiki akibat untuk menemukan sifat-sifat sebabnya. Menurut Iqbal, argumen ini paling jauh hanya akan memunculkan adanya perencana cendekia yang mengerjakan bahan-bahan yang sebelumnya mati dan tidak teratur, yang tidak mampu membentuk dirinya sendiri menjadi sesuatu yang serba teratur dan rapi. Sang perancang dipandang berada di luar bahan-bahan tersebut dan tentu ia akan dibatasi oleh bahan-bahan tersebut. Lebih jauh, argumen ini hanya akan menunjukkan adanya perancang semata bukan pencipta. Seperti arsitek atau tukang yang dalam kerjanya tergantung pada bahan-bahan yang ia gunakan dan harus bersusah payah terlebih dahulu memisahkan dan menyatukan bahan-bahan tersebut dari sifat alamiahnya.

Argumen tersebut hanya menunjukkan adanya seorang perencana semata dan bukannya seorang pencipta; dan andai kata kita dapat juga menganggap sang perencana itu sebagai pencipta, maka sesungguhnya tidak bijaksanalah baginya mempersulit diri sendiri dengan mula-mula menciptakan bahan-bahan yang tidak bisa diatur, dan baru kemudian mengatasi persoalan ini dengan menggunakan cara-cara,

yang tentu saja asing bagi kodrat bahan-bahan itu sendiri.

Ketiga, kritik terhadap argumen ontologis. Argumen ini menyatakan bahwa ide tentang wujud yang sempurna mengimplikasikan eksistensi sebenarnya dari wujud yang sempurna tersebut. Argumen ini paling disukai oleh matematikawan yang beranggapan bahwa ide matematika mempunyai eksistensinya yang berdiri sendiri. Argumen ini juga didasarkan oleh ide Descartes *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Argumen ini menurut Iqbal menciptakan sebuah jurang amat lebar yang tidak terseberangi antara ideal dengan realitas. Antara gagasan tentang suatu wujud yang sempurna dalam pikiran saya dengan kenyataan objektif wujud itu, terbentang sebuah jurang yang tidak bisa dilintasi oleh pemikiran transendental. Argumen itu sebagaimana terlihat sebenarnya merupakan suatu *petitio principii*; sebab ia menerima begitu saja masalah yang justru masih merupakan pertanyaan, yakni peralihan dari yang logis ke real.<sup>2</sup>

Pandangan Iqbal tentang alam semesta (kosmologi) tidaklah berkaitan dengan obyek forma alam semesta yang menjadi kajian fisika, tetapi alam semesta dalam perspektif metafisika. Pemikiran Iqbal tentang alam semesta tidak terlepas dari pemikirannya tentang Tuhan dan diri manusia. Karena itu, sesungguhnya alam semesta bagi Iqbal merupakan salah satu sarana pembahasan dalam hubungannya dengan adanya Tuhan dan manusia, sehingga ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pemikiran Iqbal. Iqbal memandang alam semesta bukanlah satu kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam bagi Iqbal merupakan satu struktur dan peristiwa atau suatu cara

---

2. Suhermanto Ja'far, *Konsep Metafisika Mohammad Iqbal* (Jakarta: Tesis Program Studi Filsafat PPs UI, 2003), hlm 93-130.

agama, ras, bahasa dan bangsa, namun mereka semua satu sebagai manusia.

#### D. Tujuan dan Langkah Kerja

Upaya islamisasi pengetahuan ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang Islam dari penyelewengan-penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan. Untuk itu Fazlur Rahman menyarankan bahwa tujuan kaum muslim untuk mengislamkan beberapa ilmu pengetahuan tidak akan bisa dicapai sepenuhnya, kecuali bila mereka secara efektif melaksanakan tugas intelektual memerinci suatu metafisika Islam yang berdasarkan Al Qur'an.

Metafisika Islam itu terdiri dari persoalan ghaib dan nyata yang semua itu diungkap dalam Al Qur'an. Di samping itu islamisasi juga bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk berfikir mengkaji al Qur'an, karena sebenarnya sumber ilmu atau dasar ilmu tersebut sudah ada dalam al Qur'an. Tetapi ada juga pandangan yang mengatakan islamisasi bertujuan untuk menja-dikan sains barat menjadi Islam.

Islamisasi sains memberikan keuntungan berupa epistemologi Islam dan akan menjadikan peradaban yang harmonis dan jaya. Oleh karena itu islamisasi pengetahuan harus diupayakan secara maksimal agar dapat mewujudkan fungsi ganda, yakni sebagai penyelamat terhadap umat Islam, khususnya dari penyelewengan-penyelewengan penerapan sains barat, dan sebagai pemberi alternatif tentang cara-cara memperoleh pengetahuan secara dinamis, mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan serta kreatif dan produktif yang disebut epistemologi Islam.

Di samping itu islamisasi pengetahuan juga berfungsi menghindarkan sikap latah dengan meniru sistem barat. Sikap meniru sistem barat itu sangat berbahaya. Jika meniru sistem tersebut secara membabi buta tanpa membangun infrastruktur konseptual sendiri secara kokoh maka secara

Prinsip ketiga ini mendasari tiga prinsip pengetahuan Islam, yaitu:

- Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas.
- Kesatuan kebenaran yang merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan atau variasi di antara nalar dan wahyu, merupakan prinsip yang bersifat mutlak.
- Kesatuan kebenaran, atau identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta, merumuskan bahwa tak ada pengamatan/penyelidikan ke dalam hakikat alam semesta atau setiap bagiannya dapat berakhir atau dipecahkan.

4) Kesatuan hidup

Kesatuan hidup terkait dengan tiga hal pokok. *Pertama*, amanat Allah kepada makhluk-Nya, terutama manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Amanat yang harus dijalankan oleh makhluk-Nya adalah kewajiban mereka untuk beribadah kepada-Nya. (Q. S. adz-Dzariyat [51]: 56). *Kedua*, manusia sebagai khalifah di muka bumi. Di antara tugas manusia sebagai khalifah adalah menyempurnakan hukum-hukum moral. *Ketiga*, kelengkapan syariat. Syariat menjadi pelengkap bagi manusia yang diamanatkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

5) Kesatuan Umat Manusia

Karena Allah yang menciptakan semua manusia, maka tentu saja kesatuan umat ini menjadi sebuah fakta kemanusiaan yang tidak terelakkan. Terminologi manusia merujuk pada siapa pun manusia yang ada di jagat raya ini. Walaupun berbeda ideologi,

tingkah laku yang sistematis dan organis dari Diri Mutlak (Ego Absolut). Alam pun menggambarkan tabiat terhadap diri manusia sebagai kegiatan kreatif Tuhan. Bagi Iqbal Alam harus dipahami sebagai suatu organisme yang selalu tumbuh tidak mempunyai batas-batas yang berkesudahan, kecuali adanya imanensi yang menjiwai dan yang memelihara keseluruhan tersebut dengan cara evolusi yang digambarkan sebagai suatu gerak menanjak yang teratur dari individu yang paling sederhana, yaitu kepribadian manusia menuju pada realitas Absolut (Ego Mutlak), yaitu Tuhan.

Dengan demikian, bagi Iqbal alam semesta bukan sebagai suatu produk yang sudah selesai dan lengkap, tetapi sedang berada dalam tahap-tahap penyempurnaan. Penciptaan alam bukanlah penciptaan yang final. Menurut Iqbal penciptaan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sedang manusia berada di alam turut ambil bagian dalam proses tersebut, sehingga akan selalu berproses dengan menciptakan situasi-situasi dan produk-produk baru. Alam semesta sebagai kumpulan ego-ego menurut Iqbal merupakan wadah keinginan-keinginan untuk selalu melakukan perubahan-perubahan yang baru dalam kehidupan ini. Alam semesta sesungguhnya selalu berada dalam *becoming* (menjadi). Ini disebabkan adanya aktivitas ego-ego yang berkelanjutan dalam alam, sehingga kehidupan dalam alam selalu merupakan suatu perjalanan tanpa akhir.

Alam seperti yang kita lihat menurut Iqbal bukan benda materi murni yang menempati ruang hampa. Alam semesta merupakan struktur-struktur peristiwa, model perilaku yang sistematis dan bersifat organis. Alam merupakan perilakudiri Tuhan (Ego Absolut) seperti halnya karakter untuk ego manusia. Di sinilah Iqbal membandingkan watak ego manusia dengan watak alam. Keteraturan alam ini merupakan perilaku

Allah, demikianlah gambaran al-Qur'an, sebagaimana dikutip Iqbal.

Dari titik pandang manusia, menurut Iqbal alam merupakan interpretasi dari segala peristiwa, sehingga banyak ilmu yang dapat kita dapatkan dalam merenunginya. Ini karena menurut Iqbal, alam semesta merupakan sumber pengetahuan yang penting, sehingga harus diteliti. Alam semesta bukanlah hasil dari pekerjaan biasa yang sia-sia, tetapi pekerjaan yang mempunyai tujuan (teleologis) Tuhan. Karena itu, alam merupakan salah satu realitas ultim yang harus kita renungkan. Adanya maksud dan tujuan penciptaan alam semesta ini merupakan dimensi spiritual bahwa keseluruhan realitas kembali pada Ego Mutlak.

Berangkat dari pandangan di atas, pemikiran Iqbal tentang alam memberikan arti spiritual baru bagi ilmu pengetahuan fisika, sebagai ilmu pengetahuan alam yang berdimensi spiritual, yaitu sebagai ilmu pengetahuan tentang tata perilaku Tuhan, sehingga setiap penelitian dan permenungan tentang alam sebagai upaya mengenal dan memahami Ego Mutlak. Dari sini Iqbal mencoba melakukan sintesa filosofis-sufistik mengenai alam antara ilmu pengetahuan alam modern dengan nilai-nilai sufistik yang merujuk pada Al Qur'an sebagai salah satu Sumber Ilmu pengetahuan di samping Alam dan diri, kata Mohammad Iqbal. Oleh karena itu, Iqbal memandang alam semesta dalam perspektif natural sufistik, yaitu bahwa alam semesta merupakan realisasi ego Mutlak untuk memperkenalkan diri-Nya, sehingga tidaklah salah jika dikatakan Alqur'an bahwa alam semesta merupakan tata laku Allah.

Menurut Iqbal dengan merujuk pada Al Qur'an, bahwa: Pertama, alam semesta diciptakan bersifat teleologis atau bukan suatu ciptaan sekadar main-main. Kedua, Alam

- 3) menggunakan metode studi, metode penelitian, dan metode investigasi yang berbeda
- 4) mempunyai tujuan yang jelas.

Hanya poin satu dan poin dua yang secara jelas menyebutkan terminologi Islam. Penyebutan ini mempertegas perbedaan karakteristik ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan non-islam, walaupun tentu saja kedua karakteristik tersebut memerlukan penjelasan yang lebih luas. Poin ketiga dan keempat bisa saja digunakan untuk memberikan karakteristik terhadap pengetahuan non islam.

Adapun prinsip islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi:

- 1) Keesaan Allah  
Keesaan Allah terkait erat dengan tauhid. Tauhid menjadi prinsip pertama dari agama islam dan segala sesuatu yang islami. Islamisasi ilmu pengetahuan pun harus mempunyai prinsip ini agar tidak kehilangan esensinya.
- 2) Kesatuan Alam Semesta  
Prinsip ini terbagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, tata kosmis, yaitu keyakinan tentang kesatuan ciptaan Allah bahwa hanya ada satu realitas yang tertinggi di alam ini. Seandainya ada dua atau lebih realitas tertinggi, tentulah hancur dunia ini (Q.S. al-Anbiya [21]: 22). *Kedua*, penciptaan sebagai tujuan-tujuan akhirat. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara menjaga dunia dan isinya sebaik-baiknya. Manusia harus bertanggung jawabkan kehidupan di dunia ini kelak di akhirat. *Ketiga*, ketundukan alam semesta kepada manusia. Alam semesta harus dimanfaatkan untuk kehidupan manusia sesuai dengan aturan-aturan Allah S.W.T.
- 3) Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan

Sementara secara praktis dan metodologis, al-Faruqi menjelaskan islamisasi sebagai usaha untuk: memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Definisi al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan ini bisa dirinci sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan kembali ilmu pengetahuan
- 2) Menyusun ulang data-data ilmu pengetahuan
- 3) Memikirkan kembali argumentasi dan rasionalisasi data tersebut
- 4) Menilai kembali kesimpulan dan tafsiran yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan
- 5) Memproyeksikan kembali tujuan-tujuan ilmu pengetahuan
- 6) Ilmu pengetahuan apapun, ditujukan untuk cita-cita Islam dan memperkaya wawasan keislaman.

Poin pertama sampai kelima bisa saja diklaim oleh siapa saja yang mencoba menjelaskan ilmu pengetahuan. Poin terakhir jelas membedakan konsepsi ilmu pengetahuan Islam dengan konsepsi-konsepsi ilmu pengetahuan apa pun. Penyebutan cita-cita Islam dan wawasan keislaman menunjukkan bahwa "proyek" islamisasi ini ditujukan bagi kemajuan Islam.

Adapun karakteristik islamisasi ilmu pengetahuan:

- 1) mempunyai pokok persoalan yang jelas sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman,
- 2) mempunyai asumsi-asumsi dasar yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman,

semesta bukan bersifat tertutup atau penciptaan yang sudah selesai dan alam semesta merupakan ciptaan yang tetap, tetapi masih bisa berubah. Ketiga, Alam semesta tercipta dengan teratur, tertib dengan perjalanan waktu yang teratur dan tepat yang dicontohkan oleh Al Qur'an melalui pergantian siang dan malam sebagai salah satu tanda (*ayat*) kebesaran Tuhan. Keempat, Alam semesta dengan ruang dan waktu yang terhampar luas ini diciptakan untuk kepentingan manusia dalam rangka beribadah dan nerenungkan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kebesaran-Nya). Semua ini menurut Iqbal sebagai bukti bahwa alam semesta merupakan fakta yang aktual.

Alam semesta yang tampak bagi kita sebagai kumpulan dari segala sesuatu, sesungguhnya menurut Iqbal segala sesuatu itu bukanlah benda, melainkan suatu tindakan. Hal ini bagi berkaitan dengan alam semesta sebagai pusat kehidupan makhluk hidup. Kehidupan dalam alam semesta menurut Iqbal hanyalah rangkaian tindakan-tindakan. Di sinilah orisinalitas konsep kosmologi metafisika Iqbal dalam paradigma ontologisnya berkaitan dengan tindakan-tindakan, termasuk di dalamnya bahwa alam semesta diciptakan tidaklah dengan sia-sia. Semua ini untuk kepentingan manusia sebagai *co-creator* melalui tindakan-tindakan-nya yang bermakna.

Demikianlah, Filosof Muslim melihat eksistensi Tuhan membuktikannya lewat beberapa dalil yaitu dalil kebaharuan (Dalil al-Huduts) dan Dalil Kemungkinan (Dalil Al-Imkan). Dalil kebaharuan (Dalil al-Huduts) yang dikemukakan oleh Al-Kindi, mengetengahkan empat argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu bersandar pada premis bahwa alam semesta adalah terbatas dan diciptakan dalam tersusunnya segala sesuatu dan beragam, bersandar pada ide bahwa

sesuatu tidak bisa secara logika menjadi penyebab bagi dirinya, dan bersandar pada *argument a novitate mundi* (*dalil al-huduts*), didasarkan kepada analogi antara mikrokosmos (badan manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Dalil Kemungkinan (Dalil Al-Imkan) Argumen dari kemungkinan menyatakan bahwa suatu wujud yang mungkin tidak bisa dengan sendirinya - karena kontingensi berarti menggantung faham keseimbangan antara ada dan tiada karena itu (ia) membutuhkan sebuah sebab yang akan mengubah keseimbangan tersebut ke arah yang ada.

Ibn Rushd memberikan argumentasi yang cenderung pada argumen kosmologis dengan mengemukakan tiga dalil yakni: 1) Dengan *ikhtira'* (keanekaragaman) yang ditegaskan atas dua dasar pokok yaitu: *pertama*, bahwa segala *mawjud* ini adalah *mukhtara'* (diciptakan) yang tersimpan sebab akibat (hukum kausalitas) yang diciptakan berbeda-beda; *kedua*, keadaan tiap-tiap yang di-*ikhtira'*-kan (diciptakan) pasti mempunyai *mukhtari*-nya. Segala yang *mawjud* ini pasti mempunyai penciptanya; itulah Allah, yang Maha Esa pada Dzat dan sifat-Nya. 2) Dengan *inayah* yaitu perhatian/bantuan untuk memenuhi kebutuhan bagi yang diciptakan; bahwa dalam menetapkan dan mengenal akan hal ini, cukup dengan memakai dalil-dalil, aksioma yang jelas dan sederhana, tanpa memerlukan kepada pembuktian dan perdebatan yang ber-tele-tele. 3) Dengan al-Nizam (kerapian dan keteraturan) alam.

Muhammad Iqbal mengkritik ketiga dalil itu. Iqbal menolak argumen kosmologis maupun ontologis. Ia juga menolak argumen teleologis yang berusaha membuktikan eksistensi Tuhan yang mengatur ciptaan-Nya dari sebelah luar. Walau pun demikian, ia menerima landasan teleologis yang imanen (tetap ada). Jadi Iqbal telah menafsirkan Tuhan yang imanen bagi alam.

*tific Revolutions* (1962) diterbitkan oleh University of Chicago Press. Buku ini sempat terjual lebih dari satu juta copy dalam 16 bahasa dan direkomendasikan menjadi bahan bacaan dalam kursus atau pengajaran yang berhubungan dengan pendidikan, sejarah, psikologi, riset, sejarah dan filsafat sains.<sup>5</sup>

### C. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu pengetahuan secara sederhana bisa dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai Islam terhadap ilmu pengetahuan. Syekh Idris mengajukan dua konsep islamisasi ilmu pengetahuan: *Pertama*, meletakkan ilmu pengetahuan di atas fondasi Islam yang kuat. Artinya, fondasi ilmu pengetahuan itu adalah Islam, bukan doktrin atau ajaran lain. Konsep pertama ini bersifat teoritis. *Kedua*, mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan. Konsep kedua ini bersipat metodologis.

Islamisasi ilmu pengetahuan diterjemahkan secara teoritis dan ideologis oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Pendapat al-Attas ini, terkait erat dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang bersifat duniawi semata, dan mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang tidak terlepas dari tujuan ukhrawi. Bagi al-Attas, pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia tidak bisa diterima, karena semua yang kita lakukan di dunia ini akan selalu terkait dengan kehidupan kita di akhirat kelak.

5. Ibid hlm 126

samping mengarang dua puluh lima judul buku, antara lain:

*Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life (Issues in Islamic Thought, 4)*, *Trialogue of Abrahamic Faiths (Issues of Islamic Thought)* - (telah diindonesiakan dengan judul *Trilog Tiga Agama Besar*, diterbitkan oleh Pustaka Progresif, 1994) - *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan, The Historical and Systematic Analysis of Its Dominant Ideas* dan lain-lain. Adapun *Cultural Atlas of Islam* adalah salah satu karyanya yang merupakan hasil kerja sama dengan istrinya, Prof. Lois Lamya Faruqi.

## 2) Thomas Kuhn

Thomas Samuel Kuhn lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat. Pada tahun 1949, ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang ilmu fisika di Harvard University. Masih di tempat yang sama, ia bekerja sebagai asisten dosen dalam bidang pendidikan umum dan sejarah ilmu. Pada tahun 1956, Kuhn menerima tawaran kerja di Universitas California, Berkeley sebagai dosen dalam bidang sejarah sains. Tahun 1964, ia mendapat anugerah gelar Guru Besar (Profesor) dari Princeton University dalam bidang filsafat dan sejarah sains. Selanjutnya pada tahun 1983 ia dianugrahi gelar Profesor untuk yang kesekian kalinya, kali ini dari Massachusetts Institute of University. Thomas Kuhn menderita kanker selama beberapa tahun di akhir masa hidupnya, yang akhirnya meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 1996 dalam usia 73 Tahun.<sup>4</sup>

Karya Thomas S. Kuhn cukup banyak, namun yang paling terkenal dan mendapat sambutan dari para ahli filsafat ilmu dan ilmu pada umumnya adalah *The Structure of Scien-*

---

4. Muslih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar hlm 125

## C. Pembuktian Eksistensi Tuhan Menurut Para Filsuf Barat

Pembuktian filosofis yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan dilakukan juga oleh para filsuf Barat dengan mengetengahkan beberapa argumen rasional yaitu: argumen ontologi, argumen kosmologi, argumen teleologi dan argumen moral.

### 1. Argumen Ontologi

*Ontos* artinya sesuatu yang berwujud, ontologi berarti teori/ilmu tentang wujud, tentang hakikat yang ada. Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata tetapi lebih berdasar pada logika semata-mata.

Filsuf pertama yang mengajukan argumen ini adalah Plato (428-348 S.M.) dengan teori idenya. Tiap-tiap yang ada di alam nyata ini mempunyai idenya. Yang dimaksud dengan ide adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Kucing, misalnya, mempunyai konsep atau ide universal. Konsep universal itu berlaku untuk tiap-tiap kucing yang ada di alam nyata, baik kucing itu besar/kecil, jantan/betina, hitam/putih, baik hidup/ mati dan sebagainya. Ide kucing itu ialah paham, gambaran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh kucing baik kucing itu berada di Indonesia, di Afrika atau di mana saja.

Demikianlah, tiap-tiap sesuatu di alam ini mempunyai ide dan ide inilah yang merupakan hakikat sesuatu itu. Ide inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu itu. Ide-ide berada dalam alam tersendiri yaitu alam ide. Alam ide berada di luar alam nyata ini. Ide-ide itu bersifat kekal. Ada pun benda-benda yang kita lihat di alam nyata dan senantiasa berubah ini, bukanlah hakikat, tetapi hanya bayangan/gambaran dari ide-idenya yang berada di alam ide. Dengan kata lain, benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra dan

berubah ini bukanlah benda-benda yang asli, bukanlah hakikat tetapi hanya bayangan. Yang hakikat dan asli adalah ide-ide itu. Yang sebenarnya mempunyai wujud juga adalah ide-ide itu, bukan benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra ini. Benda-benda nyata ini adalah khayal atau ilusi belaka. Benda-benda berwujud karena ide-ide. Ide-ide adalah tujuan dan sebab dari wujud benda-benda.

Ide-ide yang demikian banyaknya itu tidak bercerai-berai dengan tak ada hubungan satu sama lain. Semua ide bersatu dalam ide tertinggi yang diberi nama oleh Plato Ide Kebaikan atau *The Absolute Good* yaitu Yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu adalah sumber, tujuan, dan sebab dari segala yang ada. Yang Mutlak Baik itu disebut Tuhan.

Dengan teori ide ini Plato ingin membuktikan bahwa alam bersumber pada sesuatu kekuatan gaib yang bernama *The Absolute Good* atau Yang Mutlak Baik.

## 2. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini sering disebut juga argumen sebab-akibat, yang timbul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin (*contingent*) dan bukan bersifat wajib (*necessary*) dalam wujudnya. Dengan kata lain, karena alam adalah alam yang dijadikan, maka mesti ada zat yang menjadikannya. Zat yang menjadikannya itulah yang disebut dengan Tuhan.

Argumen kosmologis ini berasal dari Aristoteles (384-322 SM), murid Plato. Kalau bagi Plato tiap yang ada dalam alam mempunyai ide, bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda-benda sendiri (bukan di luar benda, sebagaimana ide Plato), dan bentuklah yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk bukan meru-

Indiana dengan disertasi berjudul *On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemologi of Value*. Menyadari pengetahuannya mengenai Islam kurang (walaupun sudah bergelar doktor) Faruqi lalu pergi ke Mesir. Selama 3 tahun ia menyelesaikan Pascasarjana di Universitas Al-Azhar. Karena kuatnya dorongan belajar, Faruqi memenuhi undangan Wilfred C. Smith untuk bergabung dengan Institut of Islamic Studies di Universitas McGill, Kanada. Selama 2 tahun di sana, 1959-1961, selain mengajar ia juga mempelajari etika Yahudi dan Kristen. Pada tahun 1964, Faruqi kembali ke AS. Pertamanya yang dia kerjakan adalah menjadi "guru besar tamu" di Universitas Chicago dan Associate Profesor bidang agama di Universitas Syracuse. Pada tahun 1968 hingga wafatnya ia menjabat guru besar agama di Universitas Temple. Ia juga menjabat sebagai profesor studi keislaman di Central Institute of Islamic Research, Karachi.<sup>3</sup>

Kepedulian Faruqi terhadap Islam dan kaum muslim diawali komitmen teguhnya pada Islam. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitasnya melampaui batas-batas akademis. Ia dapat disebut sarjana, aktivis dan pemimpin yang mendedikasikan diri pada pembaruan dan reformasi. Bagi Faruqi, kerja itulah dakwah sesungguhnya, pergulatan nyata untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan Islam dan sejarah.

Ia juga sering diundang sebagai tutor oleh para pemimpin muda muslim yang terlibat dalam gerakan-gerakan Islam. Faruqi juga menjadi penasihat di berbagai universitas di dunia Islam dan ikut mendesain program studi Islam di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Libia, Saudi Arabia dan Mesir. Selain itu, di tempat-tempat terpencil Minandanao State University, Filipina dan Universitas Islam Kum, Teheran.

Faruqi menjadi dewan editorial di sejumlah jurnal, menulis lebih dari 100 artikel di berbagai jurnal ilmiah, di

---

3. Ibid 268-269

Dalam khazanah perkembangan ilmu pengetahuan di Barat dikenal nama Thomas Kuhn, seorang filsuf, fisikawan, dan sejarawan Amerika Serikat yang memperkenalkan istilah "pergeseran paradigma" melalui bukunya, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Makalah ini akan membahas tentang pemikiran kedua tokoh itu dalam ranah perkembangan ilmu pengetahuan yang mewakili dua sudut pandang: Barat dan Timur.

## B. Biografi

### 1) Isma'il Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir 1 Januari 1921 di Jaffa Palestina. Pendidikan dasarnya dimulai di Madrasah, lalu melanjutkan pendidikan menengah di *College des Freres St. Joseph* dengan bahasa pengantar Perancis. Pada tahun 1941 Al Faruqi mengambil kuliah filsafat di *American University*, Beirut. Setelah selesai dan berhasil meraih gelar *Bachelor of Art*, ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di pemerintahan Inggris (yang memegang mandat atas Palestina waktu itu) selama 4 tahun. Karena kepemimpinannya menonjol, pada usia 24 tahun ia diangkat menjadi Gubernur Galilea.<sup>1</sup> Pada tahun 1948 ketika Palestina dijarah Israel, Faruqi terusir dari tanah kelahirannya. Ia tercatat sebagai Gubernur Galilea terakhir yang berdarah Palestina. Satu tahun menganggur, pada tahun 1949, Faruqi hijrah ke AS untuk melanjutkan kuliahnya. Ia mendapat gelar master filsafat dari Universitas Indiana. Dua tahun kemudian, gelar master filsafat kembali ia raih dari Universitas Harvard.<sup>2</sup>

Pada tahun 1952 meraih Ph.D filsafat di Universitas

---

1. Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 267-268

2. Ibid

pakan bayangan, sebagaimana ide Plato tetapi adalah hakikat dari sesuatu. Bentuk tak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi.

Antara bentuk dan materi ada hubungan gerak. Yang menggerakkan adalah bentuk dan yang digerakkan ialah materi, yaitu bentuk menggerakkan potensialitas untuk menjadi aktualitas. Bentuk dan materi adalah kekal dan demikian pula hubungan yang terdapat antara materi dan bentuk. Karena hubungan ini kekal, gerak mesti pula kekal. Sebab pertama dari gerak kekal ini mestilah sesuatu yang tak bergerak. Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan; yang menggerakkan digerakkan pula oleh suatu rentetan penggerak dan yang digerak. Rentetan ini tidak akan mempunyai kesudahan kalau di dalamnya tidak terdapat sesuatu penggerak yang tak bergerak; dalam arti, penggerak yang tak berubah untuk mempunyai bentuk lain. Penggerak yang tak bergerak ini mestilah mempunyai wujud dan wujud sempurna inilah Tuhan. Tuhan dalam paham ini tidak mempunyai sifat pencipta alam. Hubungannya dengan alam hanya merupakan hubungan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Ia menjadi tujuan dari segala-galanya. (Harun Nasution, 1973:55-56).

Menurut Rapar (1996:47), setiap akibat pasti punya sebab. Dunia (kosmos) adalah akibat. Oleh karena itu, dunia pasti mempunyai sebab di luar dirinya sendirinya. Penyebab adanya dunia itu adalah Tuhan.

### 3. Argumen Teleologis

Telos artinya tujuan, teleologis berarti serba tuju. Alam yang teleologis yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar kepada suatu tujuan tertentu. Bagian-

bagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain dan bekerja sama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tertentu.

Sebagaimana sebuah jam, dari mulai paku yang sekecil-kecilnya, jarum penunjuk, per, piring dengan angka-angka dan sebagainya, masing-masing mempunyai tugas dan semua bekerja sama untuk satu tujuan tertentu yaitu menyatakan waktu bagi manusia.

Segala sesuatu ada tujuannya, misalnya: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan sebagainya. Karena segala sesuatu memiliki tujuan, itu berarti bahwa seluruh realitas tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dijadikan oleh yang mengatur tujuan itu. Pengatur tujuan itu adalah Tuhan.

Dunia ini bagi seorang teleolog, tersusun dari bagian-bagian yang erat hubungannya satu sama lain dan bekerja sama untuk tujuan tertentu. Jadi, manusia, tumbuh-tumbuhan, planet-planet, benda-benda lainnya yang tak bernyawa, semua mempunyai tugas dan bekerja sama untuk tujuan tertentu yakni kebaikan dunia dalam keseluruhan. Bulan, bintang, matahari dan planet-planet mempunyai sumbangan besar dalam mencapai kebaikan universal ini. Jadi, alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu yakni kebaikan universal. Karena mengarah pada tujuan tertentu maka mestilah ada suatu zat yang menentukan tujuan itu dan membuat alam ini beredar dan berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Secara singkat menurut argumen teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tak bisa menentukan tujuan itu. Yang menentukannya haruslah suatu zat yang lebih tinggi dari alam sendiri, yaitu Tuhan.

## Islamisasi Ilmu dan Revolusi Ilmu Ismail Faruqi dan Thomas Khun

### A. Pendahuluan

Gagasan islamisasi sains merupakan implikasi dari dominasi Barat dalam bidang epistemology, yang menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya bias atau krisis epistemologis yang melanda umat Islam. Diakui memang bahwa secara epistemologis, sains modern yang menjadi barometer dalam pengembangan sains di dunia Islam, lebih dekat dengan paradigm ilmu yang banyak dikembangkan di dunia Barat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan doktrin ajaran Islam.

Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi topik pembahasan penting sebagai respons terhadap perkembangan filsafat ilmu produk Barat yang materialis-sekuler. Menyadari keterlepasan ilmu pengetahuan Barat dengan nilai-nilai agama, ilmuwan muslim terdorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis agama demi usaha pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemaknaan Islam dan berusaha mencari solusi yang tepat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam. Upaya ini populer disebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yakni menerima secara positif sains modern sesuai visi Islam. Salah satu pencetus islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah Isma'îl Rajî al-Faruqî.

menggali dan mengembangkan kearifan lokal ini menjadi ilmu pengetahuan tersendiri, belum tumbuh di Indonesia. Padahal jika kita mampu melakukannya, akan melahirkan ilmu pengetahuan modern yang kontekstual karena sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, dan arus globalisasi tidak harus menggerus budaya asli Indonesia. (\*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ridwan, Nurma. 2007. Landasan Keilmuan kearifan lokal, IBDA Jurnal Studi Islam dan Budaya | Vol.5 No.1 | Jan-Jun 2007 | 27-38, P3M STAIN Purwokerto, melalui <http://download.portalgaruda.org/28-10-2016,19.07> WIB
- Anshoriy, N dan Sudarsono. 2008. Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa. Jakarta:Yayasan Obor
- Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius), Jakarta: Pustaka Jaya
- Daullay, Z. 2011. Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktikny. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Filsafat Kearifan Lokal Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat dalam Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal, diakses dari <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/20.elvinaro-unpad.pdf> 28-10-2016, 11.26 WIB
- Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran Dan Larangan, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur& Sipil), Universitas Gunadarma-Depok 18 -19 Oktober 2011 Vol.4 Oktober 2011 diakses dari <http://repository.gunadarma.ac.id/384/1/Nukilan28-10-2016,22.17> WIB
- Saleh, F. 2010. Orientasi Nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dalam Perspektif Kearifan Lokal Budaya Sunda Sebagai Landasan Pembangunan CSR Di Jawa Barat dalam Warta Bappeda Provinsi Jawa Barat, diterbitkan Bappeda Provinsi Jawa Barat, Volume 15, Nomor 4: 29-36. Diakses dari <http://kelas-dawam.blogspot.co.id/2015/01/analisis-pemahaman-ungkapan-silih-asah.html> 28-10-2016,19.15 WIB
- Sartini. 2004. Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati dalam Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Diakses melalui <http://dgi-indonesia.com/wpcontent/uploads/2009/02/menggali KearifanLokalNusantara1.pdf> 28-10-2016, 19.07 WIB
- Siti Syamsiyatun/Nihayatul Wafiroh editor. Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan, Globethics.net Focus 7 diakses melalui <http://www.globethics.net/documents> 28-10-2016, 19.27 WIB
- Suryadi, E. 2007. Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif, Dan Religius. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

#### 4. Argumen Moral

Menurut para filsuf agama, argumen morallah yang terpenting dan terkuat dalam menyatakan bahwa Tuhan itu benar- benar ada. Argumen moral ini sering dihubungkan dengan Immanuel Kant (1724-1804), filsuf besar Jerman. Menurut Kant, argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa pada keyakinan tentang adanya Tuhan. Argumen morallah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati nuraninya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perasaan berkewajiban untuk menjalankan hal baik dan menjauhi yang buruk itu tidak tergantung pada akibat dari perbuatan-perbuatan itu. Perintah ini bersifat mutlak dan universal (*imperatif kategoris*).

Sesuatu perbuatan adalah baik karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik itu. Pengetahuan tentang baik dan buruk itu tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini tetapi - dibawa sejak lahir. Berdasarkan hal ini Kant mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan karena tiap hari manusia selalu mengadakan pilihan antara tunduk pada perintah hati nurani dan patuh pada kemauan. Sebagai contoh, hati nurani mengatakan, "Jangan korupsi!" tetapi kemauan mengatakan, "Berkorupsilah agar lekas kaya dan senang!" Dalam hal ini manusia dihadapkan pada dua pilihan antara perintah hati nurani dan rayuan kemauan. Jurang yang memisahkan antara alam moral (perintah hati nurani) dengan alam materil (keinginan manusia) hanya dapat dilenyapkan oleh kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Tanpa adanya kekuatan yang lebih tinggi ini jurang itu akan tetap ada dan tetap akan memisahkan alam moral dan alam materil. Kekuatan yang lebih tinggi inilah yang disebut Tuhan.

Menurut Kant, moralitas yang tertanam dalam hati nurani manusia ini dapat membuktikan dengan sejelas jelasnya bahwa Tuhan itu mesti ada. Kalau akal memberi kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak percaya pada adanya Tuhan, hati nurani memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada.

Dalam kalimat lain dapat dikatakan, kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengeijakan yang baik dan menjauhi pekerjaan yang buruk dan kalau perintah ini bukan diperoleh dari pengalaman tetapi telah terdapat dalam diri manusia maka perintah itu mesti berasal dari suatu zat yang tahu akan baik dan buruk. Zat inilah yang disebut Tuhan.

Manusia bermoral menurut Rapar (1996:48), karena dapat membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada dasar dan sumber moralitas. Dasar dan sumber moralitas itu adalah Tuhan.

Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia (bukan manusia yang mengadakan) tetapi telah terdapat begitu saja dalam dirinya. Nilai-nilai ini ditanamkan oleh suatu zat yang lebih tinggi dari manusia. Zat yang lebih tinggi inilah yang disebut Tuhan. Di samping itu, adanya nilai, mengandung arti adanya pencipta nilai. Pencipta nilai ini adalah Tuhan. (\*)

dengan kata ulah. Anjuran berupa larangan ini merupakan suatu nilai yang tidak boleh atau jangan dikerjakan.

a. Kearifan sunda damai/kedamaian *Ulah nyieun pucuk ti girang* Jangan membuat pucuk dari hulu Jangan mencari keributan Nukilan ini berisikan pesan larangan bagi setiap orang agar jangan mencari pennisalahan, mencari keributan. Hiduplah dalam damai dan ketentraman.

b. Kearifan sunda bertanggung jawab *Dikungkung teu diawur, dicangcang teu diparaban*. Dikurung tidak dirawat, diikat tidak diberi makan, tidak bertanggung jawab. Nukilan ini ditujukan kepada suami yang tidak merawat istrinya, tidak menafkahi istrinya dan tidak memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Setiap orang punya rasa tanggung jawab. Orang akan lebih menghormati kepada mereka yang benar-benar bertanggung jawab atas pilihannya.<sup>20</sup>

#### D. Penutup

Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu dilakukan, sebagai upaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya. Ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional filsafat dan bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya.

Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya.

Sangat disayangkan bahwa kesadaran untuk

---

20. Ibid

pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

#### 1) Anjuran

Menurut Poerwadarminta pituduh padanan pitedah yang memiliki arti nasihat, petunjuk, maupun saran, atau anjuran. Kearifan sunda yang berupa anjuran umumnya berisi nasihat atau anjuran akan suatu perbuatan yang sebaiknya dikerjakan misalnya;

a. kearifan sunda bersama/kebersamaan: *Kudu sapa-pait samamanis, sabagja cilaka* harus sama pahit sama manis, bersama dalam bencana. Sikap kekeluargaan, selalu bersama dalam suka dan duka. Nukilan ini berupa anjuran untuk memelihara kebersamaan baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis, aman, dan tentram.

b. Kearifan sunda adil/keadilan *Herang caina beunang laukna. Airya tetap jemih, ikannya dapat Menjaga* agar aimya tetap jemih dan ikannyapun tertangkap Nilai kearifan lokal dari ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berusaha mendamaikan dua orang yang sedang berselisih haruslah bersikap adil dan tidak memihak jangan membuat masalah bertambah keruh dan menimbulkan perpecahan.

c. Kearifan sunda komitmen. *Indung suku ge moal dibejaan Ibu jaripun tak akan diberi tahu Mampu menjaga* rahasia Nukilan ini berisikan anjuran untuk menjaga rahasia. Apabila seseorang itu telah diberi kepercayaan maka ia harus bisa menjaganya. amanah dan tidak khianat.

#### 2) Larangan

Anjuran, nasihat, dan saran dapat juga berupa larangan. Larangan dalam nukilan Sunda biasanya diawali

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Hasan. 2015. Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer
- Ja'far, Suhermanto. 2003, Konsep Metafisika Mohammad Iqbal, Jakarta: Tesis Program Studi Filsafat PPs UI, hlm 93-130.
- Jalaluddin, 2017. Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman, Jakarta: Rajawali Press
- Tafsir, Ahmad. 2004. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soleh, H.A. Khudori. 2016. Buku Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer, Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA
- Soyomukti, Nurani. 2011. Pengantar Filsafat Umum, Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA

# Mengenal Teologi Kontemporer

## A. Pengantar

Pembicaraan teologi berkisar pada wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan, agar dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami serta dapat disesuaikan dengan zaman. Teologi memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri atau juga tradisi keagamaan lainnya, melestarikan, memperbarui, atau menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi, dalam kehidupan masyarakat. Pada tulisan berikut ini masing-masing akan dibahas: pengertian teologi kontemporer, latar belakang munculnya, teologi Barat modern, dan teologi Islam.

## B. Batasan Pengertian Teologi Kontemporer

Secara umum dikemukakan bahwa kata *teologi* dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Latin, sementara bahasa Latin itu sendiri akarnya adalah dari bahasa Grik Tua. Dalam bahasa Grik Tua dan Grik Romawi, kata '*theologia*' terdiri atas patahan kata '*theo*' dan '*logos*'. Kata '*theo*' dalam pengertian bahasa Grik tadi adalah kata panggilan untuk

utama perubahan. Transfer ilmu untuk kognisi adalah meningkatkan pengetahuan, transfer ilmu untuk afeksi adalah mengubah/memperbaiki sikap (*wisdom/bijak*) dan transfer ilmu untuk psikomotorik adalah pengembangan keterampilan/skill. Banyak sekali pepatah atau paribasa Sunda yang mencerminkan filsafat tinggi dan dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan atau memunculkan teori-teori ilmiah. Banyak pula para ahli yang melahirkan teori-teori keilmuan, lahir bukan dari konteks sosial dan budaya sendiri, tetapi lebih mengedepankan dalam menemukan atau menguji teori keilmuannya hanya berlandaskan teori-teori Barat, yang sebetulnya bisa saja tidak kontekstual ketika diterapkan di Indonesia.

Kearifan lokal etnik Sunda sebenarnya mempunyai nilai filosofi tinggi dan dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan sendiri yang sesuai dengan perkembangan budaya sendiri. Hanya saja tidak begitu berkembang, karena terlalu terpesona dengan segala sesuatu yang datang dari Barat, yang dianggap lebih baik. Menggali kearifan lokal dan mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan sendiri, memang saat ini baru sebatas wacana.

Kedalaman makna/nilai filosofi kearifan lokal etnik Sunda juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Sudjana dan Sri Hartati.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil penelitiannya terkumpul nukilan berjumlah 139 yang terdiri 92 kearifan berupa anjuran dan 47 kearifan berupa larangan. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas

---

18. *Filsafat Kearifan Lokal Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat dalam Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal* hlm 285, diakses dari <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/20.elvinaro-unpad.pdf> 28-10-2016, 11.26 WIB

19. Dalam *Nukilan Kearifan Lokal Suku Sunda Berupa Anjuran Dan Larangan*, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur& Sipil), Universitas Gunadarma – Depok 18 – 19 Oktober 2011 Vol.4 Oktober 2011, hlm 14-17

beliung, jangan berpegang kepada pohon beringin tetapi pada rumput sadagori). Rumput sadagori adalah tanaman kecil atau rumput dengan akar yang sangat kuat, yang dimaknai sebagai rakyat kecil.

DA, merupakan hubungan manusia dengan alam yang dipahami bahwa antara manusia dan alam adalah bagian yang menyatu, tidak terpisah. Masyarakat adat sunda beranggapan bahwa mereka hidup "bersama" alam, dan bukan "di" alam seperti sikap kebanyakan anggota masyarakat modern. Oleh karena itu, masyarakat tradisional memiliki solidaritas yang lebih kuat dengan alam. Kegiatan terhadap alam terlihat pada ungkapan "Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak" (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara), atau "Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan" (Hutan tanami kayu, tebing tanami bambu, palung jadikan kolam).

HA, yang merupakan hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dipahami masyarakat tradisional sunda bahwa hidup ini adalah bertapa (ibadah). Hidup adalah menyucikan diri agar layak berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Suci.

Budaya etnik sunda dalam bentuk ungkapan banyak mengandung pemahaman filsafat yang terkait pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Salah satu contohnya ialah ungkapan "Caina Herang Laukna Beunang" (Airnya tetap jernih, ikannya bisa didapat). Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional ungkapan ini bermakna strategi diplomasi dan tentang cara/kemampuan bernegosiasi.

Contoh yang lainnya ialah peribahasa "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh". Kalau dianalogikan kepada ilmu pengetahuan Barat, menurut Elvinaro<sup>18</sup> adalah ilmu tentang sikap yang dikembangkan oleh psikologi Barat yakni sikap itu terdiri dari asah (kognisi), asih (afeksi) dan asuh (psikomotorik). Ketiga komponen sikap ini dalam dunia pendidikan menjadi tujuan

dewa atau para dewa (*theos*). Selanjutnya, kata 'logos' dalam bahasa Grik berarti akal, wacana, doktrin, teori atau sains.<sup>1</sup> Selanjutnya, kata tersebut beralih ke bahasa Inggris, menjadi 'theology' dimaknakan dengan 'ilmu agama'<sup>2</sup> atau sedikit yang lebih rinci, dimaknakan dengan 'formal study of the nature of God and of the foundations of religious belief',<sup>3</sup> jadi suatu ilmu yang secara khusus membicarakan tentang dasar-dasar kepercayaan dari suatu kepercayaan atau agama.

Lorens Bagus menulis bahwa pada awalnya, kata teologi dianggap bersangkutan dengan mitos atau mitologi; Hesiodos dan Orpheus adalah contoh terdepan untuk arti tersebut.<sup>4</sup> Selanjutnya, Lorens menyatakan bahwa Pseudo-Dionysius membedakan antara teologi positif (berdasarkan Alkitab), teologi negatif dan teologi superlatif (sesuai dengan pandangan Neoplatonik tentang Allah sebagai yang 'ter' dalam segala segi). Karena tiada satupun pendekatan-pendekatan tersebut mencukupi, akhirnya dianjurkan satu bentuk teologi baru yang disebut teologi mistik.

Menurut Joesoef Sou'yb, kata 'theologia' itu mengandung makna sebagai suatu ajaran pokok atau sebuah teori atau sebuah ilmu tentang permasalahan Tuhan dalam pengertian yang seluas-luasnya, atau dengan kata lain, suatu disiplin ilmu yang berbicara tentang permasalahan ilahiyat.<sup>5</sup>

1. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1090. Bandingkan dengan Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Jakarta: Rimbaw, 1987), 1-2.
2. John M Echols dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988), 586
3. AS Hornby (Eds.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 895-896.
4. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm 1-2
5. Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Jakarta: Rimbaw, 1987), 2.

Kalau demikian, maka sesungguhnya teologi itu adalah bagian dari filsafat, karena obyek dari filsafat itu sendiri adalah tentang 'yang ada dan yang mungkin ada.'<sup>6</sup> Yang ada, baik yang ada secara mutlak dalam pengertian ada dengan sendirinya dan tidak tergantung kepada selain dirinya sendiri (dalam bahasa agama "Tuhan"), maupun yang ada tidak mutlak, karena keberadaannya tergantung kepada sesuatu diluar dirinya (dalam bahasa agama: makhluk/alam maujudat).

Kalau demikian, maka dapat dipahami bahwa ada teologi yang berbasis pemikiran semata-mata (berbasis filsafat) dan ada teologi yang berbasis pada ajaran atau nash agama.<sup>7</sup> Dalam hal ini setiap agama mempercayai adanya Tuhan dan mengakui adanya tata hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, dan itu masuk dalam wilayah pembahasan teologi. Kalau demikian halnya, maka setiap agama memiliki teologinya sendiri-sendiri. Ada teologi Kristen, teologi Katolik, teologi Hindu, teologi Buddha, teologi Yahudi, teologi Konghuchu, dan ada teologi Islam.<sup>8</sup>

Teologi lazim dipahami secara umum sebagai "ilmu tentang ke-Tuhan-an", sebab dilihat dari akar katanya, berasal dari *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu, pengetahuan). Teologi dengan demikian, berbicara tentang Tuhan. Tidak ada teologi tanpa Tuhan. Wacana substantif dalam teologi selalu dan dipastikan berpusat pada Tuhan, dan konteks teologi selalu berarti konteks ketuhanan.

6. Nihaya, *Filsafat Umum, dari Yunani Sampai Modern* (Makassar: T. Pen., 1999), 19

7. Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), 13.

8. Abdul Asiz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, (Beunebi Cipta: 1987), 15

*muhung di ayana. Aya tanpa rupa aya tanpa waruga. Hanteu kaambeu-ambeu acan tapi wasa maha kawasa di sagala karep inyana. Hyang tunggal tatwa pangajali. Ngawandawa di jagat kabeh alam sakabeh. Halanggiya di saniskara. Hung tatiya ahung".* Yang artinya: "Dialah yang ada dengan sendirinya. Ada tanpa wujud dan jasad. Tidak tercium sedikit pun. Tapi berkuasa atas segala kehendak-Nya. Sang Hyang Agung Yang Maha Esa. Yang berkuasa di seluruh alam raya. Hung, nah itulah Sang Benar Sejati, Ahung."<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa literatur, bahasa SUNDA sendiri berasal dari SUN DA HA, yang mengandung arti SUN adalah Diri, DA adalah Alam dan HA adalah Tuhan. Artinya kearifan lokal dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifan lokal itu berlaku. Ranah pertama adalah DIRI, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, ALAM, yaitu hubungan manusia dengan alam; dan ketiga TUHAN, hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. SUN, yang merupakan Diri, terwujud dalam hubungan pribadi dengan sesama yang tercermin dalam bentuk kearifan sebagai berikut:

- a. Hade ku omong, goreng ku omong (segala hal sebaiknya dibicarakan). Ini menunjukkan keharusan adanya keterbukaan, transparansi.
- b. Undur katingali punduk datang katingali tarang (pergi tampak tengkuk datang tampak pelipis), bermakna bahwa perilaku kita sebagai anggota komunitas harus diketahui oleh anggota komunitas lain.
- c. Someah hade ka semah (Ramah dan baik terhadap tamu)
- d. Mun aya angin bula bali ulah muntang kana kiara, muntang mah ka sadagori (kalau ada angin puting

16. Ibid

17. Op cit. Lingga Agung Partawijaya

embara mencari ilmu dan pengalaman dari tempat lain.

- Cecendet mande kiara, atawa cileuncang mande sagara (pohon cecendet yang bentuknya kecil dan rapuh ingin menyamai pohon kiara yang besar dan kokoh, atau air genangan ingin menyamai lautan) artinya ungkapan ketidaksepadanan dalam suatu kehidupan.
- Mihape hayam ka heulang (menitipkan ayam pada burung elang) artinya menitipkan sesuatu barang berharga pada orang yang jahat dan justru akan memanfaatkan atau mengambil barang berharga tersebut, menunjukkan perilaku yang salah.
- Kawas awi sumae di pasiri (seperti pohon bambu yang bergerak-gerak tidak pernah diam mana kala tertipu angin di bukit) artinya mengungkapkan atau menunjuk pada karakter orang yang tidak jelas pendirian, selalu berubah-ubah.
- Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak (ke air menjadi satu danau, ke darat menjadi satu kawasan) artinya hidup harus seiring sejalan atau harmonis.
- Gunung talingakeun, leuweung kanyahokeun, kebon garaeun, gawir awieun, lebak balongan, sampalan sawahan, walungan rempekan (Gunung harus dijaga, hutan harus dipelajari/diperhatikan, kebun harus diolah, tebing harus ditanami bambu, cekungan lembah dibuatkan kolam, dataran harus dijadikan sawah, sungai ditanami pepohonan pada pinggirannya).<sup>16</sup>

### 3) Relasi Manusia Dengan Sang Pencipta

Masyarakat Sunda memercayai keesaan Tuhan dan memaknai bahwa semesta adalah sebuah entitas tunggal yang berasal dan berpulang hanya kepada-Nya. Dalam salah satu sumber masyarakat Baduy disebutkan: "*Niya inyana anu*

Jika demikian, bisa dikatakan bahwa Tuhan adalah "penanda" utama teologi; Tuhan adalah *Alpha* dan *Omega* teologi, titik berangkat sekaligus titik akhir dari refleksi dan pemikiran dalam teologi. Seluruh fondasi teologi dibangun atas kehadiran Tuhan sebagai faktor pertama. Karena demikian fundamentalnya pembicaraan tentang Tuhan dalam teologi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek "Tuhan" adalah *eidos*, substansi, sekaligus *idea*, yang memungkinkan teologi ada sebagai sebuah wacana.

Karena teologi terkait dengan "Tuhan" dan "pengetahuan" itu sendiri, maka dapatlah disimpulkan bahwa teologi adalah:

1. Ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik.
2. Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa).
3. Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu dari para pemikir perorangan.
4. Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungannya dengan umat manusia dan alam semesta.
5. Usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan para dewa dan/atau Allah.<sup>9</sup>

Teologi bertumpu pada tiga hal, yaitu "pembicaraan", "pengetahuan", dan "kebenaran". Ketiga matra ini tidaklah terpisahkan. Ketiganyalah yang menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu tentang Tuhan yang berbeda dengan

---

9. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, Cet. Ke-4, 2005), 1090.

ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan ini sangatlah fundamental dan mendasar, karena, sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi mempunyai objeknya yang khas untuk dibicarakan, dan objek tersebut adalah sesuatu yang transendental (Tuhan). Karena ketransendentalannya, maka teologi, sebagai akibatnya, juga mempunyai status transendental dan menduduki posisi istimewa di antara ilmu-ilmu lain.<sup>10</sup>

Dilihat dari aspek metodologis, teologi menurut Muhammad Al-Fayyadl dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu teologi sebagai "sistem keyakinan" dan teologi sebagai "kajian".<sup>11</sup> *Pertama*, sebagai sistem keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ketuhanan (*ideals of divinity*) yang secara intrinsik terkandung di dalam praktik keberagamaan itu sendiri. Sebagai sistem keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya.

Karenanya, teologi merupakan sesuatu yang historis dan

---

10. Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 5. Al-Fayyadl menambahkan, bahwa analisis makna *logos* dan *theologia* ini dengan implicit menunjukkan bagaimana teologi mengalami transformasi dalam dirinya. Teologi ternyata bukan semata wacana tentang Tuhan, tetapi juga suatu system pengetahuan yang, pada gilirannya, mengidentifikasi apa arti "kebenaran". Dengan kata lain, ia menjadi suatu sistem yang menentukan mana yang "benar" dan "tidak benar", dan mendefinisikan, membatasi, sekaligus memisahkan secara tegas hubungan antara keduanya. Pada titik ini, teologi mengintervensi wacana tentang Tuhan dengan menegaskan bahwa ada wacana tertentu yang "benar", dan sebaliknya, ada wacana-wacana lain yang "tidak benar" atau "menyimpang dari kebenaran".

11. Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*, 63-64.

menyesuaikan diri dengan alam. Keterikatannya ini terkadang memposisikan manusia seolah "tunduk" terhadap alam, misalnya yang terjadi pada masyarakat petani yang selalu menyesuaikan ritme hidupnya selaras dengan alam.<sup>14</sup>

Keselarasian hidup ini secara tidak langsung membentuk karakter yang "sesuai" dengan alam dan lingkungan hidup di sekitarnya, yang banyak terungkap dalam cerita-cerita rakyat, peribahasa atau perumpamaan yang sarat dengan tuntunan hidup dan penamaan-penamaan orang yang banyak mengambil nama dan istilah alam. Dengan kata lain, bagi masyarakat etnik sunda, alam tidak hanya bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga bernilai etik dan estetik. Alam dijadikan tempat pengandaian, perumpamaan bagi tabiat dan perilaku manusia, melalui ungkapan dalam bentuk bahasa perbandingan, kias atau metafora. Beberapa nama tokoh Sunda masa lalu banyak menggunakan nama unsur alam seperti: Prabu Lingga Buana, Ciung Wanara, Gelap Nyawang, Gajah Lumantung dan sebagainya. Begitu pun nama-nama "ajian" (ilmu untuk kesaktian) seperti: Bayu Bajra, Guntur Bumi, Kidang Kencana, Pa Macan, Pa Monyet dan sebagainya.<sup>15</sup>

Di samping itu ada juga beberapa ungkapan, biasanya berupa nasihat atau piwuruk yang harus menjadi tuntunan perilaku atau sebagai pengandaian untuk tidak dilakukan demi kebaikan, memiliki nama-nama unsur alam dalam masyarakat Sunda di antaranya:

- Muncang labuh ka puhu (kemiri jatuh lagi ke pangkal) artinya mengisahkan orang yang pulang kembali ke kampung halamannya setelah lama meng-

---

14. Ira Indrawardana, *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, dalam majalah *Komunitas* 4 (1) (2012) : 1-8 diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> 28-10-2016, 11.57 WIB

15. Ibid

sipnya juga merupakan wujud ekspresi syukur masyarakat terhadap 'Sang Maha Pemberi Kehidupan'. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai dan makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisi ini. Secara maknawi tradisi ini pada dasarnya bukan sekadar ritual semata tetapi lebih jauh dari itu menggambarkan adanya keterkaitan antara system kepercayaan (cosmos), system pengetahuan (corvus) dan praktik-praktik masyarakat (praxis) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya.

Tatanan alam semesta merupakan kreasi agung yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan pesan-pesan spiritual; nilai intrinsik alam adalah juga merupakan sumber kebahagiaan dan kesempurnaan manusia yang tidak semata-mata bergantung pada kecukupan material. Dengan demikian kehancuran suatu ekosistem (lingkungan) tidak perlu terjadi ketika manusia memandang alam dari sisi yang lebih tinggi dari sekedar nilai materil yang substansial serta mengharganya bukan sekedar manfaat instrumental bagi kepentingan manusia. Dari sudut pandang ini, maka terlihat bahwa keberadaan alam akan sangat terkait dengan masalah-masalah asasi yang ada pada diri manusia, yakni menyangkut fungsi dan peranan manusia di muka bumi baik secara vertikal (pencipta) maupun horisontal (yang diciptakan).<sup>13</sup>

Masyarakat Kanekes, juga seperti masyarakat Sunda lainnya memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakikatnya sikap masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat

---

13. Hasil penelitian Sumirta dalam artikel berjudul *Kearifan Lokal : "Tradisi Hajat Lembur" dalam Perspektif Dinamika Cara Pandang Orang Sunda Terhadap Lingkungannya*, diakses dari <http://bappeda.sumedangkab.go.id/artikel-1-kearifan-lokal-tradisi-hajat-lembur-salam-perspektif-dinamika-cara-pandang-orang-sunda-terhadap-lingkungannya.tml>, 25 Oktober 2016

kontekstual. Ia bersifat historis karena terjadi di dalam suatu lingkup kesejarahan tertentu (misalnya, kemunculan Gereja dalam agama Kristen, atau peristiwa *tahkim* dalam Islam, yang kemudian melahirkan ilmu kalam. Selanjutnya, ia bersifat kontekstual karena disituasikan oleh konteks tertentu, yang historis dan partikular.

*Kedua*, sebagai sebuah kajian, teologi menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Dalam konteks ini, sebagai sebuah kajian, teologi lebih bersifat kritis daripada normatif. Karena ia terdiri dari sekumpulan wacana, maka teologi dalam pengertian ini adalah sebuah diskursus filosofis tentang konsep ketuhanan. Teologi ini<sup>34</sup> mengkaji pandangan-pandangan ketuhanan yang sangat inti dan pelik, dan karena itu pendekatannya tidak lagi bersifat historis sebagaimana teologi dalam pengertian pertama, melainkan bersifat epistemologis dan ontologis.

Dalam perkembangannya, rumusan teologi kemudian dimaknai secara variatif sesuai dengan masing-masing agama. St. Eusebius, seorang peletak teologi Kristen setelah St. Origenes, misalnya, merumuskan definisi teologi sebagai pengetahuan tentang Tuhan umat Kristen dan tentang Kristus. Ia mengemukakan definisi ini untuk membersihkan teologi dari mitos-mitos pagan yang diwariskan oleh Neo-Platonisme dan para filsuf Yunani Kuno. Pendapat ini kemudian diikuti oleh St. Thomas Aquinas di Abad Pertengahan yang mendefinisikan teologi sebagai *sacra doctrina*, pengetahuan suci dan sakral tentang ajaran-ajaran utama agama Kristen.<sup>12</sup>

Adapun kata *kontemporer* mengandung arti: pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.<sup>13</sup> Penggunaan kata *kontemporer* biasanya diaplikasikan pada istilah kesenian, ilmu-ilmu sosial, dan mazhab-mazhab

filsafat.

Dalam dunia kesenian, arti seni kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Seni Kontemporer berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi sebuah karya seni, juga karena telah terjadi suatu percampuran antara praktik dari disiplin yang berbeda, pilihan artistik, dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu. Beberapa ciri dari Seni Kontemporer adalah:

- Dihilangkannya sekat antara berbagai kecenderungan artistik, ditandai dengan meleburnya batas-batas antara seni rupa, teater, tari, dan musik.
- Keberadaan disiplin ilmu seperti sains dan sosial sebagai intervensi dalam karya, terutama yang dicetuskan sebagai pengetahuan populer atau memanfaatkan teknologi mutakhir.

Dalam kajian-kajian filsafat, filsafat kontemporer mengusung perubahan dari model pemikiran filsafat sebelumnya yang memiliki karakteristik teosentris dan dogmatis, menjadi filsafat yang lebih terbuka dengan pola pikir antroposentris.

Filsafat kontemporer muncul sebagai kritik bagi filsafat modern yang teosentris. Filsafat kontemporer secara khusus melengkapi sisi-sisi filsafat modern yang memiliki karakteristik didasari oleh perasaan (*feelings*) dan keinginan atau gairah (*desires*) daripada pengetahuan (*knowledge*). Kedua penilaian itu didasari oleh intuisi yang sulit dipertahankan

---

12. Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*, (LKIS: 2012), 64

13. <https://kbbi.web.id/kontemporer>

Dari konsep masyarakat Sunda-Baduy tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Sunda betul-betul menjaga alam sekitarnya. Masyarakat Sunda sadar betul bahwa alam adalah penyedia kehidupan dan menyadari bahwa ada hubungan relasional antara alam dan manusia. Konsep tersebut cenderung bersifat kosmologi, di mana ada kemanunggalan antara alam dan manusia; bahwa alam semesta (termasuk manusia) adalah sebuah organisme tunggal yang apabila kita sebagai organisme yang tunggal tersebut membuat perbedaan dan memisahkan dari dalam dirinya sendiri maka hasilnya adalah kehancuran. Kesadaran masyarakat Sunda akan alam sekitarnya adalah sebuah tingkat kesadaran yang mumpuni, berbeda jauh dengan kesadaran masyarakat modern saat ini.

Kearifan Lokal lainnya terkait dengan relasi manusia dengan alam ialah "Tradisi Hajat Lembur" dalam perspektif etnik sunda Sumedang. Istilah hajat lembur merupakan istilah umum yang dikenal masyarakat Kabupaten Sumedang. Istilah lain yang hampir semakna dengan hajat lembur di Kabupaten Sumedang dikenal dengan sebutan "Hajat Uar", "Hajat Ngarumat Jagat", "Hajat Ngaruat Lembur", "Hajat Bumi" dan "Hajat Buku Taun". Mengenai sejarahnya, hingga saat ini belum ditemukan adanya bukti-bukti otentik tentang sejak kapan, di mana, serta siapa yang memulainya. Namun secara umum keberadaan hajat lembur di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Sumedang dari masa ke masa. Tradisi ini dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakat yang senantiasa berkembang.

Tradisi "hajat lembur" menggambarkan cara pandang orang Sunda terhadap alam dan lingkungannya, di mana orang Sunda dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan sebagai suatu subjek bebas yang berhak mengeksploitasi alam untuk kepentingan hidupnya. Tradisi ini pada prin-

Sunda sendiri begitu sesuai dengan konsep relasi antar manusia dalam ajaran agama Islam yang kentara dengan nilai-nilai sosialimse. Hal tersebut seharusnya menjadikan masyarakat Sunda sebagai masyarakat yang Madani, yang unggul dalam aspek sosial apabila dipraktikkan dalam keseharian. Prinsip dasar inilah yang seharusnya menjadi kekuatan tersendiri dalam menjawab tantangan zaman. Apabila pemaknaan akan ungkapan tersebut dipahami dan diaplikasikan pada kehidupan yang nyata, maka tantangan zaman seberat apapun akan teratasi dengan sedikit mudah.

## 2) Relasi manusia dengan alam

Bagi Sir Francis Bacon seorang filsuf Inggris abad ke-16, "Alam hanya bisa ditaklukan dengan cara mematumuhinya memahami hukum-hukumnya, mempelajari sifat-sifat universalnya, dan pengecualian-pengecualiannya." Dengan menaklukan alam, Bacon sangat yakin bahwa kehidupan manusia akan lebih baik dan sejahtera. Sebetulnya, jauh sebelum Sir Francis Bacon menyatakan hal tersebut, masyarakat Sunda-Baduy sekitar abad ke-7 lebih dahulu mengenal konsep: "*Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.*"<sup>12</sup> Yang artinya: "Gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak, larangan tak boleh dilanggar, buyut tak boleh diubah, panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, yang benar harus dibenarkan."

---

12. *Kesetaraan Gender Orang Pedalaman: Mengungkap Kearifan Lokal Etika Perkawinan Orang Baduy*, Kiki Muhammad Hakiki dalam *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Editors: Siti Syamsiyatun/Nihayatul Wafiroh, Globethics.net Focus 7, 2013

dengan argumentasi logis.

Filsafat kontemporer hadir dengan menempatkan manusia sebagai subjek sentral pada semesta dan mendasarkan segala pemikirannya berdasarkan teori antroposentris yang berfokus pada perilaku manusia dan hubungannya dengan kondisi kosmis dan sosial pada suatu waktu.

Istilah *teologi kontemporer*, muncul pertama kalinya di Swiss pada tahun 1919, dipelopori oleh Karl Barth dengan dilatarbelakangi oleh gerakan *renaissance* yang muncul di Italia pada abad XIV. *Renaissance* artinya kelahiran kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Dalam perkembangannya gerakan ini memunculkan gerakan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan men-dengungkan kedaulatan rasio. Kedaulatan rasio ini dipelopori oleh Immanuel Kunt, pada tahun 1724-1804. Faktor lain yang mempengaruhi munculnya teologi kontemporer adalah rasionalisme yang dipelopori oleh Descartes, empirisme dengan pemikiran Yunani Kuno yang menekankan matematika, logika, dan metode observasi. Materialisme yang menganggap alam semesta adalah materi yang tidak terbatas dan yang bukan materi adalah tidak ada. Selain itu, eksistensialisme yang dipelopori oleh Kierkegaard. Paham ini menekankan bahwa manusia adalah bereksistensi dan manusia yang bereksistensi adalah bebas.

Teologi kontemporer ini merupakan upaya menjawab konteks sosial yang ada dan bentuknya praktis, bisa pada teologi pembebasan, lingkungan, humanistik dan lain-lainnya. Intinya teologi kontemporer tidak bersifat teoritis, hanya menyajikan langkah praktis perwujudan dari nash dalam menghadapi persoalan yang ada atau dihadapinya.

Dalam tulisan ini pemakaian istilah *teologi* memiliki kandungan makna sebagai sistem keyakinan (*ideals of*

*divinity*) dan sebagai sebuah kajian, yakni teologi yang menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Adapun makna *kontemporer* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada makna yang digunakan dalam kajian-kajian filsafat, yang mengusung perubahan dari model pemikiran teosentris dan dogmatis, menjadi filsafat yang lebih terbuka dengan pola pikir antroposentris sebagai upaya menjawab konteks sosial yang ada pada masa kini (de-wasa ini).

Secara umum istilah kontemporer berarti saat ini, sekarang, atau zaman pada saat penutur/pembicaraan/pendengar sedang mengalami. Dengan kata lain, kontemporer adalah zaman pada saat suatu masalah muncul dan kemudian mendapat jawabannya. Hegel mengatakan bahwa tiap filsafat adalah zamannya yang tersimpul dalam buah pikiran atau pandangan filsafat. Teologi kontemporer dalam konteks penelitian ini berarti berkaitan dengan isu-isu kekinian yang mendasar yang hendak dicarikan jawabannya.

### C. Latar Belakang Munculnya Teologi Kontemporer

Selama ini pola pikir dan logika yang digunakan dalam ilmu teologi (aqidah, doktrin, dogma) adalah pola pikir deduktif, pola pikir yang tergantung pada sumber utama (teks). Dalam hukum logika, selain pola pikir deduktif dikenal pula pola pikir induktif. Pola pikir induktif mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari realitas empiris-historis. Realitas empiris-historis yang berubah-ubah, yang bisa ditangkap oleh indera dan di-rasakan oleh pengalaman dan selanjutnya diabstraksi-kan menjadi konsep-konsep, rumus-rumus, ide-ide, gagasan-gagasan, dalil-dalil yang disusun sendiri oleh akal pikiran.<sup>14</sup>

humanisme pada level yang paling tinggi. Artinya, manusia yang satu adalah penolong bagi manusia lainnya.

Nilai silih asah, silih asih, silih asuh (silas), menurut Pramita,<sup>11</sup> yang dikutipnya dari Suryalaga (2010; 107-122), mengandung satu unsur kata yang sama berupa silih artinya saling. Dengan penggunaan kata saling sudah menunjukkan adanya gerak aktif dari pihak-pihak yang bersangkutan, saling memberi respons dengan penuh kesantunan. Konsep dasar silih asah adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Capaian akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya, baik pada tataran kognisi, afeksi, spritual maupun psikomotorik. Selanjutnya, silih asih lebih cenderung kepada kualitas intrinsik yang berada dalam batiniah seseorang.

Bila rasa asih telah bersemayam dalam batiniah setiap insan, maka hubungan sosial pun akan selalu dilandasi dengan getaran-getaran keindahan nilai manusiawi yang harmoni, yang berakhir pada kebahagiaan bersama. Silih asuh berasal dari kata asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat. Orientasi nilai budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat tatar Sunda yang tata tentrem karta rahaja (hidup tentram dan sejahtera).

Makna silih asah, silih asih, silih asuh (silas) sebagai kearifan budaya Sunda mengandung nilai keharmonisan dalam membangun kualitas kemanusiaan yang esensinya bersifat universal melampaui batas-batas suku dan agama.

Konsep relasi antar manusia menurut masyarakat

---

11. Dalam tugas jurnal, Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, diakses melalui <http://kelas-dawam.blogspot.co.id/2015/01/analisis-pemahaman-ungkapan-silih-asah.html> 19.51 WIB

Filsafat juga dipahami sebagai usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh: Filsafat mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten. Para filsuf berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan sudut pandangan khusus sebagaimana dilakukan oleh seorang ilmuwan. Para filsuf memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan secara totalitas. Menurut para ahli filsafat spekulatif yang dibedakan dengan filsafat kritis\_ tujuan filsafat adalah mengambil alih hasil-hasil pengalaman manusia dalam bidang keagamaan, etika dan ilmu pengetahuan, kemudian hasil-hasil tersebut direnungkan secara menyeluruh. Pada pengertian filsafat yang terakhir inilah, kearifan lokal etnik sunda di sini akan dikaji.

Kearifan Lokal masyarakat Sunda setidaknya tercermin dari 3 bentuk yang dominan: Relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan alam, dan relasi manusia dengan Tuhan.<sup>10</sup>

#### 1) Relasi manusia dengan manusia

Masyarakat Sunda sendiri dalam relasi antar manusianya bersifat sangat komunal. Artinya mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan. Menukil artikel dari Dr. Gugun Gunadi, M.Si bahwa dalam masyarakat Sunda ada ungkapan: "silih asih, silih asah, dan silih asuh", yang artinya: saling mengasahi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan." Ungkapan "silih asih, silih asah, dan silih asuh" adalah sebuah konsep filosofis yang sarat akan makna egaliter, dan menempatkan prinsip-prinsip

10. Lingga Agung Partawijaya dalam dalam makalah berjudul *Kearifan Lokal Sunda dan Nihilisme Global*, diakses melalui <http://apsotlesign.blogspot.co.id/> 26 Oktober 2016, 18.57 WIB

Dalam pola pikir induktif tidak ada sesuatu apa pun yang disebut ilusif. Semua yang dikenal manusia dalam dunia konkret ini dapat dijadikan bahan dasar ilmu pengetahuan, tidak terkecuali ilmu teologi. Persolan-persoalan yang dihadapi pada masa sekarang ini lebih diwarnai isu-isu yang menuntut masalah kemanusiaan secara universal. Isu seperti demokrasi, pluralisasi agama dan budaya, hak asasi manusia, lingkungan hidup, kemiskinan struktural, menjadi tantangan sekali-gus menjadi agenda persoalan yang dihadapi oleh generasi kini. Isu-isu tersebut jelas berbeda dengan isu-isu abad pertengahan dan zaman klasik yang biasa diangkat dalam kajian teologi dan falsafah islam klasik.<sup>15</sup>

Ketika dihadapkan pada isu-isu tersebut, pengembangan dan pembaharuan ilmu teologi memang merupakan keniscayaan. Tahap awal dalam upaya pengembalian "keseimbangan" antara bobot ilmu teologi klasik yang bermuatan moralitas normative dan tuntunan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang bersifat empiris mutlak, diperlukan kritik epistemologis yang mendasar.<sup>16</sup>

Selain itu, secara praktis, teologi tidak bisa menjadi "pandangan yang benar-benar hidup" yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret manusia. Hal ini karena penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga muncul keterpecahan (split) antara keimanan teoritik dan keimanan praktis dalam umat, yang gilirannya melahirkan sikap-sikap moral ganda atau "sinkritisme kepribadian".

14. Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1995), 89

15. Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*...89

16. Amin Abdullah, *Filsafah Kalam*... 49

Dalam upaya merekonstruksi untuk menuju sebuah format teologi yang bisa berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini, maka objek kajian ilmu teologi klasik yang bersifat transendent-spekulatif, seperti pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, yang relevansinya kurang jelas dengan kehidupan masa kini harus diganti dengan kajian yang lebih aktual, seperti hubungan Tuhan dengan manusia dan sejarah, korelasi antara keyakinan agama dan pemeliharaan keadilan dan masih banyak lagi aspek lain. Dengan kata lain, perlu diupayakan pergeseran wilayah pemikiran yang dahulu hanya memusatkan perhatian kepada persoalan-persoalan ketuhanan (teologi), ke arah paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan kemanusiaan (antropologi). Dari pemikiran ini kemudian dipakailah istilah *Teologi Kontemporer*, sebuah konsep teologi yang ber-upaya menjawab isu-isu kekinian yang mendasar.

#### D. Teologi Barat Modern

Dalam penelusuran sejarah, Teologi Barat Modern dimulai sejak gerakan Reformasi Protestan - aliran dalam agama Kristen yang terpisah dari gereja Katholik Roma pada zaman reformasi abad ke-16 yang dipelopori oleh Martin Luther - yang merupakan tahap lanjutan dari gerakan Renaisans di Italia. Kedua gerakan tersebut (Reformasi Protestan dan Renaisans) mempunyai kesamaan yaitu menempatkan manusia dalam posisi yang sangat terhormat dan kedua gerakan itu sama-sama lahir dari pengaruh perkembangan kapitalisme yang marak berkembang pada abad XIV-XVI. Selain itu keduanya lahir akibat perlawanan gigih terhadap domi-nasi lembaga kepausan dan gereja abad pertengahan.

Gerakan reformasi protestan (reformasi gereja)

#### C. Filsafat dalam Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat

Filsafat dapat dipahami dari berbagai sisi. Sebagai cara berpikir, filsafat adalah kebenaran tentang segala hasil berpikir yang dilakukan secara radikal (mendasar), spekulatif (sistematis), dan universal (menyeluruh). Radikal berarti bahwa kegiatan berfilsafat adalah berpikir yang sungguh-sungguh dan mendalam sampai ke akar masalahnya yang terdalam (*radix = akar*). Spekulatif berarti memisahkan fakta yang diandalkan dengan yang tidak dapat diandalkan. Universal berarti menyeluruh atau berkaitan dengan aspek lain.

Filsafat yang dipahami sebagai ilmu mengandung pertanyaan keilmuan: Ontology (menanyakan hakikat sesuatu secara mendalam, tidak tahu jadi tahu), Epistemology (menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap indera, deskriptif), dan Axiology (menghasilkan pengetahuan normatif yang dapat dijadikan pedoman, menjadi tradisi).

Filsafat sebagai pandangan hidup (*Weltsancharung*) merupakan suatu pandangan yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Pandangan hidupnya itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut dapat muncul apabila manusia memikirkan dirinya sendiri secara total.

Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Hal ini berarti bahwa filsafat mendasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk monodualisme (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga).

---

9. Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama. Hlm 35-36

yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.<sup>8</sup>

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Kearifan lokal ini baru menjadi wacana dalam masyarakat sekitar tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun.<sup>9</sup>

---

8. *Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali* dalam Iun, <http://www.balipos.co.id>

merupakan sebuah upaya perbaikan tatanan kehidupan yang didominasi oleh otokrasi gereja yang menyimpang. Reformasi gereja adalah sebuah upaya perbaikan dan kembali pada ajaran gereja yang lurus, gerakan reformasi berupa sikap kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak Gereja Katholik pada waktu itu terutama adanya penjualan surat pengampunan dosa.

Bangkitnya kesadaran nasionalisme dan protes terhadap ketimpangan ekonomi maupun penyimpangan agama memberikan fondasi sosial yang kokoh bagi kelahiran gerakan reformasi perotestan. Dengan begitu dapat terlihat bahwa banyaknya penyimpangan keagamaan, korupsi atas nama agama, pajak-pajak yang memberatkan, ambisi kekuasaan kaum bangsawan lokal dan kebangkitan nasionalisme eropa, membuat reformasi segera terjadi.

Calvin (1509-1564) telah meletakkan dasar teologis, filosofis, dan intelektual yang kokoh dalam keberhasilan gerakan reformasi protestan di Eropa. Gerakan reformasi calvin lebih radikal dibanding Luther yang dinilai terlalu konservatif.

Dampak dari adanya Gerakan Reformasi Pro-testan di bawah Luther dan Calvin adalah: *pertama*, dampak sosial dan politik terhadap Eropa dan negara-negara Barat pada umumnya. Reformasi ini menimbulkan Western Christendom sehingga memunculkan negara-negara nasional kecil tanpa memiliki pusat kekuasaan atau gembala politik seperti lembaga Kepausan Roma. Selain itu juga menumbuhkan benih-benih demokratisasi politik, kesadaran individual akan pentingnya hak-hak politik, kebebasan individu, sehingga menjadi dasar timbulnya gerakan-gerakan demokratisasi yang dan anti kekuasaan totaliter dan keberanian rakyat untuk selalu melakukan kontrol terhadap kekuasaan.

Hanya saja, dengan adanya gerakan reformasi Protestan ini juga melahirkan kekuasaan absolut di Eropa. Selain itu juga menimbulkan banyaknya pertikaian antara Calvinisme dengan katolik, peperangan saudara dan penghancuran karya-karya seni, patung, lukisan yang berbau katolisisme. Reformasi juga harus bertanggung jawab atas terjadinya pembantaian massal dalam peristiwa berdarah pada malam St. Bartholomeus. Di Belanda pun terjadi pemberontakan petani yang menolak membayar pajak dan akhirnya oleh pangeran Philip mereka semua dibantai. Para pengikut Protestan juga dianggap pengkhianat dan selama enam tahun terjadi teror dan pembunuhan terhadap kaum protestan.

Kedua, Reformasi juga mengakibatkan terbelahnya agama Kristen menjadi sekte-sekte kecil; Lutherisme, Calvinisme, Anglicanisme, Quakerisme, Katholikisme. Meskipun ditinjau dari segi doktrin-doktrin fundamentalnya sekte-sekte itu tidak memiliki prinsip yang berbeda, tetapi timbulnya hal tersebut menyebabkan keretakan serius dalam agama kristen. Akibat adanya sekte-sekte ini, Eropa terbelah secara keagamaan; Jerman Utara dan negara-negara Skandinavia (Swedia dan Norwegia), menganut **Lutheranisme**; Skotlandia, Belanda, Switserland dan Prancis menganut **Calvinisme** dan negara-negara Eropa lainnya seperti Spanyol dan Italia menganut **Katolisisme** (Ortodoks).

**Lutheranisme** didasarkan pada keyakinan dan doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh Martin Luther dan pengikutnya. Ajaran khas Martin Luther yang seringkali juga diakui sebagai ciri khas ajaran Reformasi disimpulkan dalam tiga sola, yaitu sola fide, sola gratia, dan sola scriptura, yang berarti "hanya iman", "hanya anugerah", dan "hanya Kitab Suci". Maksudnya, Luther menyatakan bahwa keselamatan

Haryati Soebadio misalnya, mengatakan bahwa *local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.<sup>5</sup> Pengertian *local genius* ini berdekatan makna dengan *local wisdom* (kearifan lokal/setempat) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sementara itu Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah, potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.<sup>6</sup>

*Local genius* ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu bertahan terhadap budaya luar
- Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- Mempunyai kemampuan mengendalikan
- Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

*Local genius* menurut I Ketut Gobyah adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.<sup>7</sup> Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai

5. Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, 1986 hlm 18-19

6. Ibid, 1986:40-41

7. *Berpijak pada Kearifan Lokal* <http://www.balipos.co.id>, download 17/9/2003

berbagai dilemma dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Dalam disiplin antropologi dikenal kata *local genius*, sebuah istilah yang berdekatan maknanya dengan kearifan lokal. Kata yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales ini dibahas oleh para antropolog secara panjang lebar.

manusia hanya diperoleh karena imannya kepada karya anugerah Allah yang dikerjakannya melalui Yesus Kristus, sebagaimana yang disaksikan oleh Kitab Suci. (Efesus 2:8-9 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.).

Dengan demikian, Luther menolak ajaran Gereja saat itu yang menjanjikan keselamatan melalui penjualan surat-surat pengampunan dosa (indulgensia). Luther menyatakan bahwa manusia diselamatkan bukan karena amal atau perbuatannya yang baik, melainkan semata-mata oleh karena anugerah Allah.

**Calvinisme** adalah sebuah sistem teologis dan pendekatan kepada kehidupan Kristen yang menekankan kedaulatan pemerintahan Allah atas segala sesuatu. Gerakan ini dinamai sesuai dengan reformator Perancis Yohanes Calvin, sehingga kadang-kadang varian dari Kekristenan Protestan ini disebut teologi Reformed. Ada juga yang menyebutnya sebagai teologi Hervormd, iman Hervormd, atau tradisi Hervormd.

Teologi Reformed dikembangkan oleh teologi-teolog seperti Martin Bucer, Heinrich Bullinger, Peter Martyr Vermigli, dan Huldrych Zwingli dan juga dipengaruhi oleh para reformator Inggris seperti misalnya Thomas Cranmer dan John Jewel. Namun karena pengaruh Yohanes Calvin yang besar dan peranannya dalam perdebatan konfesional dan gerejawi sepanjang abad ke-17, tradisi ini umumnya kemudian dikenal sebagai Calvinisme. Kini, istilah ini juga merujuk kepada doktrin dan praktik dari Gereja Hervormd, dengan Calvin sebagai salah satu pemimpin pertamanya, dan sistem ini paling dikenal karena doktrin predestinasi dan kerusakan total.

Pengaruh internasional Yohanes Calvin dalam perkembangan doktrin-doktrin Reformasi Protestan dimulai ketika ia berusia 25 tahun, ketika ia mulai menulis edisi pertamanya dari Institusi Agama Kristen pada 1534 (diterbitkan pada 1536). Karya ini mengalami sejumlah revisi pada masa hidupnya, termasuk terjemahan yang mengesankan ke dalam bahasa Perancis sehari-hari. Lewat Institusi bersama dengan karya-karya polemik dan penggembalaan Calvin, sumbangannya terhadap dokumen-dokumen konfesional untuk digunakan di gereja-gereja, dan sumbangannya yang besar dalam bentuk tafsir Alkitab, Calvin memberikan pengaruh secara pribadi yang besar terhadap Protestanisme. Ia hanyalah salah satu di antara banyak tokoh lainnya yang memengaruhi doktrin-doktrin gereja-gereja Hervormd, meski pun akhirnya ia menjadi yang paling terkemuka.

Gereja-gereja Hervormd, dan juga Calvin, ter-golong pada tahap kedua dari Reformasi Protestan, ketika gereja-gereja Injili mulai terbentuk setelah Martin Luther dikucilkan dari Gereja Katolik. Calvin adalah seorang pengungsi Perancis di Jenewa. Ia telah menandatangani Pengakuan Iman Augsburg Lutheran setelah direvisi oleh Melancton pada 1540, tetapi pengaruhnya pertama-tama dirasakan dalam Reformasi Swiss, yang tidak bersifat Lutheran, melainkan lebih mengikuti Ulrich Zwingli. Sejak awal telah jelas bahwa doktrin gereja-gereja Hervormd berkembang dalam arah yang bebas dari Luther, di bawah sejumlah penulis dan pembaharu, termasuk Calvin yang kelak menjadi sangat menonjol. Jauh di kemudian hari, ketika kemasyhurannya dihu-bungkan dengan gereja-gereja Hervormd, seluruh kum-pulan ajarannya kemudian disebut sebagai "Calvinisme".

Meskipun banyak dari praktik Calvin dilakukan di Jenewa, penerbitannya menyebarkan gagasan-gagasan-sannya

masyarakat yang melakukan secara demokratis atau "duduk sama rendah berdiri sama tinggi". Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

Pendapat lain menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1) Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

2) Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses trial & error, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

3) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi

seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

### 3. Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistem. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu bertempat tinggal.

### 4. Sumber daya Lokal.

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

### 5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada

tentang gereja reformasi yang benar ke banyak bagian Eropa. Calvinisme menjadi sistem teologis dari gereja mayoritas di Skotlandia (lihat John Knox), Belanda, dan bagian-bagian dari Jerman (khususnya daerah-daerah tetangga Belanda) dan berpengaruh pula di Perancis, Hongaria, Transilvania yang saat itu independen, dan Polandia. Calvinisme sempat populer di Skandinavia, khususnya Swedia, namun kemudian ditolak setelah sinode Uppsala pada 1593 lebih memilih Lutheranisme.

Kebanyakan pemukim di Atlantik Tengah dan New England, AS, adalah Kaum Calvinis, termasuk orang-orang Puritan dan Huguenot Perancis dan para pemukim Belanda di New Amsterdam (New York). Para pemukim Calvinis Belanda juga merupakan kolonis-kolonis Eropa pertama yang sukses di Afrika Selatan, mulai dari abad ke-17. Mereka kemudian dikenal sebagai orang-orang Boer atau Afrikaner.

Sebagian besar wilayah Sierra Leone dihuni oleh para pemukim Calvinis dari Nova Scotia, yang umumnya adalah loyalis kulit hitam, yakni orang-orang kulit hitam yang berjuang untuk Britania pada masa Perang Kemerdekaan Amerika. John Marrant mendirikan sebuah jemaat di sana di bawah asuhan Koneksi Huntingdon.

Sebagian dari gereja-gereja Calvinis terbesar dimulai oleh tenaga-tenaga misi abad ke-19 dan 20; yang besar khususnya adalah gereja-gereja di Indonesia, Korea dan Nigeria.

Teologi Calvinis kadang-kadang diidentifikasi dengan lima poin Calvinisme, atau disebut juga doktrin rahmat, yang merupakan sebuah respon poin demi poin terhadap lima poin dari Remonstrans Arminian (lihat Sejarah perdebatan Calvinis-Arminian) dan yang berfungsi sebagai sebuah ringkasan dari keputusan yang dihasilkan oleh Sinode Dort tahun 1619. Calvin sendiri tidak pernah digunakan seperti model dan tidak

pemah diperangi secara langsung oleh Arminianisme.

Kelima poin itu berfungsi sebagai ringkasan perbedaan antara Calvinisme dan Arminianisme, tetapi bukan sebagai ringkasan lengkap dari tulisan Calvin atau teologi gereja-gereja Reformed pada umumnya. Dalam bahasa Inggris, kadang-kadang dikenal dengan singkatan TULIP :

Total depravity (Kerusakan total)

Unconditional election (Pemilihan tanpa syarat)

Limited atonement (Penebusan terbatas)

Irresistible grace (Anugerah yang tidak dapat ditolak)

Perseverance of the saints (Ketekunan orang-orang kudus)

Urutan ini berbeda dari Kanon dari Dort. Inti dari pene-gasan kanon ini adalah bahwa Allah mampu menyelamatkan setiap orang yang kepadanya telah diberikan rahmat dan bahwa apa yang dilakukan-Nya tidak dapat digagalkan oleh kefasikan atau ketidak-mampuan manusia.

**Katolikisme** atau katolisisme berasal dari kata "katolik" dan "isme". Istilah Katolik berasal dari kata sifat bahasa Yunani *katholikos*, artinya "universal". Dalam konteks eklesiologi Kristen, kata Katolik memiliki sejarah yang kaya sekaligus beberapa makna. Bagi sebagian pihak, istilah "Gereja Katolik" bermakna Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, terdiri atas Ritus Latin dan 22 Gereja Katolik Timur; makna inilah yang umum dipahami di banyak negara. Bagi umat Protestan, "Gereja Katolik" atau yang sering diterjemahkan menjadi "Gereja Am" bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang "denominasi".

Umat Gereja Ortodoks Timur, Gereja Anglikan, Gereja Lutheran dan beberapa Gereja Metodis percaya bahwa

sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.<sup>3</sup>

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya.

Bentuk kearifan lokal menurut Jim Ife (2002)<sup>4</sup> terdiri dari enam dimensi yaitu:

1. Pengetahuan Lokal.

Setiap masyarakat di manapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh

---

3. Ibid

4. *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*, Pearson Education Australia, 2002

dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai "kearifan/kebijaksanaan".<sup>1</sup>

*Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.<sup>2</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak

---

1. Nurman Ali Ridwan, *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, dalam *ejournal STAIN Purwokerto* diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909> 28-10-2016, 23.11 WIB

2. *Ibid*

Gereja-Gereja mereka adalah katolik, dalam arti merupakan kesinambungan dari Gereja universal mula-mula yang didirikan oleh para rasul. Baik Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodoks percaya bahwa Gerejanya masing-masing adalah satu-satunya Gereja yang asli dan universal. Dalam "Kekristenan Katolik" (Termasuk Komuni Anglikan), para uskup dipandang sebagai pejabat tertinggi dalam agama Kristen, sebagai gembala-gembala keesaan dalam persekutuan dengan segenap Gereja dan dalam persekutuan satu sama lain. Katolik dianggap sebagai salah satu dari Empat Ciri Gereja. Ketiga ciri lainnya adalah Satu, Kudus, dan Apostolik.

Istilah Kristen Katolik termuat dalam undang-undang kekaisaran Romawi tatkala Theodosius I, Kaisar Romawi dari 379 sampai 395, mengkhususkan nama tersebut bagi para penganut "agama yang diajarkan kepada orang-orang Romawi oleh Rasul Petrus yang suci, karena agama itu telah terpelihara berkat tradisi yang kuat dan yang kini dianut oleh Pontif (Paus) Damasus dan oleh Petrus, Uskup Aleksandria.

Secara umum, sebutan Gereja Katolik merujuk pada Gereja Katolik Roma. Kata Roma diatributkan pada Gereja ini karena Gereja Katolik mengimani Paus yang berkedudukan di kota Roma, Italia sebagai kepala gereja yang kelihatan, wakil Yesus Kristus di bumi, yang merupakan kepala utama gereja yang tak kelihatan. Paus adalah penerus Petrus turun temurun yang tidak terputuskan. Menurut tradisi gereja, Petrus menjadi uskup Roma dan menjadi martir di sana. Gereja Katolik dengan penambahan kata Roma sendiri sebenarnya tidak pernah menjadi nama resmi yang digunakan oleh Gereja Katolik.

Dalam perkembangan teologi barat modern lahir berbagai corak di antaranya: teologi pembebasan, teologi sistematis, dan teologi dialektis.

### 1) Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Dengan kata lain Teologi Pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah kongkret di sekitarnya. Teologi Pembebasan adalah upaya berteologi secara kontekstual. Teologi Pembebasan yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris Liberation Theology menjadi keharusan bagi kegiatan gereja-gereja dalam komitmen kristianinya pada kehidupan sosial. Teologi pembebasan lahir sebagai respons terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Masalah-masalah itu dijabarkan dalam penindasan, rasisme, kemiskinan, penjajahan, bias ideologi dsb.

Pada kalangan Jesuit, baik di Asia termasuk Indonesia, Brasil, Amerika Latin, dan Afrika Selatan Teologi ini berkembang pesat sebagai dampak dari hermeneutika Alkitab secara kontekstual untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat manusia.

Teologi Pembebasan merupakan refleksi bersama suatu komunitas terhadap suatu persoalan sosial. Karena itu masyarakat terlibat dalam perenungan-perenungan keagamaan. Mereka mempertanyakan seperti apa tanggungjawab agama dan apa yang harus dilakukan agama dalam konteks pemiskinan struktural.

Teologi Pembebasan muncul pada abad ke-20 seiring banyaknya permasalahan dunia yang sedang tidak merdeka dinilai dari sudut pandang keadilan sebagai manusia yang sama di hadapan Tuhan. Dunia harus merdeka dari tindakan yang menindas sesamanya, bahkan seharusnya yang kaya dan memiliki jabatan harus membela dan memperhatikan kebutuhan rakyat kecil dan miskin. Kemunculan pertamanya di

## Filsafat Kearifan Lokal Etnik Sunda Dan Ilmu Pengetahuan Barat

### A. Pengantar

Kearifan lokal merupakan ciri keaslian dan kekhasan daerah tertentu yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional sebagai akibat dari pola-pola hubungan antara individu dengan lingkungannya. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar oleh komunitas masyarakat tertentu (lokal) sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Kearifan lokal etnik Sunda ternyata banyak mengandung pemahaman filsafat yang terkait pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Kesadaran untuk menggali kearifan lokal, yang mencerminkan filsafat tinggi dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan sendiri, selama ini baru ramai sebagai wacana. Kajian mendalam ke arah yang lebih serius belum ada yang melakukannya. Tulisan ini mencoba mengkaji nilai-nilai kearifan lokal etnik sunda dan nilai-nilai serupa yang berkembang dalam khazanah ilmu pengetahuan barat melalui pendekatan filsafat.

### B. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Kartapraja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulder Niels. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan: Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- <http://www.kemenag.go.id/>
- <http://bimashindu.kemenag.go.id>
- <http://bimasbuddha.kemenag.go.id>

Eropa yang berkonsentrasi pada persoalan globalisasi, berprihatin pada dosa sosial yang terdapat pada sistem pemerintahan sebuah negara. Teologi Pembebasan menawarkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri. Sementara itu, teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin berfokus pada gerakan perlawanan yang kebanyakan dilakukan oleh para agamawan terhadap kekuasaan yang hegemoni dan otoriter.

Pemikiran teologi pembebasan bermula dari Hermeneutika Alkitab. Setelah menafsirkan pesan-pesan dalam Alkitab berdasarkan tindakan Yesus yang membela dan menolong orang-orang lemah, sakit, dan tertindas, maka peran agama juga seharusnya demikian. Dalam agama Kristen sendiri, hal ini menjadi tanggung jawab gereja sebagai lembaga agama yang memiliki pengaruh, baik kepada jemaatnya, masyarakat di mana dia tinggal, maupun kepada pemerintahannya. Nilai-nilai yang muncul itu biasanya dilihat dari perikemanusiaan dan perikeadilan. Pelanggaran nilai-nilai ini di sejumlah negara telah membangkitkan keprihatinan di kalangan aktivis Teologi Pembebasan. Nilai-nilai yang didapat dari tafsir Kitab Sucinya masing-masing.

Sebagai contoh, Umat Kristen dengan ajaran Kristologi yang menafsirkan bahwa Kristus (Tuhan) adalah seorang yang hadir dalam situasi karut marut dan membawa pembebasan bagi rakyat kecil dan tertindas. Dari dasar inilah, maka orang Kristen mengikuti teladan Yesus dan menentang ketidakadilan. Mereka merasa mendapat tugas untuk meneruskan perjuangan Tuhan yang disembahnya.

Teologi pembebasan adalah sebuah gebrakan baru dalam teologi. Gebrakan itu pertama-tama bukan terletak

pada obyek kajian dan isi melainkan pada metodologinya, pada cara berteologi. Cara berteologinya adalah transformatif, bertolak dari praksis atau iman yang dialami dalam sejarah tertentu. Cara demikian berbeda dengan metode berteologi di Barat (Eropa dan Amerika Utara). Metode teologi barat, atau teologi tradisional, atau teologi dominan, bertolak dari teori, dari iman yang diajarkan dan dipikirkan. Oleh karena itu, seringkali kritik atas teologi pembebasan datang dari tradisi teologi barat. Menurut Hans Urs von Balthasar, teologi pembebasan bukan asli berasal dari Amerika Latin, melainkan masih menjadi bagian dari teologi Kerajaan Allah.

Antara teologi barat dan teologi pembebasan terdapat perbedaan-perbedaan mendasar terutama dalam hal metodologi, pelaku kegiatan berteologi, analisis, kemasyarakatannya, dan locus-theologicusnya. Pelaku teologi pembebasan adalah rakyat yang tertindas sendiri. Para teolog (salah satunya Gutierrez) berperan menyintesis kutipan-kutipan yang diedarkan oleh rakyat jelata di banyak umat basis, juga dari kelompok-kelompok studi Kitab Suci dan diskusi-diskusi sosial politik, bahkan dari omongan dan tindakan di perkampungan-perkampungan yang miskin dan kotor. Metodologi teologi pembebasan bertolak dari reaksi terhadap sistem masyarakat yang tidak adil. Teologi pembebasan menanggapi orang yang dianggap bukan orang lagi (non person). Locus theologicus teologi pembebasan adalah orang yang menghayati religiositasnya dalam tantangan konflik kelas di Dunia Ketiga. Dari segi isi dan obyeknya, tidak ada perbedaan dengan teologi Barat. Keduanya berbicara mengenai citra Allah, kedosaan manusia, Kerajaan Allah, kristologi, eklesiologi, eskatologi, dan sebagainya. Perbedaan keduanya terletak dari pendekatan yang dipakai, sebagaimana telah ditulis sebelumnya.

butuh legalitas.

Dalam kehidupan beragama, toleransi harus dimaknai bahwa negara memahami terhadap paham yang berbeda. Negara dituntut berlaku adil, namun negara membutuhkan pemahaman supaya tidak keliru dalam memberi pelayanan.

#### **F. Penutup**

India dan China dua negara besar yang tingkat peradabannya dianggap sudah tinggi telah turut mewarnai budaya bahkan pengenalan agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Sebagai agama yang penganutnya minoritas di Indonesia, pernah "terkesan" tidak dianggap dalam struktur pemerintahan di awal masa kemerdekaan. Saat yang sama ketika pemerintah masih ambigu untuk menentukan secara formal tentang konsep agama yang diakui dan tidak diakui, dan membedakan konsep "agama" dan aliran kepercayaan.

24 Januari 2006 merupakan saat bersejarah bagi umat Hindu dan Buddha karena sejak saat itu pemerintah memberi ruang yang setara dengan umat beragama lainnya dengan dibentuknya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Dengan kata lain, umat Hindu dan Buddha dipandang sama oleh konstitusi. (\*)

menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.

#### **E. Bahan Diskusi Selanjutnya**

Kini, bermunculannya berbagai agama lokal, mendesak pemerintah untuk memperjelas tentang kategori sebuah "agama"; bagaimana cara konstitusi kita menandai "agama" yang diakui dan yang tidak diakui oleh Negara. Ada konstruksi pemisahan antara agama dan adat sebagai legitimasi identitas kewarganegaraan. Dalam masyarakat pluralistik yang mengusung kebebasan beragama \_UUD 1945 pasal 29 (2)\_ bagaimana menjelaskan permasalahan tersebut.

Dalam relasi agama-negara, siapakah yang berhak memberi pengakuan agama atau kepercayaan tertentu dari suatu komunitas, apakah Negara? Bagaimana pula bentuk pelayanan bagi penganut agama minoritas di Tanah Air. Perlu penyatuan persepsi siapa yang memiliki otoritas yang pantas menetapkan suatu komunitas sebagai pemeluk agama tertentu dengan kriterianya.

Intinya, dari sisi urusan agama terkait dengan implementasi konstitusi, negara punya kewajiban melindungi dan memberi pelayanan seluruh umat beragama dengan segala kebutuhannya. Namun, apakah negara punya otoritas untuk memberi pengakuan terhadap suatu komunitas sebagai pemeluk agama atau kepercayaan.

Diakui bahwa secara administratif negara berkewajiban memberi pelayanan seperti pendidikan, kartu tanda penduduk (KTP), pernikahan dan sebagainya. Pada posisi ini, agama menjadi ranah formal. Lalu, legalitas menjadi perlu. Jika agama tidak perlu ada pengakuan, lantas siapa di antara 240 juta penduduk Indonesia seharusnya dapat pelayanan negara.

Apakah agama dan kepercayaan memang harus dibedakan atau dipisah pengertiannya? Ini perlu penyamaan persepsi pula. Negara, lagi-lagi, untuk memberi pelayanan

Pendekatan teologi pembebasan yang dipakai tentu merupakan sebuah perubahan yang radikal dalam berteologi. Dalam teologi pembebasan terjadi perubahan yang sangat mendasar mengenai metodologi, yakni berteologi dengan titik pangkal tantangan zaman. Dalam menginterpretasi Injil dan Magisterium, teologi pembebasan dipengaruhi oleh komitmen untuk pembebasan.

#### **2) Teologi Sistematis**

Teologi Sistematis atau Sistematis teologi adalah disiplin teologi Kristen yang merumuskan tertib, rasional, dan koheren tentang doktrin-doktrin iman Kristen. Teologi sistematis mengacu pada dasar teks-teks suci agama Kristen, sekaligus menyelidiki perkembangan ajaran Kristen selama sejarah, khususnya melalui filsafat, ilmu pengetahuan dan etika. Yang melekat pada suatu sistem pemikiran teologis adalah bahwa metode ini dikembangkan dan diterapkan dengan menggunakan teks-teks alkitab. Teologi Sistematis mencoba untuk membandingkan dan menghubungkan semua kitab suci dan membuat sistematis pernyataan pada apa yang Alkitab katakan tentang isu-isu tertentu.

Teologia Sistematis dengan kata lain berurusan dengan penataan doktrin-doktrin dalam Alkitab menurut suatu tatanan logis, untuk tujuan menemukan, merumuskan, memegang dan mempertahankan dasar pengajaran iman Kristen dan tindakan yang sesuai dengan Alkitab.

Louis Berkhof<sup>17</sup> mengatakan bahwa teologi sistematis berusaha memberikan sebuah presentasi sistematis tentang semua kebenaran doktrin agama Kristen. Definisi yang

---

17. *Membangun Teologi Sistematis*, Third Millennium Ministries, Inc, Fern Park, Florida 32730-0769.

lugas ini menekankan tiga aspek teologi sistematika: *Pertama*, perhatiannya adalah pada "kebenaran." *Kedua*, teologi sistematika berusaha untuk menyajikan kebenaran dengan cara yang "sistematis," menurut relasi logis di antara berbagai kebenaran yang berbeda. *Ketiga*, teologi sistematika dibangun dalam konteks "agama Kristen."

Unsur-unsur dalam definisi Berkhof ini membawa pada tiga arah: *Pertama*, melihat fakta bahwa teologi sistematika berusaha untuk menjadi alkitabiah dengan berpaut pada kebenaran-kebenaran yang disajikan dalam Alkitab. *Kedua*, melihat teologi sistematika berusaha untuk menjadi koheren secara logis dengan membangun sebuah sistem yang di dalamnya setiap kebenaran alkitabiah dapat dipahami dalam kaitan dengan yang lainnya. Dan *ketiga*, mempertimbangkan cara-cara di mana teologi sistematika mengikuti penekanan dan prioritas teologis tradisional.

Dalam Teologi Sistematis Gereja Abad Pertengahan (590–1492) dikenal tokoh-tokoh:

#### **a. Johannes dari Damaskus**

Ia adalah pengarang madah (lagu) dan pembela pemujaan ikon abad ke-8. Ia adalah penulis buku Pancuran Pengetahuan yang terdiri dari tiga jilid. Isi buku itu mencakup filosofis yang diilhami dari Aristoteles:

Pertama, tentang Allah: Allah bersifat tidak dapat dimengerti; tetapi keberadaan-Nya dan keesaan-Nya dapat disimpulkan dari sifat Alam semesta yang tidak mutlak perlu ada serta keteraturannya; selain itu Ia me-nyingkapkan diri-Nya secara memadai demi kebaikan kita dalam kata-kata kesaksian Hukum Taurat, para nabi, para rasul dan penulis Injil; dengan itu kita dapat mengetahui bahwa Allah adalah Tritunggal, walaupun cara keberadaan-Nya tidak dapat

Perjuangan umat Hindu Bali yang menuntut Hindu sebagai agama bukan sebagai suatu aliran/kepercayaan hingga tahun 1952 berujung pada dibentuknya Kantor Dinas Urusan Agama Otonomi Khusus untuk penduduk beragama Hindu di Bali oleh Pemerintah Daerah Bali. Umat Hindu khususnya yang ada di Bali terus mengupayakan dan memperjuangkan kepada pemerintah agar Hindu diakui sebagai suatu agama dan diberikan tempat/kedudukan di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia. Tuntutan ini baru terlaksana pada tahun 1960 dengan dibentuknya Bagian Urusan Hindu Bali pada Departemen Agama Republik Indonesia. Penetapan ini didasarkan atas dasar Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 1960 disusul dengan penyempurnaan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 86 Tahun 1961 dan kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 87 Tahun 1961.

Pada tahun 1963 terjadi perkembangan dengan peningkatan struktur dari Bagian Urusan Hindu Bali menjadi Biro Urusan Hindu Bali yang didasarkan atas Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 47 Tahun 1963. Struktur Biro Urusan Hindu Bali dilengkapi dengan Bagian Umum, Bagian Pendidikan dan Bagian Penerangan. Kemudian berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 170 Tahun 1966, Biro Urusan Agama Hindu Bali ditingkatkan menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, dengan susunan organisasinya diatur atas dasar Keputusan Menteri Agama RI No. 56 Tahun 1967.

Setelah sekian lama, akhirnya di tahun 2006 terjadi pemekaran Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha sesuai PERPRES No. 63 Tahun 2005 tanggal 14 Oktober 2005, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2006 tanggal 24 Januari 2006, yaitu pemekaran Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha

lenggarakan perdamaian antar bangsa. Hanya kebatinan yang dianggap sanggup untuk menunaikan tugas mulia yang dilalaikan agama-agama itu (Subagya, 1987).<sup>2</sup>

**D. Respons Umat Hindu dan Buddha terhadap Konstitusi: "Agama" Hindu dan "Agama" Buddha**

Terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1946 tidak dengan serta merta disertai dengan tersedianya unit pelayanan bagi pemeluk agama non Muslim di dalam struktur Departemen Agama. Pembentukan unit pelayanan bagi pemeluk agama non muslim baru dapat terpenuhi setelah melalui proses yang cukup panjang. Kesemuanya itu dilakukan atas dasar kesetaraan hak dan kedudukan sebagai sesama pemeluk agama, sebagaimana diamanatkan dalam Dasar Negara Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945. Demikian pula umat Hindu dan Buddha senantiasa terus bekerja keras mengoptimalkan segala potensinya untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kedudukan tersebut.

Harapan umat Buddha agar di Departemen Agama RI dapat memiliki Direktorat Jenderal sendiri sudah dimulai sejak diselenggarakannya Kongres Pertama Umat Buddha di Indonesia pada tahun 1979 di Yogyakarta. Harapan-harapan para tokoh umat Buddha saat itu disampaikan di ruang sidang paripurna Kongres Pertama Umat Buddha tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh umat Buddha untuk mewujudkan harapan itu, hingga akhirnya pada tahun 2006 harapan tersebut terwujud dengan terbentuknya satuan kerja yang melayani masyarakat Buddha dengan nama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.

---

2. Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan: Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius

diketahui persis.

Kedua, tentang ciptaan: malaikat-malaikat diciptakan lebih dahulu dan Iblis adalah yang pertama berpaling dari kebaikan dan menjadi jahat. Manusia diciptakan menurut citra Allah, yaitu dengan pikiran dan kemauan bebas, dan menurut rupa Allah, yaitu untuk maju dalam jalan kebenaran; tetapi manusia jatuh karena keangkuhan dan menjadi budak dari nafsu dan keinginan, namun Allah tetap memelihara kita.

Ketiga, dalam aturan penyelamatan, Allah telah berusaha memenangkan kita kembali, akhirnya Ia masuk dalam keberadaan kita dan bekerja dari dalam, lewat Putra-Nya yang menjadi manusia.

Keempat, karena Kristus tidak berdosa maka kematian tak dapat menahan dia; melalui iman dan baptisan kita dipulihkan didalam Dia untuk bersekutu dengan Allah, dikembalikan pada jalan keutamaan dan diperbaharui dalam kehidupan yang dipelihara oleh Perjamuan Kudus.

Karya Johannes Damaskenus banyak digunakan dalam Gereja Timur.

**b. Philip Melanchthon**

Melanchthon (1497-1560) sang "guru Jerman" adalah orang pertama yang mensistematisasikan, atau menurut sementara orang, menjinakan pemikiran Luther.

Gereja adalah hanya mereka yang menerima Buku ini [Alkitab] dan mendengarkan, mempelajari serta mengikuti pemikirannya dalam ibadah dan moral.

Inti pusat Alkitab serta dari doktrin murni adalah pembenaran oleh iman. Melanchthon merumuskan gagasan ini [pembenaran oleh iman] dengan cara yang kurang berbau predestinasi dibandingkan dengan Marthen Luther: "Allah menarik orang, tetapi Ia menarik mereka yang bersedia".

Bukunya yang terkenal "Loci Communes Rerum Theologicarum" berisi pokok-pokok umum yang bersifat soteriologis, yaitu dosa, anugerah, Taurat dan Injil, pembenaran dan iman, pekerjaan iman dalam kasih dan lambang-lambang sacramental, yang meyakinkan orang percaya akan janji-janji Allah dan karya keselamatan Kristus. Bahkan ajaran sepenuhnya tentang Allah Tritunggal, pengalaman gereja dalam ibadah, doa, khotbah dan sakramen.

Adapun nama-nama terkenal dalam Teologi Sistematis Gereja Abad Reformasi dan Post Reformasi (1517 – Kini) adalah:

**a. Marthen Luther**

Teologinya bersifat Kristosentris. Bagi Luther, keselamatan itu hanya berdasarkan anugerah. Garis merah teologinya ialah pengetahuan tentang Allah dan kita sendiri, yang saling berhubungan dengan focus tetap pada Kristus sebagai perantara.

**b. Zwingli**

Ia menyatakan: suatu doktrin tidak boleh berlawanan dengan akal (peranan akal lebih dominan di-bandung Luther). Alkitab, menurut Zwingli, mempunyai wewenang terakhir.

**c. Johannes Calvin**

Garis merah teologisnya ialah pengetahuan tentang Allah dan kita sendiri, yang saling berhubungan dengan fokus tetap pada Kristus sebagai perantara. Karyanya yang terkenal adalah "Institutio Agama Kristen".

Buku pertama Isinya membicarakan pengetahuan tentang Allah sebagai pencipta dan pemelihara. Alkitab adalah kacamata yang memperbaiki gagasan yang tidak jelas tentang Allah yang diperoleh umat manusia dari alam dan sejarah.

Buku kedua berisi pengetahuan tentang Allah penebus,

administratif) meningkat drastic ketika itu.

7. Pada tahun 1978, Menjelang Sidang Umum MPR muncul situasi yang menghambat pengembangan tata kehidupan beragama, antara lain masalah aliran kepercayaan yang dianggap mengganjal bagi golongan agama. Menteri Agama kemudian mengambil kebijakan pokok menyangkut masalah aliran kepercayaan. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam bab IV/D tentang "Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" huruf 1 ayat 1, menyatakan: "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru.
8. Dalam Surat Menteri Agama tanggal 17 Juli 1980 No. B.IV/5996/1980 antara lain ditegaskan bahwa tidak ada tata cara perkawinan, sumpah, penguburan menurut aliran kepercayaan dan tidak dikenal penyebutan aliran kepercayaan sebagai agama, baik dalam KTP maupun lainnya. Oleh karena itu tidak ada cara "perkawinan menurut aliran kepercayaan" dan "sumpah menurut aliran kepercayaan". Hal ini menunjukkan bahwa pandangan hidup dan sistem kepercayaan orang Jawa, Kejawen, justru terpinggirkan dan tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri.
9. Terjadi beberapa reaksi dari agama. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) justru memberi komentar yang lebih positif. Beliau menyatakan bahwa perkembangan pesat aliran kebatinan adalah kegagalan dalam hirarki dan struktur agama-agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan sosial yang pokok dari kehidupan bermasyarakat. Agama-agama besar juga dianggap gagal dalam menye-

Kepercayaan Masyarakat (Pakem) untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kelompok-kelompok kebatinan, yang kemudian disebut sebagai Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kenyataannya, Pakem justru menjadi lembaga pengawas terhadap kelompok-kelompok mistisisme tersebut.

4. Tahun-tahun berikutnya sarat dengan perubahan terutama posisi kebatinan. Pada tahun 1957, muncul tuntutan untuk menjadikan kebatinan sebagai kelompok yang setingkat dengan agama resmi serta memiliki perwakilan di parlemen. Tahun 1958, Presiden Soekarno justru memperingatkan bahaya klenik yang dapat berkembang dalam ekspresi mistisisme (kejawèn). Sementara itu, para penganut Kejawèn menekankan, bahwa kebatinan bukanlah klenik, bukan *black magic*. Kejawèn adalah kekuatan supranatural dan *white magic*.
5. Tahun 1961, Menteri Agama memutuskan agama harus memiliki kitab suci, nabi serta pengakuan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Untuk mendukung hal tersebut polisi diberi hak mengawasi kelompok-kelompok kebatinan dengan alasan mencegah kerusuhan sosial.
6. Tahun-tahun berikutnya aliran kebatinan berkembang lagi. Untuk mencegah timbulnya anarki keagamaan, Bung Karno mengumumkan hanya lima agama yang diakui pemerintah. Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Konghucu belum termasuk pada zaman itu. Puncaknya tanggal 30 September 1965, terjadi peristiwa G 30 S. Setelah itu berduyun-duyunlah orang yang semula dikategorikan sebagai "abangan" memeluk agama. Ada yg Islam, Kristen, maupun Hindu dan Budha. Itulah sebabnya, jumlah penganut agama-agama (secara

memperlihatkan bagaimana penebusan manusia yang telah hilang harus dicari di dalam Kristus.

Buku ketiga berjudul "Cara kita mengambil bagian dalam anugerah Kristus, kebaikan-kebaikan yang kita peroleh dari padanya dan hasil-hasil yang dibawanya. Selain itu membahas tentang pneumatologis, iman, kelahiran kembali, kepastian, penyucian dan doa serta predestinasi.

Calvin yakin bahwa pra pengetahuan Allah adalah aktif dan menentukan. Allah tidak memilih orang-orang yang mengetahui sebelumnya, bahwa mereka patut mendapat anugerah, tetapi mereka yang dipilih Allah di kemudian hari menjadi percaya, justru karena mereka dikenali dan terpilih sebelumnya.

Buku keempat berisi Alat-alat atau sarana-sarana yang dengannya Allah mengundang kita untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus.

#### d. Friedrich Schleiermacher

Sering disebut "Bapa teologi modern." Ia berpandangan bahwa agama adalah perasaan akan ketergantungan mutlak manusia. Tetapi dari mananya agama adalah Allah.

Yesus memiliki kesadaran akan Allah yang sempurna dan di sanalah letak sifat ketuhanan-Nya.

Yesus membebaskan manusia dari sifat melupakan Allah dan yang mendorong kesadaran beragama mereka yang menerimanya, baik secara langsung maupun lewat pemberian Kristus.

Dalam bukunya berjudul Christian Faith (edisi 1820-1821 dan 1830-1831), doktrin-doktrin Kristen adalah riwayat perasaan-perasaan keagamaan Kristen yang diungkapkan dalam bahasa, dan teologi dogmatis adalah ilmu yang mensistematisasikan doktrin yang berlaku dalam Gereja Kristen pada waktu tertentu atau menurut J.H.S. Kent teologi

sistematis Schleiermacher sebagai "penjababaran empiris dari pengalaman (Kristen)"

**e. Karl Bart**

Karl Bart (1866-1968) adalah teolog yang paling bersikeras melawan arus "modernitas". Buah pemikiran Karl Barth: a) Tafsiran yang paling terkenal adalah ten-tang surat Roma, b) Ia menekankan tentang penegasan yang halus tentang prioritas Allah dan pengharapan kuat tentang kemenangan anugerah, c) Penyingkapan diri Allah Tritunggal berpusat pada inkarnasi, yang secara asli dan sah disaksikan dalam Alkitab dan diberitakan oleh Gereja, d) Berkaitan dengan Firman Allah ialah "Pengetahuan tentang Allah", yang di dalamnya Allah tampil sebagai "Allah yang mengasihi dalam kebebasan. Ia menghubungkan doktrin Ciptaan dengan doktrin "Perjanjian" ciptaan dilihat "sebagai dasar eksternal dari perjanjian, dan perjanjian sebagai dasar internal ciptaan.

**f. Paul Tillich**

Paul Tillich (1886-1965) adalah seorang teolog terkenal di Amerika Utara. Teologinya bersifat studi korelasi. Dengan teologi relasi, Tillich berusaha mendengarkan pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan manusia dan kemudian menjelaskan penyingkapan ilahi sebagai jawabannya.

Ia merumuskan secara simbolis bahwa: Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia, walupun sebenarnya sudah "di bawah dampak jawaban Allah manusia mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut. (Alvis, 2001:68)

**g. Karl Rahner**

Ia adalah seorang teolog dari Gereja Katolik Roma. Ia hidup anantara tahun 1904-1984. Bagi orang Yahudi Jerman itu, Allah adalah : "kaki langit terakhir" dari trans transendensi diri manusia, yang sudah mendesak di dalam kita lewat

Pada perkembangan berikutnya tumbuh keyakinan baru yang dikenal dengan nama Kejawen, sebagai reaksi terhadap Islam. Kejawen merupakan sistem gagasan mengenai alam manusia dan masyarakat, mencakup etika-etika, kebiasaan-kebiasaan, dan gaya hidup, melingkupi pemaknaan alam semesta, interpretasi tentang kehidupan. Kejawèn dipahami sebagai pandangan hidup manusia Jawa, implementasi kebudayaan Jawa yang juga disebut sebagai "agami jawi". Kamil Kartapradja<sup>1</sup> menyebut kejawen sebagai segala naluri atau adat istiadat leluhur Jawa yang tidak termasuk ajaran Islam. Penyebutan Kejawen itu bertujuan untuk melepaskan diri dari hukum Islam, namun tidak dimasukkan ke dalam hukum agama Hindu-Buddha atau kepercayaan animism.

Perkembangan mengenai konsep agama dipengaruhi kondisi politik.

1. Pada era **1950-an**, identitas Kejawen sebagai sinkretis nampak menonjol, sebagai fenomena oposisi terhadap Islam ortodoks.
2. Pada tahun **1952**, muncul definisi agama dari Departemen Agama, yang mengharuskan bahwa agama harus memiliki nabi dan kitab suci, serta diakui secara internasional. Definisi ini membatasi mistisisme, sehingga kejawen tidak dapat dikategorikan sebagai agama. Dalam mistisisme, Tuhan langsung berkaitan dengan hati seseorang, tidak harus melalui perantara atau teks-teks suci.
3. Karena ada tentangan dari kelompok Hindu Bali, definisi tersebut ditarik. Departemen agama lalu mengakomodasi kelompok-kelompok mistisisme. Hasilnya tahun **1954** dibentuk Pengawas Aliran

---

1. Kartapradja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung

bangun selanjutnya bahkan hingga saat ini, bahasa Indonesia memperkaya diri dengan bahasa Sanskerta itu. Kalimat atau kata-kata bahasa Indonesia yang merupakan hasil serapan dari bahasa Sanskerta, yaitu Pancasila, Dasa Dharma, Kartika Eka Paksi, Parasamya Purnakarya Nugraha, dan sebagainya.

#### 5. Sastra

Berkembangnya pengaruh India di Indonesia membawa kemajuan besar dalam bidang sastra. Karya sastra terkenal yang mereka bawa adalah kitab Ramayana dan Mahabharata. Adanya kitab-kitab itu memacu para pujangga Indonesia untuk menghasilkan karya sendiri. Karya-karya sastra yang muncul di Indonesia adalah: Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa, Sutasoma karya Mpu Tantular dan Negarakertagama karya Mpu Prapanca.

#### C. Perdebatan Mengenai Konsep Agama: Konstitusi, Departemen Agama dan Kejawaen/Aliran Kebatinan

Perdebatan mengenai konsep dan posisi agama dalam pemerintah sudah mulai terjadi bahkan sejak sebelum Pemerintah Indonesia berdiri. Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) menjadi saksi sejarah dimulainya perdebatan ini. Piagam Jakarta yang disusun dalam rapat panitia 9 hasil bentukan sidang BPUPKI, merupakan sebuah dokumen historis berupa kompromi antara pihak Islam dan pihak kebangsaan.

Menurut catatan sejarah, tepat sehari setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, 18 Agustus 1945, PPKI melakukan sidang pertama sekaligus melakukan pengesahan UUD 1945 di mana istilah "Mukaddimah" diubah menjadi "pembukaan", kemudian sila pertama yang berisi *kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*, diganti menjadi *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Salah satu yang menjadi alasan perubahan ini ialah karena wakil-wakil dari pemuka agama Protestan dan Katolik, khususnya masyarakat Indonesia Timur, mengajukan keberatan.

pengkomunikasian diri terus menerus.

Kristus memenuhi harapan universal akan adanya Penyelamat mutlak, keunikan-Nya terdiri dari tidak dapat diubahnya serta tak dapat dibandingkannya kehadiran Allah yang nyata di dalam-Nya.

"Gereja tersembunyi" dari Tillich sama dengan "kekristenan awam" dari Rahner. Gereja yang kelihatan bukan saja berupa sarana penginjilan, tetapi lebih sebagai titik pusat dari apa yang Allah sedang kerjakan di seluruh penjuru dunia. Dalam pemikiran Rahner kelihatannya sangat sulit untuk gagal diselamatkan.

#### 3) Teologi Dialektis

Teologi dialektis merupakan sebuah teologi yang bertujuan untuk menjelaskan tentang pengontrasan relasi Tuhan dan manusia. Teologi dialektis dikenal juga dengan sebutan teologi neo-ortodoksi. Neo-ortodoksi merupakan suatu reaksi terhadap kegagalan dari liberalisme. Sebutan neo-ortodoksi berkaitan dengan "ortodoksi baru" yang mengimplikasikan kembalinya pada kepercayaan Kristen ortodoksi setelah hampir dua abad berlangsungnya liberalisme.

Teologi ini dibangun oleh Soren Kierkegaard (1813-1855), seorang filsuf dan teolog Denmark - meskipun tidak bisa dikatakan semua karena jerih payahnya - namun ia memberikan sumbangan yang cukup berarti sebagai basis yang nantinya dikembangkan oleh penerusnya, yakni Karl Barth -pemikiran Barthlah yang sebenarnya merupakan bangunan utuh dari teologi ini.

Kierkegaard mengajarkan bahwa kehidupan bukan hanya sekadar mempercayai doktrin-doktrin, tetapi juga meliputi pengalaman dan komitmen. Kierkegaard mengajarkan transendensi dari Tuhan dan bahwa adalah sukar untuk

manusia mengenal Tuhan. Manusia harus mengambil "loncatan iman" untuk menemukan Tuhan. Teologi Kierkegaard (juga dikenal sebagai "teologi keputusan") menandai kelahiran dari eksistensialisme, penekanan pada pengalaman pribadi sebagai standar dari realitas.

Karl Barth (1886-1968) mengikuti Kierkegaard dalam mengakui ketransendenan Tuhan dan menekankan pengalaman beragama. Barth mengajarkan bahwa Tuhan tidak dapat diketahui secara objektif karena Ia adalah transenden; Ia harus diketahui secara subjektif melalui pengalaman.

Pada tahun 1909-1911 Barth melayani Gereja di Jenewa, Swiss, dan 1911 hingga 1921 ia melayani sebagai seorang pendeta Hervormd di desa Safenwil di kanton Aargau. Belakangan ia menjadi profesor teologi di Bonn (Jerman). Ia harus meninggalkan Jerman pada 1935 setelah ia menolak mengucapkan sumpah kesetiaan kepada Adolf Hitler. Barth kembali ke Swiss dan menjadi profesor di Basel. Barth mula-mula belajar dalam tradisi Liberalisme Protestan Jerman di bawah asuhan guru-guru seperti Wilhelm Herrmann, namun ia bereaksi terhadap teologi ini pada masa Perang Dunia I. Reak-sinya didorong oleh sejumlah faktor, termasuk komitmennya terhadap gerakan Sosialis Religius Jerman dan Swiss di sekitar orang-orang seperti Herrmann Kutter, pengaruh gerakan Realisme Alkitab di sekitar orang-orang seperti Christoph Blumhardt, dan dampak dari filsafat skeptis dari Franz Overbeck.

Pada tahun 1918 lahir *Commentary on the Epistle to the Romans*, yang merupakan respons terhadap kondisi realitas disekitarnya yang materealistik, terutama Swiss pada waktu itu. Kecemasan kelemahan moral teologi liberal juga berperan penting dalam lahirnya tulisan ini. Barth memaparkan tentang kedaulatan mutlak dan kemerdekaan sempurna

memberi petunjuk bahwa budaya Hindu menyebar di Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi.

Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan.

#### 1. Agama

Ketika memasuki zaman sejarah, masyarakat di Indonesia telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat mulai menerima sistem kepercayaan baru, yaitu agama Hindu-Buddha sejak berinteraksi dengan orang-orang India. Budaya baru tersebut membawa perubahan pada kehidupan keagamaan, misalnya dalam hal tata krama, upacara-upacara pemujaan, dan bentuk tempat peribadatan.

#### 2. Pemerintahan

Sistem pemerintahan kerajaan dikenalkan oleh orang-orang India. Dalam sistem ini kelompok-kelompok kecil masyarakat bersatu dengan kepemilikan wilayah yang luas. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan. Oleh karena itu, lahir kerajaan-kerajaan, seperti Kutai, Tarumanegara, dan Sriwijaya.

#### 3. Arsitektur

Salah satu tradisi megalitikum adalah bangunan punden berundak-undak. Tradisi tersebut berpadu dengan budaya India yang mengilhami pembuatan bangunan candi. Jika kita memperhatikan Candi Borobudur, akan terlihat bahwa bangunannya berbentuk limas yang berundak-undak. Hal ini menjadi bukti adanya paduan budaya India-Indonesia.

#### 4. Bahasa

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia meninggalkan beberapa prasasti yang sebagian besar berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Dalam perkem-

### 3. Hipotesis Waisya

Menurut para pendukung hipotesis waisya, kaum waisya yang berasal dari kelompok pedagang telah berperan dalam menyebarkan budaya Hindu ke Nusantara. Para pedagang banyak berhubungan dengan para penguasa beserta rakyatnya. Jalinan hubungan itu telah membuka peluang bagi terjadinya proses penyebaran budaya Hindu. N.J. Krom adalah salah satu pendukung dari hipotesis waisya.

### 4. Hipotesis Sudra

Von van Faber mengungkapkan bahwa peperangan yang terjadi di India telah menyebabkan golongan sudra menjadi orang buangan. Mereka kemudian meninggalkan India dengan mengikuti kaum waisya. Dengan jumlah yang besar, diduga golongan sudra yang memberi andil dalam penyebaran budaya Hindu ke Nusantara.

Selain pendapat di atas, para ahli menduga banyak pemuda di wilayah Indonesia yang belajar agama Hindu dan Buddha ke India. Di perantauan mereka mendirikan organisasi yang disebut Sanggha. Setelah memperoleh ilmu yang banyak, mereka kembali untuk menyebarkannya. Pendapat seperti ini disebut Teori Arus Balik.

Pada umumnya para ahli cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa masuknya budaya Hindu ke Indonesia itu dibawa dan disebarluaskan oleh orang-orang Indonesia sendiri. Bukti tertua pengaruh budaya India di Indonesia adalah penemuan arca perunggu Buddha di daerah Sempaga (Sulawesi Selatan). Dilihat dari bentuknya, arca ini mempunyai langgam yang sama dengan arca yang dibuat di Amarawati (India).

Para ahli memperkirakan, arca Buddha tersebut merupakan barang dagangan atau barang persembahan untuk bangunan suci agama Buddha. Selain itu, banyak pula ditemukan prasasti tertua dalam bahasa Sanskerta dan Malayu Kuno. Berita yang disampaikan prasasti-prasasti itu

Allah dalam memprakarsai pewahyuan di dalam Yesus Kristus. "Kasih Allahlah yang menyadari perbedaan kualitatif antara Allah dan manusia dan antara Allah dan dunia," tulisnya. Banyak teolog yang percaya bahwa karya ini merupakan risalat teologis yang paling penting sejak buku Friedrich Schleiermacher *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (Tentang Agama: Pidato kepada Para Pencemoohnya yang Beradab).

Dalam hal Bibliografi, ia mensejajarkan Alkitab dengan Firman Tuhan. Barth menolak pemahaman tentang suatu tulisan Firman yang tanpa salah, yang disebut sebagai konsep "paus kertas", bagi Barth para penulis Kitab Suci hanya sekadar berkaitan pada pengalaman mereka berkaitan dengan wahyu Tuhan, Dalam membaca catatan mereka, seseorang juga dapat mengalami wahyu Tuhan.

Barth mengkategorikan Firman Tuhan ke dalam tiga wilayah, (1) "Firman yang diwahyukan" adalah Tuhan menyatakan diri-Nya sendiri dengan berbicara pada para rasul dan para nabi, (2) "Firman yang tertulis" adalah deposit wahyu yang dibuat oleh manusia, karena manusia yang menulis Alkitab, maka hal itu tidak dapat disejajarkan dengan Firman Tuhan, (3) "Firman yang dikhotbahkan" adalah proklamasi dari Firman, dan pada waktu anugerah Tuhan memasuki seseorang, maka Alkitab menjadi Firman Tuhan.

Keseriusan Barth terhadap Alkitab inilah yang kemudian melahirkan karya pentingnya, yaitu *Dogmatika Gereja* (bahasa Jerman: "Die Kirchliche Dogmatik") yang terdiri dari 13 jilid. Dogmatika Gereja Barth menjadi menarik karena ia ditulis menggunakan Alkitab, bukan filsafat liberal sebagai dasarnya – sebagaimana yang dilakukan oleh banyak teolog semasanya. Meskipun demikian, ia tidak percaya bahwa kebenaran dapat dinyatakan dalam proposisi doctrinal,

menurutnya, kebenaran-kebenaran adalah perjumpaan melalui pernyataan Allah sendiri di dalam Kristus.

Dogmatika Gereja merupakan puncak dari keberhasilan Barth sebagai seorang teolog. Rangkaian tulisan ini dianggap sebagai salah satu karya teologis yang terpenting dari segala zaman. Barth mulai menulis Dogmatika itu pada 1932, dan terus mengerjakannya hingga ajal menjemputnya pada 1968.

### E. Teologi Islam

Teologi Islam berkembang dalam tiga periode, yaitu periode klasik, abad pertengahan dan modern. Mengawali kelahirannya pada masa klasik, teologi Islam mengalami masa kemajuan dan masa disintegrasi yang terjadi antara tahun 650-1250 M, yang disebut sebagai periode klasik. Masa kemajuan ini meliputi masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin, masa Bani Umayyah, dan masa keemasan Daulah Abbasiyah.

Menurut Harun Nasution, persoalan yang pertamata muncul sehingga lahir perdebatan dalam bidang kalam atau teologi adalah persoalan politik, tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Perang saudara yang menghasilkan perpecahan teologis, terutama sekali dipicu oleh peristiwa arbitrase, ketika Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Khalifah.

Periode pertengahan berlangsung antara tahun 1250-1800 M, meliputi masa kemunduran budaya dan peradaban Islam yang diawali dengan kehancuran Baghdad sebagai pusat budaya Islam. Pada masa ini berdiri tiga kerajaan besar yaitu Daulah Turki Utsmani di Turki, Daulah Shafawiyah di Iran, dan Daulah Mongol di India. Perkembangan teologi pada periode pertengahan adalah hasil penyederhanaan dari

2. Kesempatan melakukan hubungan perdagangan internasional terbuka lebar
3. Pergaulan dengan bangsa-bangsa lain semakin luas
4. Pengaruh asing masuk ke Indonesia, seperti Hindu-Buddha.

Keterlibatan bangsa Indonesia dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran internasional menyebabkan timbulnya percampuran budaya. India merupakan negara pertama yang memberikan pengaruh kepada Indonesia, yaitu dalam bentuk budaya Hindu. Ada beberapa hipotesis yang dikemukakan para ahli tentang proses masuknya budaya Hindu-Buddha ke Indonesia.

#### 1. Hipotesis Brahmana

Hipotesis ini mengungkapkan bahwa kaum Brahmana amat berperan dalam upaya penyebaran budaya Hindu di Indonesia. Para brahmana mendapat undangan dari penguasa Indonesia untuk menobatkan raja dan memimpin upacara-upacara keagamaan. Pendukung hipotesis ini adalah Van Leur.

#### 2. Hipotesis Ksatria

Pada hipotesis ksatria, peranan penyebaran agama dan budaya Hindu dilakukan oleh kaum ksatria. Menurut hipotesis ini, di masa lampau di India sering terjadi peperangan antar golongan di dalam masyarakat. Para prajurit yang kalah atau jenuh menghadapi perang, lantas meninggalkan India.

Rupanya, di antara mereka ada pula yang sampai ke wilayah Indonesia. Mereka inilah yang kemudian berusaha mendirikan koloni-koloni baru sebagai tempat tinggalnya. Di tempat itu pula terjadi proses penyebaran agama dan budaya Hindu. F.D.K. Bosch adalah salah seorang pendukung hipotesis ksatria.

kepercayaan dan penetapan konsep "agama" menjadi bagian dari dinamika perkembangan keberagaman di Indonesia.

#### **B. Masuk dan Berkembangnya Budaya Hindu-Buddha di Indonesia**

Tradisi Hindu dan Budha berasal dari Jazirah India yang sekarang meliputi wilayah negara India, Pakistan, dan Bangladesh. Kedua tradisi ini muncul pada dua waktu yang berbeda (Hindu: ±1500 SM, Buddha: ±500 SM), namun berkembang di Indonesia pada waktu yang hampir bersamaan. Munculnya tradisi Hindu dan Budha di Indonesia berawal dari hubungan dagang antara pusat Hindu Budha di Asia seperti China dan India dengan Nusantara. Hubungan dagang antara masyarakat Nusantara dengan para pedagang dari wilayah Hindu Budha inilah yang menyebabkan adanya asimilasi budaya, sehingga agama Hindu dan Budha lambat laun mulai berkembang di Nusantara.

Kepulauan Nusantara yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) serta oleh dua samudra (Hindia dan Pasifik), mempunyai letak yang sangat strategis dalam jalur perdagangan dunia kala itu. Hal ini membuat para pedagang asing dari negeri-negeri lain seperti China, India, Persia, dan Arab sering singgah di kepulauan Nusantara. Para pedagang asing ini selain berdagang di Nusantara, juga menjalin interaksi sosial budaya dengan masyarakat lokal, sehingga masuklah pengaruh-pengaruh kebudayaan mereka ke Nusantara, termasuk pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha.

Posisi strategis Indonesia menjadi salah satu jalur lalu lintas laut yang dilewati India-China adalah Selat Malaka. Indonesia yang terletak di jalur posisi silang dua benua dan dua samudera, serta berada di dekat Selat Malaka, memiliki keuntungan, yaitu:

1. Sering dikunjungi bangsa-bangsa asing, seperti India, China, Arab, dan Persia

perkembangan teologi masa disintegrasi di penghujung periode klasik yang ditandai dengan disingkirkannya filsafat sebagai metode pemahaman agama. Dalam praktiknya metode filsafat yang awalnya dijadikan alat untuk menjelaskan teks wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia, alam dan Tuhan, telah diarahkan secara terbatas semata-mata untuk menjustifikasi atau merasionalisasi wahyu. Dengan demikian filsafat yang cukup dominan dalam alam pikir Mu'tazilah pada periode klasik telah menjadi semacam antek suruhan teologi, yang mengakibatkan otoritas filsafat sebagai pengetahuan menjadi kabur dan kurang kritis terhadap agama. Hasilnya tradisi berpikir kritis dalam filsafat menjadi pudar.

Periode modern terjadi antara tahun 1800 hingga sekarang. Masa ini lahir sebagai imbas dari kolonialisasi yang melanda di hampir seluruh dunia Islam. Ketika itu umat Islam mulai banyak belajar dari Barat dalam rangka mengembalikan *balance of power*. Periode ini umumnya ditandai dengan munculnya usaha umat Islam mengatasi problematika teologis umat Islam periode pertengahan yang mengungkung. Usaha tersebut umumnya dilakukan oleh kelompok pembaru Islam yang dapat diklasifikasi dalam beberapa corak mulai dari *revivalisme pra-modernis* yang muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika, melalui pembukaan kembali pintu ijtihad dan mengenyahkan segala bentuk tahayul yang ditanamkan oleh sufisme, serta meninggalkan gagasan tentang kemapanan mazhab. Gerakan revivalisme pramodernis dikumandangkan oleh gerakan Wahabiyah di Arab, Syah Waliyullah di India dan gerakan Sanusiyah serta Fulaniyah di Afrika.<sup>18</sup>

---

18. Lihat Fazlur Rahman (terj.) *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 18.

Revivalisme pra-modernis merupakan gerbang periode modern dalam pemikiran Islam yang ditandai dengan munculnya kesadaran umat Islam untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan asing yang menjajah berbagai wilayah dunia Islam. Revivalisme pra-modernis secara umum berpandangan bahwa segala kebid'ahan dikategorikan sebagai yang sesat. Gerakan tersebut hanya memandang idealisme yang suprematif pada masa lampau, lalu berkeyakinan bahwa segala yang baru (bid'ah) harus dihancurkan. Karena itu identifikasi wahabiyah dewasa ini identik dengan penganut faham salafiyah yang secara radikal berpandangan amat tran-sendental dan merupakan gerakan revolusi spritual transendental.<sup>19</sup> Substansi gerakan ini baru menyentuh perubahan tradisi umat Islam kepada tradisi aslinya dan belum diarahkan pada masalah yang lebih luas seperti masalah perlunya pembangunan ekonomi dan sosial.

Ciri-ciri umum dari gerakan pemurnian tersebut adalah: ada keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral umat Islam dan berusaha untuk mengubahnya, sarat dengan himbuan kembali pada Islam sejati dan mengenyahkan segala bentuk takhayul yang ditanamkan oleh sufisme, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab, serta berupaya untuk melaksanakan ijtihad, sarat dengan himbuan untuk mengenyahkan segala bentuk pandangan yang mengungkung kebebasan manusia, penuh dengan himbuan untuk melaksanakan pembaruan, bahkan melalui kekuatan senjata jika diperlukan.

Gerakan *revivalisme pra-modernis* dalam kenyataan-

---

19. Lihat Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 67-67.

## Hinduisme dan Buddhisme Di Indonesia

### A. Pendahuluan

Dari sudut pandang sejarah, sebelum berdirinya Negara Indonesia, agama menjadi penanda identitas komunal dan penanda kelompok. Salah satu contohnya ialah pengkategorian penduduk di masa kolonial. Snouck Horgronje, orientalis Belanda, melakukan studinya dalam mengkaji identitas masyarakat Aceh dan menemukan bahwa identitas agama sangat melekat di masyarakat. Kajian terhadap agama juga dianggap penting bagi pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dari strategi menghadapi pemberontakan yang terjadi dari masyarakat pribumi.

Dalam konteks Negara, agama mulai mendapat perhatian secara formal dan diatur oleh Negara melalui UU Nomor 1 PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Melalui UU tersebut diaturlah pengakuan Negara terhadap agama, yaitu ada enam agama yang diakui Negara. Proses untuk sampai pada titik itu berjalan cukup lama. Di sisi lain, pengakuan Negara terhadap umat Hindu dan Buddha dalam struktur pemerintahan, tidak sebagaimana perlakuannya terhadap agama mayoritas (Islam, Kristen). Perdebatan panjang yang mengantar pengakuan pemerintah terhadap aliran kebatinan/kejawen, aliran

kemba-li bahwa paradigma kehidupan *sekularisme, atheis praktis* yang *materialistik* secara esensial dan faktual tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah ke seantero dunia, tidak terkecuali di dunia Islam atau masyarakat muslim. Hal ini disadari atau tidak, diakui atau tidak tampilan kehidupan manusia muslim kini sudah sukar untuk melihat perbedaannya, spesifik dalam hal keber-Tuhanan dan keber-agamaan. (\*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2012. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*, Jakarta: LkiS
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Halim, Abdul (Editor), 2005. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press
- Ilhamuddin dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, 2017. *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*, Medan: Perdana Publishing
- Madjid, Nurcholis, 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan
- Sugiharto, Bambang, 1996. *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis, 2006. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius
- Uchrowi, Zaim dan Abdul Rozak, 2003. *Ilmu Kalam*, Bandung: CV. Pustaka Setia

nya belum mampu menggelorakan semangat teologis yang kondusif bagi pembangunan dunia Islam secara keseluruhan, karena mereka tetap terpengaruh oleh sikap ekstrim teologi periode pertengahan yang bercorak wahyu terutama pada penekanan untuk melaksanakan pembaruan walaupun dengan kekuatan bersenjata. Hal ini jelas mengindikasikan masih kentalnya *truth claim* dalam pembaruan tersebut, sehingga mendorong munculnya gerakan pembaruan baru dalam dunia Islam yang dikenal dengan *modernisme Islam* yang sangat terpengaruh dan mengidolakan Barat modern.

*Modernisme Islam* yang muncul pada paruh abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat berbeda dengan *revivalisme pra-modernis*. *Modernisme Islam* sangat terpola dan terpengaruh oleh metode pemikiran Barat, dengan memfokuskan pada pembaharuan terhadap isi ijtihad, khususnya masalah pembaruan sosial, politik, pendidikan, status wanita, ataupun HAM yang muncul dari hasil persentuhannya dengan Barat. Pola penafsiran yang ditawarkan oleh para pembaru *modernisme klasik*, walaupun tetap bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Nabi dalam artian historis (biografi Nabi), amat skeptis terhadap hadits tekstual Nabi yang tidak ditopang oleh kritisisme ilmiah. Gerakan tersebut dikenal juga dengan *modernisme klasik* karena ia merupakan gerakan perta-ma yang sangat terpola pada pemikiran Barat, yang dilakukan dengan mengadopsi seluruh metode pemikiran Barat modern.

Tiga sampai empat dasawarsa terakhir ini dina-mika pemikiran Islam menunjukkan trend yang sama sekali baru. Perkembangan ini ditandai dengan lahirnya karya-karya akademis dan intelektual sebagai pemba-caan ulang terhadap warisan budaya dan intelektual Islam. Bila dilihat dari awal kemunculannya, fenomena pemikiran baru ini sesungguhnya merupakan respons atas kekalahan bangsa

Arab di tangan Israel pada perang enam hari Juni 1967. Peristiwa itulah yang menjadi garis pemisah antara apa yang disebut dengan pemikiran modern dan pemikiran kontemporer, Problem utama pemikiran Islam Kontemporer umumnya terkait sikap terhadap tradisi di satu sisi dan sikap terhadap modernitas di sisi yang lain. Berbeda dengan pemikiran tradisional yang menyikapi modernitas dengan apriori demi konservasi, juga berbeda dengan pemikiran modern yang menyikapi tradisi sebagai sesuatu yang mesti dihilangkan demi kemajuan; pemikiran Islam Kontemporer bersikap kritis terhadap tradisi dan modernitas sebelum akhirnya mempertemukan keduanya, dalam kerangka menjawab tantangan kontemporer.

Pemikiran Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya memahami keduanya. Tidak bisa dihindari akhirnya "tradisi dan modernitas" menjadi isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. Apakah tradisi harus dilihat dengan kaca mata modernitas ataukah modernitas harus dilihat dengan kaca mata tradisi atau bisakah keduanya dipadukan?

Berbeda dengan pemikiran Islam tradisional yang melihat modernitas sebagai semacam dunia lain, dan berbeda pula dengan pemikiran Islam modernis yang menggilas tradisi demi pembaharuan, pemikiran Islam kontemporer melihat bahwa "tradisi" adalah prestasi sejarah, sementara "modernitas" adalah realitas sejarah. Dengan demikian maka tidak bisa menekan tradisi apalagi menafikannya hanya demi pembaharuan; rasionalisasi atau modernisasi sebagaimana perspektif modernis selama ini.<sup>20</sup> Juga tidak bisa menolak begitu saja apa-apa yang datang dari "produk modernitas",

wajah yang sangat menakutkan, kegalauan politik, hukum dan tumbangnya keadilan, matinya rasa sosialitas dan lain sebagainya. Tampilan kehidupan semacam itu mengindikasikan bahkan sebagai akibat dari hilangnya spiritualitas dan religiusitas.<sup>50</sup>

Mulyadhi Kartanegara menegaskan, telah banyak diakui bahwa manusia sekarang mengalami krisis spiritual. Krisis spiritual itu sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang sudah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia. Pengaruh pandangan dunia dalam berbagai bentuknya, seperti *natulisme*, *materialisme*, *positivisme* telah memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler.<sup>51</sup> Mulyadhi menambahkan karena pandangan sekuler hanya mementingkan kehidupan duniawi, maka segala aspek spiritualitas disingkirkan. Bagi mereka yang menganut pandangan tersebut, tanpa tahu dari mana manusia berasal dan kemana akan berakhir. Akibat serius dari kondisi ini adalah kehilangan arah hidup, merasa asing dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan Tuhan pencipta kesemestaan.<sup>52</sup>

Nasruddin Anshoriy menjelaskan, jika seorang manusia telah mengalahkan kehidupan akhirat dan memenangkan kehidupan dunia (dalam segala aspek kehidupan hilangnya nilai-nilai spiritualitas-religiusitas), maka jangan harap manusia tersebut akan mempunyai akhlak mulia. Dalam batinnya pasti akan diliputi oleh ambisi yang pada giliran berikutnya akan menumbuhkan benih-benih penyakit kufur, dengki dan penyakit materialistis, dan kemudian akan jauh dari percikan cahaya Allah.<sup>53</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan

50. Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008), 38.

51. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga), 2006, 264.

52. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami.....* 267.

53. Nasruddin Anshoriy Ch, *Mengintip Singgasana Tuhan*, (Surakarta: Babul Hikmah:2008),6

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Tuhan dan agama dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari hanya sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna.<sup>49</sup> Seperti pandangan yang terdapat pada *deisme*, *agnostisme*, *sekularisme*, *atheisme* dan *saintisme*. Semua isme-isme tersebut secara teoretis selalu berdebat tentang keber-Tuhanan dan keber-agamaan, namun secara konkret dan dalam kehidupan praktis eksistensi Tuhan dan agama dianggap sebagai hal yang tidak ada kaitannya bahkan dianggap mengganggu ketentraman dan kebebasan hidup manusia. Postmodernisme yang menganut paham relativitas (tidak ada yang mutlak dan pasti) secara historis faktual merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan Tuhan dan agama dari kehidupan umat manusia.

Paradigma kehidupan keber-Tuhanan dan keberagamaan masyarakat kontemporer di atas secara faktual telah merambah Masyarakat muslim pada umumnya telah terkontaminasi atau terhegemoni oleh paham-paham yang penuh nafsu dan kepalsuan. Pola hidup *sekularisme* yang *atheis praktis* sudah bukan lagi hal yang asing, bahkan bagi sebagian umat Islam pola hidup semacam itu sudah dianggap lumrah, keharusan dan kebanggaan. Persoalan spiritualitas-religiusitas bukan lagi merupakan identitas dan hakikat diri manusia. Identitas dan hakikat diri manusia telah dialihkan pada materialitas dan hedonisitas. Paradigma tersebut dapat diamati lewat berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia misalnya. Menurut Faisal Ismail mulai dari tahun 1997 dan seterusnya eskalasi kekerasan terjadi hampir di seluruh pelosok negeri, konflik komunal dan sosial menampilkan

---

49. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), Pada bagian IV (Posmoralitas), dibahas secara mendalam mengenai wacana Spiritualitas dan kehidupan manusia Kontemporer ke dalam masyarakat muslim.

terutama perkembangan sains dan teknologi. Karena sekali pun banyak mengandung kelemahan - karenanya juga dikritik - tetap banyak memberikan penjelasan atas problem kehidupan, keilmuan, mungkin juga keberagamaan.

Menurut Fazlur Rahman, Modernisme adalah usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisme dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zaman.<sup>21</sup>

Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian Tajdid Yaitu pembaharuan atau modernisme yakni upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi, ini bukan berarti hukum agama harus persis sama seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud syar'i dengan membersihkan dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, atau pikiran-pikiran asing.<sup>22</sup>

Memperhatikan pernyataan di atas, berarti teologi kontemporer orientasinya pada transformasi sosial masyarakat, melakukan langkah praktis karena perintah nash. Sedangkan aliran teologi klasik sebagaimana sering didiskusikan,

- 
20. M. Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 120. M. Arkoun membedakan antara modernism material dan modernisme pemikiran. Yang pertama terkait kerangka eksternal eksistensi manusia seperti industrialisasi. Sedangkan modernism pemikiran adalah mencakup metode atau kerangka berfikir dan sikap rasional yang mempercayai rasionalitas lebih sesuai dengan realitas.
  21. Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 215-216
  22. Dr. Yusuf Qardhawi, *Dasar-dasar pemikiran Hukum Islam*, (taqlid dan ijtihad), tt.h. 96

hanya berkuat pada persoalan hakikat yang berdasarkan atas penafsiran terhadap wahyu Allah dan Sunnah berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, takdir, dosa, kafir, imam, khalifah dan perbuatan-perbuatan manusia.

Aliran teologi kontemporer ini bisa saja orang memandang sebagai Islam kiri, Islam liberal, Islam progresif khazanah. Kadang-kadang aliran ini bisa saja dinilai positif dan negatif. Positif jika dapat bergerak dalam bidang ekonomi, sosial dan politik serta benar-benar fokus dan maju dibidang kajiannya. Tetapi juga bisa negatif bila dilihat sebagai sebuah gerakan mandiri yang tampak menantang dunia.

Tokoh teologi Islam kontemporer di antaranya:

**1). Ismail Al-Faruqi**

Ismail Raji Al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina. Ia tercatat sebagai gubernur Galilea terakhir yang berdarah Palestina. Pada tahun 1949, Faruqi hijrah ke AS untuk melanjutkan kuliah. Ia mendapat gelar Master Filsafat dari Universitas Indiana dan Universitas Harvard.

Pemikiran Al-Faruqi tentang kalam dapat ditelusuri melalui karyanya yang berjudul *Tahwid: Its Implications for Thought and Life* (edisi Indonesiannya berjudul *Tauhid*). Sesuai dengan judulnya, buku ini mengupas hakikat tauhid secara mendalam. Al-Faruqi menjelaskan hakikat tauhid sebagai berikut:

- a. Tauhid sebagai inti pengalaman agama.  
Inti pengalaman agama, kata Al-Faruqi adalah Tuhan. Kalimat syahadat menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim.
- b. Tauhid sebagai pandangan dunia  
Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu,

ilmuan *deisme* dan *agnostik* secara filosofis menyingkirkan Tuhan dan agama, karena tidak percaya dengan asal muasal Tuhan alam semesta. Gagasan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan semacam itu sangat merusak makna spiritual dan kesucian Tuhan serta makhluk-Nya. Kehadiran dan pengertian revolusi pada dasarnya memiliki andil yang sangat besar dalam merusak kesadaran tentang kehadiran Tuhan yang terus menerus sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara makhluk kesemesta.<sup>46</sup> Ditambahkan pula bahwa pada abad ke-20 kritik terhadap teori evolusi Darwin telah digulirkan secara keras, namun kaum ilmuan Barat tersebut (*saintisme*), terutama di negara-negara Anglo-Saxon justru tetap menjadikan Darwin sebagai pahlawan besar, sehingga kritik-kritik yang ada menjadi terabaikan bahkan tidak dihiraukan. Alasan penolakan para ilmuan Barat tersebut karena evolusionisme adalah pandangan dunia, jika pandangan dunia diruntuhkan, maka runtuh pula peradaban manusia dan pada akhirnya manusia akan kembali menerima kebijakan Tuhan Sang Pencipta.<sup>47</sup>

Sebagai akibat dominasi *saintisme* tersebut di atas, masyarakat postmodern memandang ilmu pengetahuan bak seperti memandang Tuhan. Bagi postmodern, manusia yang masih memandang Tuhan sebagai dasar penyelesaian segala persoalan kemanusiaan identik dengan manusia primitif atau masyarakat yang hidup dalam kejumudan.<sup>48</sup> Konsekuensi dari pandangan *deisme*, *agnostik* dan *saintisme* tersebut secara faktual dan esensial adalah mengeringnya kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan agama, bahkan Tuhan dan agama hanya ditempatkan sebagai candu dan ilusi masyarakat dikala manusia mengalami kegelisahan dan ketakutan.

46. Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*.....189-190.

47. Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah*..... 191

48. Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah* .....193.

penyakit psikologis yang melanda masyarakat modern sebelumnya, serta menghilangkan kegalauan atau ketakutan akan kehancuran dunia. Menurut postmodernis, tatanan agama tidak mungkin hanya dalam sisi formalitasnya saja, karena akan cenderung mempersempit maknanya dalam bingkai institusi (agama) itu sendiri. Saat agama direduksi maknanya sedemikian rupa, maka kehancuranlah yang justru melanda umat manusia. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh kekeliruan ilmu pengetahuan modern dalam memberi makna atas hakikat kehadiran manusia serta hakikat hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern secara faktual memang telah berhasil meruntuhkan otoritas agama, yang ini juga berarti sekaligus menghancurkan eksistensi manusia.<sup>43</sup>

Secara historis memang tidak dapat disangkal bahwa *semerawut*-nya pandangan mengenai Tuhan dan agama berawal dari sekitar abad ke-17. Semisal dengan munculnya teologi naturalisme Barat modern yang perkembangannya hingga era kontemporer dewasa ini. Substansi paham dalam teologi tersebut bahwa setelah Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya, maka Tuhan pergi jauh di luar alam atau Tuhan tidak ikut campur lagi di dalam alam.<sup>44</sup> Alam dan manusia bergerak dengan sendirinya dan semuanya bersifat alamiah yang tanpa campur tangan dari kekuatan lainnya. Manusia dan alam tidak lagi memerlukan Tuhan. Kehidupan praktis manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, agama, kesulitaan dan segala sesuatu yang bernuansa metafisik spiritual,<sup>45</sup> (karakteristik atheis praktis).

Seyyed Hossein Nasr secara lebih tegas mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang lahir dari tokoh-tokoh

---

43. Alwi Shihab, *Islam Inklusif*....., 51.

44. Himyari Yusuf, *Implikasi Teologi Naturalisme dalam Kehidupan Manusia Kontemporer*, dalam (Jurnal *Kalam*, Vol. 26 Nomor 1 Januari, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung), 2011, 10-11.

45. Himyari Yusuf, *Implikasi Teologi*..... 12-13.

sejarah manusia dan takdir.

c. Tauhid sebagai intisari Islam

Dapat dipastikan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam sendiri, dan esensi Islam adalah tauhid atau penegasan Tuhan. Tidak ada satu perintah pun dalam Islam yang dapat dilepaskan dari tauhid.

d. Tauhid sebagai prinsip sejarah

Eskatologi Islam tidak mempunyai sejarah formatif, ia terlahir lengkap dalam Al-Qur'an, dan tidak mempunyai kaitan dengan situasi para pengikutnya pada masa kelahirannya seperti halnya dalam agama Yahudi atau Kristen. Ia dipandang sebagai suatu klimaks moral bagi kehidupan di atas bumi.

e. Tauhid sebagai prinsip pengetahuan

Iman Islam adalah kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah mempercayai apa saja. Kebenaran, atau proposisi iman bukanlah misteri, hal yang sulit dipahami dan tidak dapat diketahui dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional.

f. Tauhid sebagai prinsip metafisik

Dalam Islam, alam adalah anugerah. Sebagai ciptaan, ia bersifat teleologis, sempurna dan teratur. Sebagai anugerah, ia merupakan kebaikan yang tak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia. Tujuannya adalah memungkinkan manusia untuk melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan. Tiga penilaian ini, keteraturan, kebertujuan dan kebaikan, menjadi ciri dan

meringkas pandangan umat Islam tentang alam.

g. Tauhid sebagai prinsip etika

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah memberi amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan. Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsure etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya. Dalam Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan dibangun di atasnya.

h. Tauhid sebagai prinsip tata sosial

Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan lainnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka dan setiap manusia boleh bergabung dengannya, baik sebagai anggota tetap ataupun sebagai yang dilindungi (dzimmah).

i. Tauhid sebagai prinsip ummah

Al-Faruqi menjelaskan prinsip ummah tauhidi dengan 3 identitas, yaitu:

- Menentang etnosentrisme. Maksudnya, tata sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa kecuali.
- Universalisme. Maksudnya Islam bersifat universal dalam arti meliputi seluruh manusia. Cita-cita komunitas universal adalah cita-cita Islam yang diungkapkan dalam ummah dunia.
- Totalisme. Maksudnya, Islam relevan dengan setiap bidang kegiatan hidup manusia. Totalisme tata sosial Islam tidak hanya menyangkut

tidak posmodern mengenai eksistensi Tuhan dan agama. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), Lebih komprehensif dari epistemologi ala *cartecien*. Dikatakan demikian karena secara epistemologis kendatipun postmodernis menggunakan pendekatan hermeneutik tetapi tanpa dibarengi atau didasari oleh ontologis yang jelas dan sesuai dengan dasar keber-Tuhanan dan keberagamaan, maka secara reflektif epistemologi apapun namanya yang ditawarkan postmodernis tidak akan atau mustahil dapat membangun kesadaran yang komprehensif tentang eksistensi Tuhan dan agama.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pemahaman keagamaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik agama yang berkembang dalam kehidupan manusia pendukungnya, apakah itu agama yang bersifat normatif atau agama yang bersifat historis. Pada dimensi normatif yang ditonjolkan adalah pengakuan terhadap realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan pada dimensi historis, agama dikaitkan dengan ruang dan waktu yang merangkai kesejarahan dan kehidupan umat manusia masa lampau. Pada tataran filosofis kedua dimensi agama itu harus terangkai dalam konteks kehidupan sang pemeluknya. Sebab secara kausalitas kehidupan manusia memang tidak mungkin dilepaskan dari dua dimensi agama tersebut. Keterkaitan keduanya nampak ketika manusia berhadapan dengan kehidupan sosial, manusia akan berusaha untuk melakukan reaktualisasi normavitas agama dalam realitas kehidupan yang sedang ia hadapi yang kemudian melahirkan historitas agama. Tegasnya ada keseimbangan antara normatif transendental dengan historis imanental.

Sasaran pokok postmoderrnisme dalam mengkaji masalah keagamaan memang mengungkapkan kembali hakikat manusia, di mana sisi religiusitas yang ada dalam diri manusia didominasi. Dengan harapan dapat merombak cara pandang dan mampu mengobati bahkan menghapus

Secara filosofis tawaran dan bentuk epistemologi yang dijadikan patokan oleh postmodernisme juga sesungguhnya menjadi pertanyaan mendasar, yakni adakah bangunan epistemologi keagamaan yang dianggap sakral dan absolut yang benar-benar solid dan bersifat final. Pertanyaan semacam ini sukar untuk ditemukan jawabannya dalam pandangan postmodernis, karena karakteristik postmodernis yang anti kemutlakan dan kepastian. Kemudian postmodernisme ingin meluruskan kekeliruan epistemologi yang ada dalam penghayatan keagamaan melalui metode hermeneutik, di mana metode ini yang di yakini mampu menegakkan kembali otoritas agama pada tempatnya, dengan mengedepankan fleksibilitas agama yang terkait erat dengan pentingnya penafsiran agama secara kontinyu. Namun pada kenyataannya epistemologi yang dimaksud oleh postmodern itu pada hakikatnya

---

42. Lihat Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Kanisius, Yogyakarta), 2006, dalam Bab 2 dan Bab 3 menjelaskan secara rinci terkait dengan pandangan Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes dan pengikutnya (*cartestian*) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut. Epistemologi semacam ini menurut postmodernis terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sempit dan sulit. Agama hanya diletakkan dalam fream formalitas belaka, tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional ala Descartes dan *cartecian*. Oleh karena modernitas dianggap tidak berhasil mengungkap kebenaran yang hakiki, maka kaum postmodernis mengerahkan agendanya kepada keharusan untuk memahami hakikat dari makna kehidupan relegiusitas manusia. Kedatangan postmodern dengan kegairahan berpikinya yang demikian itu secara eksplisit terkesan membawa angin segar bagi tampilnya agama ke dalam gelanggang kehidupan umat manusia, namun seperti yang telah dikemukakan bahwa angin segar itu hanya acungan jempol tanpa kenyataan, karena secara empiris keinginan postmodernis tersebut hanya didasari oleh nafsu dan hanya kamoflase yang tanpa kenyataan dan juga penuh kepalsuan.

aktivitas manusia dan tujuannya di masa mereka saja, tetapi mencaku seluruh aktivitas di setiap masa dan tempat.

- Kemerdekaan. Maksudnya, tata sosial Islam adalah kemerdekaan. Jika dibangun dengan kekerasan atau memaksa rakyat, Islam akan kehilangan sifatnya yang khas.
- j. Tauhid sebagai prinsip keluarga  
Al-Faruqi memandang bahwa selama tetap melestarikan identitas mereka dari gerogotan Komunisme dan ideologi-ideologi barat, umat Islam akan menjadi masyarakat yang selamat dan tetap menempati kedudukannya yang terhormat. Keluarga Islam memiliki peluang lebih besar untuk tetap lestari, sebab ditopang oleh hukum Islam dan dideterminasi oleh hubungan erat dengan tauhid.
- k. Tauhid sebagai prinsip tata politik  
Al-Faruqi mengaitkan tata politik tauhidi dengan kekhilafahan. Kekhalifahan didefinisikan sebagai kesepakatan 3 dimensi, yakni:
  - Kesepakatan wawasan (*ijma' ar-ru'yah*), maksudnya pengetahuan akan nilai-nilai yang membentuk kehendak Ilahi.
  - Kehendak (*ijma' al-iradah*), kehendak yang dimaksud Al-Faruqi juga apa yang disebutnya *ashabiyah* yang berarti kepedulian kaum muslimin menanggapi peristiwa-peristiwa dan situasi dengan satu cara yang sama, dalam kepatuhan yang padu terhadap seruan Tuhan.
  - Tindakan (*ijma' al-amal*).
- l. Tauhid sebagai prinsip tata ekonomi

Al-Faruqi melihat bahwa premis mayor implikasi Islam untuk tata ekonomi melahirkan 2 prinsip utama:

- Tak ada seorang atau kelompok pun boleh memeras yang lain.
- Tak satu kelompok pun boleh mengasingkan atau memisahkan diri dari umat manusia lainnya dengan tujuan untuk membatasi kondisi ekonomi mereka pada diri mereka sendiri.

m. Tauhid sebagai prinsip estetika

Tauhid tidak menentang kreativitas seni, juga tidak menentang kenikmatan dan keindahan. Sebaliknya, Islam memberkati keindahan. Islam menganggap bahwa keindahan mutlak hanya ada dalam diri Tuhan dan dalam kehendak-Nya yang diwahyukan dalam firman-firman-Nya.

## 2). Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dilahirkan 13 Februari 1935 di Kairo. Ia berasal dari keluarga musisi. Dari sekian banyak tulisan Hanafi, *Kiri Islam (Al-Yasar Al-Islami)* merupakan salah satu puncak sublimasi pemikirannya semenjak revolusi 1952. Meskipun baru memuat tema-tema pokok dari proyek besar Hanafi, karya ini telah memformulasikan satu kecenderungan pemikir yang ideal tentang bagaimana seharusnya sumbangan agama bagi kesejahteraan umat manusia.

Hasan Hanafi mengajukan kritik terhadap teologi tradisional. Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks politik yang terjadi. Selanjutnya, Hanafi memandang bahwa teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejahteraan, melainkan

menunjukkan pengakuan akan Tuhan dan agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling mendasar dan efektif, yang dapat memberi makna pada kehidupan manusia dan juga memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas, misalnya tentang kematian, penderitaan, tragedi kemanusiaan, ketidakadilan, bencana alam dan sebagainya. Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan *chaos*, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisah dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti.<sup>40</sup>

Pandangan atau keyakinan yang hadir dalam diri manusia sebagaimana tersebut di atas, sangat disayangkan karena secara faktual bagi masyarakat kontemporer tidak dapat menerima begitu saja, orang-orang postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah eksistensi Tuhan dan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya.<sup>41</sup> Sebab menurut postmodern, terlalu banyak persoalan yang hadir justru berakar dari keber-Tuhanan dan keberagaman, atau agama merupakan cikal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya persoalan dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model Tuhan dan agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit.<sup>42</sup>

40. Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LPES, 1994), 16-17.

41. Franz Magnis Suseno, *Menalar.....*, h. 65-67.

kesemestaan ini akan sangat sulit dipahami jika tidak ada Tuhan.<sup>38</sup> Pendapat atau kritik Magniz Suseno tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan itu bersifat mutlak. Artinya pandangan ini sangat tegas sebagai kritik yang sangat rasional terhadap Tuhan dan agama dalam pandangan posmodern, bahkan dapat dikatakan sebagai penyangkalan yang sangat konkret dan mendasar. Secara kausalitas Tuhan dan agama memang merupakan satu spesies, maka jika ada penyangkalan terhadap Tuhan berarti juga penyangkalan terhadap agama.

Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Filosofi semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus, Noland, Smith kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritualitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap "suci" yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan.<sup>39</sup> Dengan kata lain mengadanya spiritualitas-religiusitas pada diri manusia merupakan satu rangkaian dengan keyakinan akan adanya Tuhan.

Atas dasar berbagai uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya pengalaman religiusitas manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakkan dalam titik pusing penyelesaian setiap persoalan kemanusiaan. Tentunya pandangan semacam ini bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena memang fakta historis

---

38. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 23

39. Titus, Noland, Smith, *Living Issues in Philosophy*, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 413-414.

merefleksikan konflik-konflik sosial politik.

Teologi demikian, bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena Tuhan tidak tunduk kepada ilmu. Tuhan mengungkapkan diri dalam sabda-Nya yang berupa wahyu. Ilmu kata adalah tafsir yaitu ilmu hermeneutik yang mempelajari analisis percakapan (discourse analysis), bukan saja dari segi bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga dari segi konteksnya, yakni pengertian yang merujuk kepada dunia. Adapun wahyu sebagai manifestasi kemauan Tuhan, yakni sabda yang dikirim kepada manusia mempunyai muatan-muatan kemanusiaan.

Secara praxis, Hanafi juga bahwa teologi tradisional tidak dapat menjadi sebuah pandangan yang benar-benar hidup dan memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkret umat manusia. Secara praxis, teologi tradisional gagal menjadi semacam ideologi yang sungguh-sungguh fungsional bagi kehidupan nyata masyarakat muslim. Kegagalan para teolog tradisional disebabkan oleh sikap para penyusun teologi yang tidak mengaitkannya dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Akibatnya, muncul keterpecahan antara keimanan teoritik dengan amal praktisnya di kalangan umat.

Menurut Hanafi, adalah mungkin untuk memfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta membangun kembali epistemologi lama yang rancu dan palsu menuju epistemologi baru yang sah dan lebih signifikan. Tujuan rekonstruksi teologi Hanafi adalah menjadikan teologi tidak sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang pejuang sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional memiliki fungsi secara actual sebagai landasan etik dan motivasi

manusia.

Adapun beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan Teologi Islam Kontemporer di Indonesia ialah:

**a). Harun Nasution**

Harun Nasution lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Sumatera. Ayahnya, Jabar Ahmad adalah seorang ulama yang mengetahui kitab-kitab Jawi. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah Belanda HIS, selama tujuh tahun. Pendidikan Agama didapat pertama kali dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya.<sup>23</sup> Harun melanjutkan pendidikan formalnya ke *Modern Islamie-tishe Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi pada tahun 1934, kemudian ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Sambil kuliah di Al-Azhar beliau kuliah juga di Universitas Amerika di Mesir. Pendidikannya lalu dilanjutkan ke Mc. Gill, Kanada pada tahun 1962.

Tahun 1969 Harun menjadi dosen di IAIN Jakarta, IKIP Jakarta dan di Universitas Nasional. Harun kemudian menjadi figur sentral dalam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Ciputat sejak tahun 70-an. Sentralitas Harun Nasution di dalam jaringan itu tentu saja banyak ditopang kapasitas intelektualnya dan kedudukan formalnya sebagai rektor.<sup>24</sup>

Harun memilih problematika akal dalam system teologi Muhammad Abduh sebagai bahan kajian disertasinya di Universitas Mogill, Montreal, Kanada.

---

23. Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), 3.

24. Zaim Uchrowi dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 240-241

kepada Tuhan dan agama yang baik dan aktif, namun disisi lain postmodern sangat menentang bahkan menolak kebenaran mutlak dan segala sesuatu yang pasti. Sementara eksistensi Tuhan dan agama tanpa dipandang sebagai yang mutlak dan pasti, maka mustahil dapat dihayati secara mendalam dan mendasar. Sebagaimana eksistensi Tuhan dalam agama Islam misalnya, bahwa kemutlakan akan kebenaran Tuhan adalah modal dasar yang sangat penting dalam menata dan memahami seluruh realitas kesemestaan, termasuk seluruh kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, Tuhan dan agama yang dimaksud oleh kaum postmodern tersebut secara esensial tidak lebih dari Tuhan dan agama yang diciptakan manusia dan sesuai dengan keinginan nafsu belaka atau suatu pandangan yang terlepas dari Tuhan dan agama yang sesungguhnya.

**D. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat Kontemporer**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara filosofis Tuhan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Tuhan yang terlepas dari agama, maka Tuhan menjadi tidak mutlak dan pasti, juga sebaliknya agama tanpa Tuhan menjadi tidak memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu jika posmodernisme mengkritik hal-hal yang bersifat mutlak dan pasti, maka dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan dan agama yang dimaksud oleh posmodern tersebut sesungguhnya bukanlah Tuhan dan agama yang sejatinya, atau bukan Tuhan pencipta dan pemelihara kesemestaan alam dan bukan agama yang menjadi *rahmatan lil'alam* yaitu agama yang menyelamatkan kehidupan manusia.

Magnis Suseno mengkritik pandangan posmodern, bahwa menurutnya percaya akan eksistensi Tuhan adalah sangat masuk akal, karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat lebih dipahami apabila menerima dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain realitas

wawasan dari ruang gerak pencarian kebenaran yang hakiki, termasuk kebenaran hakiki Tuhan dan agama.

Mencermati model epistemologi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa konstruksi kerja posmodernisme dalam bidang filsafat tidak terlepas atau sangat erat berkaitan dengan kajian filsafat bahasa dan pendekatan hermeneutika, yang keduanya dinilai oleh kaum postmodernis sangat signifikan dalam menggiring manusia untuk memahami berbagai persoalan yang kompleksitas mengenai suatu kebenaran, spesifik mengenai kebenaran ketuhanan dan keagamaan. Mitos keunggulan rasionalitas digoyahkan oleh postmodern guna dikembalikan ke alam yang lebih otentik dan suci dengan tetap menghindari pandangan yang bersifat mutlak.<sup>36</sup> Keutuhan eksistensi manusia yang dimaksud oleh kaum postmodernisme diarahkan pada pemaknaan Tuhan dan agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai sebuah institusi belaka sebagaimana pada zaman modern, sedang pendekatan spiritualnya disingkirkan. Bagi kaum postmodernisme keduanya harus utuh dan berkesinambungan, seperti dalam istilah fenomenologi Edmund Husserl bahwa reduksi transendental yang melahirkan kesadaran murni maka kesadaran transendental harus ditekankan dan tidak bisa diabaikan.<sup>37</sup> Dengan demikian keutuhan yang berkesinambungan antara dimensi imanental dan transendental harus ditegakkan secara utuh. Kerena hanya dengan epistemologi semacam itulah menurut postmodernisme yang dapat dan akan membuahkan penghayatan ke-Tuhanan dan keagamaan yang lebih baik dan aktif.

Pandangan postmodernisme tersebut di atas secara filosofis memiliki dua arah atau esensi yang bertentangan. Pada satu sisi berupaya untuk meletakkan penghayatan

---

36. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), 51.

37. Hurun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 143.

Menurut Harun, besar kecilnya peranan akal dalam system teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Bagi Harun, akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akal, manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah lemah pulalah kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.<sup>25</sup>

Dalam sejarah Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, akan tetapi dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Pemikiran akal dalam Islam diperintahkan Al-Qur'an sendiri. Bukanlah tidak ada dasarnya apabila ada penulis-penulis, baik di kalangan Islam sendiri maupun di kalangan non-Islam, yang berpendapat bahwa Islam adalah agama rasional.<sup>26</sup>

"Pembaharuan teologi" yang menjadi predikat Harun pada dasarnya dibangun atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga di mana saja) adalah disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha Al-Afghani, Sayid Amer Ali, dan lain-lain) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi

---

25. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), 56.

26. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), 101.

fatalistic, irasional, predeterminisme serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju keseng-saraan dan keterbelakangan. Dengan demikian, jika hendak mengubah nasib umat Islam, menurut Harun, umat Islam hendaklah mengubah teologi yang berwatak *free-will* rasional, serta mandiri. Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya menemukan teologi dalam khazanah Islam klasik sendiri yakni teologi *Mu'tazilah*.<sup>27</sup>

Dalam pemikiran Harun, hubungan akal dan wah-yu memang menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Orang yang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah mengandung segala-galanya. Wahyu bahkan tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan.

Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi di bidang ilmu fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap benar. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu.

Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukan akal dan wahyu, tetapi penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan lain dari teks wahyu itu juga. Jadi, yang bertentangan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain.

---

27. Mansoer Faqih, *Mencari Teologi Tertindas (KHidmad dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution)*, dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran 70 th Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF,

realitas Tuhan dan agama). Ringkasnya dapat dikemukakan bahwa secara esensial kehadiran dan tujuan postmodernisme merupakan hal yang sangat sulit untuk dipermaklumkan secara pasti, karena pada kenyataannya freem yang permanen dalam segala dimensi kehidupan, termasuk persoalan yang terkait dengan kehidupan keagamaan dan ke-Tuhanan tidak terdapat suatu kejelasan, bahkan segala sesuatu yang bersifat mutlak universal, segala sesuatu yang bersifat sempurna ditolak secara tegas. Ketidakpastian semacam ini tentunya menimbulkan kegelisa-han dan kebingungan yang cukup mendalam bagi umat manusia yang ingin mendudukan Tuhan dan agama pada posisi dan fungsi yang seharusnya.

Secara filosofis, gerakan postmodern pada masyarakat kontemporer dalam bidang kefilosofatan *shooting point*-nya adalah terfokus kepada kritik epistemologi yang mengkultuskan subjektivitas bahkan epistemologi tersebut dipandang telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologis. Padahal secara epistemologis seluruh realitas bisa ditaklukkan melalui pendefenisian secara positif dan objektif.<sup>34</sup> Epistemologi Rene Descartes (modern) misalnya, dikecam oleh postmodern sebagai yang telah melahirkan keyakinan akan kemampuan akal sebagai satu-satunya alat yang menjadi sentral pencarian segala bentuk kebenaran, maka hal semacam itu digugat oleh kaum postmodernis, apa lagi secara konkret karya-karya besar yang dihasilkan dari model epistemologi ala Descartes tersebut tidak memasukkan dan tidak menjelaskan mengenai apa arti hidup manusia yang sebenarnya,<sup>35</sup> (manusia hanya makhluk rasional). Pembonsaian kebenaran yang hanya dalam definisi rasionalitas semata, justru dianggap mempersempit arti keluasan

---

34. Suyoto (ed), *Posmodernisme.....* 62.

35. Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40

ini, kreativitas skeptisme hanya membongkar-bongkar berbagai tatanan yang sudah ada dan kemudian lantas memandang nihilnya segala sesuatu yang sudah ada.<sup>31</sup>

Tentunya termasuk masalah ketuhanan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang nihil atau tanpa kebenaran yang pasti. Kemudian kelompok yang bersikap afirmatif juga tidak membawa misi kosong, karena kelompok ini justru berani melakukan sesuatu yang bersifat "rekonstruksi". Rekonstruksi dilakukan baik melalui kritikan, koreksi maupun revisi dalam berbagai dimensi, karena itulah kelompok ini oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki tawaran pemikiran yang lebih dibutuhkan oleh umat manusia.

Relevan dengan uraian di atas, Akbar S. Ahmed melihat bahwa gejala yang muncul dalam era pasca modern (postmodernisme) adalah skeptisisme terhadap ortodoksi tradisional dan menolak pandangan yang mengatakan bahwa dunia ini adalah sebuah totalitas universal. Skeptisisme juga menafikan adanya pendekatan tentang adanya harapan akan solusi akhir dan jawaban yang sempurna tentang segala sesuatu terutama mengenai kebenaran Tuhan dan agama.<sup>32</sup> Tidak berbeda dengan Akbar S. Ahmed, Amin Abdullah menilai bahwa alur pokok pemikiran posmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, postmodernisme menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber<sup>33</sup> (suatu corak pemikiran yang anti kemutlakan atau keamanan dari seluruh realitas, termasuk

---

31. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 16.

32. Akbar Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1992), 26.

33. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 96.

#### b). Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid yang populer dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 dan meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun. Ia adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia putra KH. Abdul Madjid yang dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah melalui pendidikan di berbagai pesantren termasuk pesantren Gontor Ponorogo Cak Nur menempuh studi kesarjanaan di IAIN Jakarta tahun 1961 sampai 1968 dan menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Chicago, AS (1978-1984) dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibnu Taimiyah.

Cak Nur berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dia sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis yang hebat. Atas saran beliau, akhirnya presiden Soeharto Mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak yang lebih parah.<sup>28</sup>

Cak Nur dikenal sebagai pemikir pluralis yang berdiri tegak di atas fundamen ajaran dan nilai-nilai etis Al-Qur'an. Teologi ini berangkat dari kesadaran kema-jemukan atau pluralitas umat manusia yang merupakan kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Tegasnya bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling mengenal dan menghargai (Q.S. 49: 13). Bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit merupakan pluralitas yang mesti diterima sebagai

---

28. Nurcholis Madjid. *Teologi Islam Rasional "Apresiasi Terhadap Wacana Praktis Harun Nasution"*, (Ciputat: Cetakan, 2005).

kenyataan yang positif dan merupakan salah satu kebesaran Allah (QS. 30: 22).

Pemahaman yang didasarkan atas kesadaran kemajemukan secara sosial, religius yang tidak mungkin ditolak, inilah yang oleh Cak Nur disebut pluralisme. Pluralisme Cak Nur merupakan sistem yang memandang secara positif optimis dan menerimanya sebagai pangkal tolak untuk melakukan upaya konstruktif dalam bingkai karya-karya kemanusiaan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Berbicara pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme, sama sekali berbeda jauh dengan definisi pluralisme yang dipahami dan diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pluralisme (agama): paham bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif, setiap pemeluk agama mengklaim hanya agamanya yang benar atau semua pemeluk agama akan masuk dan berdampingan di surga.

Eskatologi Islam yang menyangkut masalah pemikiran dan ilmu pengetahuan yang tersirat dalam firman Allah adalah: "Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kebesaran (ayat). Kami di seluruh cakrawala (makro kosmos) dan dalam diri mereka sendiri (mikro kosmos) sehingga menjadi jelaslah bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) itu benar adanya". (Q.S. Fushshilat:53).

Menurut Cak Nur, ada beberapa hal yang secara tentatif - meskipun dengan cara yang agak arbitrer, kurang sistematis - dapat digunakan sebagai titik tolak (dasar) dikembangkannya metode ilmu kalam:

- Untuk menjaga autentisitas.
- Untuk memperoleh relevansi dan kreatifitas yang optimal.
- Secara tersendiri amat diperlukan memahami

pandangan yang mengemuka pada saat ini, baik pandangan yang bersifat individual maupun pandangan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar yang diusung postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidak-puasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang terkait dengan hal makna keagamaan dan ke-Tuhanan, oleh karena itu dapat dikatakan postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna eksistensi manusia dengan hakikat kebenaran ke-Tuhanan dan keagamaan yang seharusnya. Namun kenyataan yang sangat memperhatikan bahwa apa yang menjadi keinginan dan tujuan postmodernisme tidak bisa terwujudkan sebagaimana mestinya, karena persoalan ketuhanan dan keagamaan yang tampil semenjak abad pertengahan hingga abad modern di dunia belahan Barat bukanlah paham ketuhanan dan keagamaan yang mampu menjawab seluruh problema kemanusiaan secara mendasar dan menyeluruh, oleh karena itu Tuhan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak kondusif atau sesuatu yang tidak relevan dengan keinginan dan akal pikiran manusia yang sejatinya.

Karakteristik kaum postmodernisme yang ambiguitas tersebut di atas menurut Suyoto,<sup>30</sup> secara implisit sangat dipengaruhi oleh kekuatan sikap skeptis pada satu pihak dan sikap *affirmatif* di pihak lain. Kelompok yang bersikap skeptis misalnya sangat tegas dalam menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap bangunan pemikiran modern, sehingga misi kelompok ini adalah bersifat "*dekonstruksi*", dalam pengertian

30. Suyoto, (ed), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), 112.

kebenaran Tuhan dan agama, di mana Tuhan dan agama pada masa modern hanya di mainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka posmodernisme atau masyarakat kontemporer merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.<sup>29</sup>

Tampilan postmodern atau masyarakat kontemporer di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan hidup ber-Tuhan dan beragama, dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perjalanan panjang bagi manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun saat kelahirannya sempat membuat terkejut sebagian besar masyarakat karena gemanya yang cukup menyentak dan membahana di seantero dunia, namun pada hakikatnya gelombang postmodernisme atau masyarakat kontemporer telah mendatangkan ambiguitas dalam pemaknaan Tuhan dan agama, sehingga juga tidak jarang menimbulkan kontroversial diantara berbagai

28. Lihat Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Pada Bab IV Buku ini membahas tuntas Paham-paham Ateisme mulai dari yang klasik sampai dengan yang modern. Kemudian pada Bab V juga menjelaskan paham Sekularisme dan Agnotisisme, yaitu suatu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan menganggap manusia tidak ada kemampuan untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*. Dalam buku ini dibahas secara detail mengenai Tuhan dan agama, baik yang bersifat teistik maupun yang bersifat ateistik.

29. Lihat Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, terjemahan Novella Parchiano, (Yogyakarta: Phanta Rhei, 2003) dalam buku ini mengurai paradigma kehidupan dan pandangan masyarakat pada era posmodernisme, mulai dari karakteristik pengetahuan sampai dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan, baik secara implisit maupun ekspilisit.

dengan tepat dan esensial arti zaman modern dan modernitas.

- Salah satu hasil yang dituju ialah ditemukannya hubungan organik yang mantap antar iptek dan sistem keimanan Islam.
- Di satu segi iptek modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa.
- Zaman modern tidak akan merubah fitrah manusia yang memerlukan bimbingan Ilahi bagi kelangsungan hidupnya.<sup>29</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2012. Teologi Negatif Ibn 'Arabi, Jakarta: LkiS
- Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia.
- Halim, Abdul (Editor), 2005. Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution , Jakarta: Ciputat Press
- Ilhamuddin dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, 2017. Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik, Medan: Perdana Publishing
- Madjid, Nurcholis, 2006. Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Di Kanvas Peradaban, Jakarta: Mizan
- Sugiharto, Bambang, 1996. Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat, Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis, 2006. Menalar Tuhan, Yogyakarta: Kanisius
- Uchrowi, Zaim dan Abdul Rozak, 2003. Ilmu Kalam, Bandung: CV. Pustaka Setia

29. Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006).

# Agama Dan Religiusitas

## A. Pengantar

Agama selalu menjadi spirit bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Pada dasarnya religiusitas dalam diri manusia berpusat pada pengakuan tentang Tuhan dan agama. Tuhan dan agama dalam konteks ini adalah Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Artinya bukan Tuhan dan agama yang berkembang secara alamiah, sebagaimana dalam pandangan postmodernisme. Tuhan dan agama dipahami berbeda pada masa modern dan postmodern/kontemporer. Berikut ini adalah ulasannya.

## B. Agama dan Religiusitas

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang

Tampilan agama abad pertengahan sebagaimana dijelaskan di atas, pada akhirnya tumbang oleh terpaan gelombang modernisasi, di mana pada era modern lebih menonjolkan kemampuan akal ketimbang agama dalam memposisikan eksistensi kehidupan manusia. Paradigma kebertuhanan dan keberagamaan yang tampil abad pertengahan, pada era modern dianggap sebagai yang mengganggu pengembangan intelektualitas manusia, sehingga dianggap membuat stagnan kehidupan dan kebebasan berpikir manusia. Oleh karena itu pada era baru ini (modern) timbullah suatu pembontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia (khususnya bagi masyarakat Barat modern). Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengkaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan yaitu suatu model sekularistik dan atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam perilaku praktis). Kenyataan tersebut selanjutnya ternyata tidak berhenti pada masyarakat Barat modern saja, namun kemudian berlanjut hingga masyarakat post-modern atau yang juga disebut masyarakat kontemporer. Bahkan secara faktual pada masyarakat kontemporer pemutusan kebertuhanan dan keberagamaan dari ranah kehidupan praktis umat manusia semakin ekstrim, di mana Tuhan dan agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi, candu masyarakat dan bahkan kesia-siaan belaka. Agama adalah candu masyarakat, Tuhan sudah memasuki masa pensiun di luar alam (Deisme/Ateisme),<sup>28</sup> bahkan Tuhan telah mati.

Para pemikir yang mempelopori munculnya postmodernisme pada masyarakat kontemporer, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan yang digunakan oleh kaum modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan

pada kesimpulan rasional, dan dikenal melalui pengalaman inderawi. Dari sini dunia modern mulai menganggap antara jiwa dan pikiran memiliki persamaan. Gagasan tentang keyakinan akan persepsi non-iderawi ditolak secara *apriori*. Akhirnya muncul bermacam-macam teori yang intinya melandas pada paham ateis, seperti Feurbach, Marx, Comte, Freud, Durkheim, Nietzsche, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Ketika sikap keber-Tuhanan manusia diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, maka agama di pandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal (*determinisme*). Keadaan semacam inilah yang secara konkret pernah divisualisasikan dunia Barat pada abad pertengahan, bahwa dengan mendudukan agama sebagai sentral penyelesaian setiap persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya manusia, dalam pengertian ini agama diberlakukan secara ketat.<sup>27</sup> Pemberlakuan agama secara ketat seperti itu secara reflektif akan menampilkan bentuk pemisahan yang signifikan antara agama normatif dan agama historis, maka pada kenyataannya pemahaman semacam itu juga merangsang hadirnya persoalan baru dalam kehidupan ber-Tuhan dan beragama pada umat manusia. Ringkasnya dapat dikemukakan, fakta yang disajikan oleh sejarah tersebut, ternyata tidak dapat membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh agama, karena agama cenderung hanya dipahami mengenai imanensi (material) agama dalam kehidupan umat manusia misalnya, benar-benar telah menimbulkan kemiskinan dalam pola berpikir masyarakat pada zaman abad pertengahan masa lalu.

---

26. Penjelasan tentang pemikiran tokoh-tokoh Ateis ini dapat dibaca dalam Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 64-100; dan Louis Leahly, *Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis*, hlm. 19-113

27. Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, (Mizan: Bandung, 1994), 142-143.

diyakini, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>1</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>2</sup>

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.<sup>3</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>4</sup>

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "religio" dari akar kata

---

1. Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang. 2005), 10

2. Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992). 5

3. Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33

4. Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta:Ghalia Indonesia: 2002),

“relegare” yang berarti mengikat.<sup>5</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>6</sup>

Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>7</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>8</sup>

---

5. Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), 13

6. Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. (Jogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997), 28

7. Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002), 13

8. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus: 2002). 71

Kedua, alasan kebebasan. Tuhan dianggap menghambat keinginan manusia mendapat kebebasan mutlak dari segala bentuk penindasan. Kebebasan intelektual, berupa bebas menalar dan mengalami, terbentur oleh pendekatan agama justifikasi utamanya berarti: Tuhan terutama bermula dari perang pemikiran antara Gallileo dengan Gereja lebih tepatnya, Aristotelianisme. Secara prinsip, sikap anti-Tuhan orang modern adalah konsekuensi dari sikap melawan otoriterisme teologi tradisional.

Ketiga, pandangan modern yang materialistik dan mekanistik. Pandangan materialistik adalah suatu pandangan wajar dalam kehidupan modern. Pasalnya, alam pikir dunia modern dibangun melalui dalil-dalil positivistik, empirik-rasional, dan senantiasa berpaku pada ukuran. Karena itu alam semesta dianggap sebagai sebetuk mekanistik. Jiwa dan badan dianggap aneh ketika mampu bersanding dan berinteraksi karena alasan teologis: kehendak Tuhan. Sebab hal itu merupakan sebetuk ketidak-konsistenan Tuhan dalam menciptakan manusia, yang spiritual (jiwa) sekaligus materi (badan). Namun sebetulnya bukan Tuhan tidak konsisten disini, melainkan alam pikir manusia modern sudah terlanjur tertata dalam situasi materialistik, sehingga segala bentuk pengandaian entitas apapun senantiasa diukur ke dalam timbangan positivistik. Karena itu, jiwa, rohani, dan pengalaman spiritual seringkali diukur secara kuantitas sekalipun belakangan penelitian dalam ilmu sosial-humaniora sudah mulai menggunakan ide kualitatif. Dampaknya, Tuhan yang immaterial dianggap tidak ada.

Tiga alasan di atas semakin menguatkan alasan keempat, bahwa dunia modern sama sekali tidak pernah memberi peluang bagi kemungkinan pengalaman tentang Tuhan. Ontologi modern mengajarkan bahwa semua pengalaman persepsi harus memperoleh legitimasi melalui organ pengindra—dengan demikian, ia materi. John Locke bahkan menegaskan bahwa rasa percaya kepada Tuhan hanya berdasar

agar memberi makna dan harapan".<sup>25</sup>

Dengan demikian, jika kita hendak menelusuri paham ateis, terutama di Barat, maka perlu ditegaskan disini dua faktor penentunya: (1) problem teologis agama itu sendiri yang amat tradisional, dan (2) dampak dari pandangan-pandangan modern yang hampir seluruhnya berseberangan dengan dogma agama.

David Ray Griffin, secara kritis, memberi ulasan menarik tentang beberapa alasan fundamental manusia modern meninggalkan Tuhan lebih tepatnya, skeptis terhadap adanya Tuhan.

Pertama, masalah kejahatan. Tuhan pada dasarnya memiliki semua kekuasaan. Kekuasaan makhluk adalah kekuasaan atas karunia Tuhan, bukan kekuasaan inheren. Ia bisa diberikan tanpa syarat, sekaligus bisa diambil kembali tanpa syarat. Muncul keyakinan kemudian, Tuhan bisa menyela, juga melanggar hubungan kausal kejadian semua makhluk sesuai kehendak-Nya. Artinya, ia begitu "mahakuasa". Erat kaitannya dengan sifat ini, Tuhan menciptakan dunia dari *ex nihilo*. Karena dunia tercipta dari ketiadaan, bukan dari materi, berarti tak ada kekuatan sedikitpun dari alam untuk menentang dan menyimpang dari kehendak Tuhan. Dengan demikian melalui sifat "mahakuasa" itu, tak ada entitas apapun penghalang Tuhan. Lantas mengapa Tuhan melalui "kemahakuasaan" itu tidak menghilangkan tragedi kelaparan, kekeringan, peperangan, kemiskinan, dan mencipta dunia dari bebas penyakit. Ketidakmampuan manusia mengatasi persoalan mendasar ini berakibat pada terciptanya iklim skeptis akan eksistensi Tuhan. Pemikir-pemikir modern, sesudah menguji keyakinan pramodern, menganggap Tuhan "bersalah" dalam hal ini, karena kemahakuasaan Tuhan bertentangan dengan berbagai macam kejahatan di dunia. Karena itu kesimpulannya, Tuhan tidak ada.

25. David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Postmodern*..... 78-84

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>9</sup>

Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:<sup>10</sup>

#### 1) Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

9. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), 247-249

10. Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004), 12

2) Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

3) Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

4) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5) Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengemukakan delapan fungsi agama, yakni :

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan

kadang hasil penemuan sains digunakan untuk membantah agama.<sup>22</sup>

Namun dalam beberapa tulisannya, Louis tidak terlalu percaya bahwa dua spektrum besar itu sains dan agama saling memberi dampak menghancurkan jika keduanya tetap bekerja dalam kerangkanya masing-masing. Artinya, sains, begitu pula agama, memiliki cara khas sendiri dalam menanggapi problem keseharian manusia, alam semesta, dan Tuhan. Keduanya tidak saling terkait secara epistemologis, bahkan kata Louis, dalam kondisi tertentu, malah saling menguatkan.<sup>23</sup>

Kendati demikian Louis tetap mengingatkan bahwa, "jika sains dan teknologi dimutlakan, mereka akan menjadi liar dan menghancurkan".<sup>24</sup> Sebab dampak negatif dari sikap terlalu "mendewakan" sains dan teknologi sudah begitu sering mengemuka dalam sejarah modernitas. Polusi udara, polusi air, destruksi alam semesta, *global warming*, ledakan demografis, bahkan soal hak asasi manusia adalah beberapa contoh kasus dari dampak sains dan teknologi karena dalam implementasinya tidak melibatkan kebijaksanaan (*wisdom*). Dan diantara dampak paling menegangkan itu adalah ateisme.

Pengertian "Tuhan" menurut pengertian David R. Griffin, bahwa secara definisi generik, kata "*Tuhan*" merujuk ke "suatu pribadi yang memiliki tujuan, kebaikan sempurna, kekuasaan tertinggi, pencipta dan pemberi takdir pada dunia, dan kadang manusia merasakan kehadiran-Nya, terutama terkait akan aturan-aturan religius, sehingga patut disembah

22. Louis Leahly, *Aliran-Aliran Besar Ateisme, Tjauan Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius: 1985), 116

23. *Ibid*, hlm 126; lihat pula Louis Leahly, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 22

24. David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius: 2005), 77

pencari kebenaran menurut agama untuk bergeliat turut campur mendampingi sains dan teknologi modern.

Perbedaan *epistem* ini kemudian berdampak cukup berarti dalam tradisi teologi dunia modern. Manusia secara bertahap mulai meninggalkan kehidupan beragama, karena problem kehidupan sehari-hari sudah terpenuhi dan terselesaikan oleh jawaban-jawaban modern melalui kecanggihan sains dan teknologi. Disamping itu selain alasan trauma agama gerejani sebelumnya, hadirnya sains dan teknologi mengandaikan bahwa Tuhan tak cukup berarti untuk turut campur dalam urusan kehidupan manusia. Sehingga akibat ekstremnya adalah sebuah kewajaran jika kemudian manusia mulai meninggalkan kehidupan ber-Tuhan, sekali lagi dalam pengertian agama tradisional, karena Tuhan yang irrasional, transenden dan spiritual itu sudah "mati" dalam tradisi pemikiran sains dan kehidupan modern.

Sekalipun ada usaha sebagian ilmuwan untuk menelusuri jejak Tuhan dari sini sains sudah mulai bergeser, keluar dari jalurnya yang positivistik, rasional, empirik, dan sensual namun hal itu tidak menegaskan adanya penemuan Tuhan baru yang lalu disembah sebagaimana agama abrahamik, tidak. Sains terlalu lemah dan bahkan tak kuasa memberi artikulasi spiritual terhadap definisi Tuhan barunya sebagaimana terdapat dalam agama tradisional. Pemikiran Modern dan derasnya kemudahan teknologi telah mengasingkan manusia dari kehidupan spiritual, kehidupan batiniah, yang kenikmatannya tidak pernah mereka temukan dalam tradisi pemikiran modern.

Jika kita tarik ke dalam spektrum pemikiran lebih besar, maka dikotomi modern vs ateis akan bertemu dalam diskursus sains dan agama. Louis Leahly pernah menulis dalam sebuah bukunya bahwa, "sains seringkali dituduh memberi argumen-argumen kepada ateisme modern". Dasar pendapat Louis ada dua: pertama, agama sering dianggap sebagai penghalang perkembangan sains karena sikap curiga berlebihan; kedua,

bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

#### 2) Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

#### 3) Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

#### 4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

#### 5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

#### 6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan

kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

#### 7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

#### 8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.<sup>11</sup>

Adapun dimensi Religiusitas Islam menurut C.Y. Glock dan R. Stark sebagaimana yang dikutip Jalaluddin,<sup>12</sup> meliputi lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi. Menurut Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

1) *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti

11. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), 247-249

12. Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), 53-54

Semua benda hidup, termasuk manusia, hanyalah suatu reaksi kimiawi secara otomatis. Secara tegas, ia memberi pernyataan, "Berikan kepada saya semua elemen yang ada. Pasti saya dapat membangun alam ini".<sup>20</sup>

Periode berikutnya, Isaac Newton (1643-1727) menyebut bahwa alam semesta dan seisinya diatur oleh hukum matematika yang tidak dapat diubah. David Hume (1711-1776) menolak kepercayaan keagamaan, sebab ia tidak dapat dibuktikan secara baik oleh penyelidikan ilmiah maupun akal manusia. Charles Darwin (1809-1882) mengembangkan konsep biologis yang berkaitan dengan masyarakat manusia, *up to date* atau progresif. Darwin menganggap manusia adalah sebuah produk yang terus mengalami perkembangan, karena ia berasal dari sebuah zat yang paling rendah. Dari kondisi "rendah" itu, manusia bersusah payah menentang lingkungan yang tak mendukung itu sehingga memperoleh kemajuan. William James (1842-1910) bahkan mempersoalkan nilai kebenaran dari konsep yang tidak diraba, yakni tentang kesabaran dan jiwa. Ia menganggap bahwa pikiran-pikiran manusia hanya sebuah akibat dari reaksi-reaksi kimia atas sistem syaraf yang dihasilkan oleh rangsangan dari luar.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian historis diatas, dapat kita simpulkan, bahwa ciri berpikir masyarakat modern adalah empiris-rasional-sensual. Sehingga dampak terburuk yang muncul adalah hilangnya ciri berpikir spiritual, irrasional, dan intuitif. Dengan demikian, jika dikatakan masa depan agama mulai mengalami kemunduran akibat gegap gempita sains, menurut hemat saya adalah benar. Karena, ciri berpikir modern sama sekali tidak memberi ruang bagi agama berikut metode

20. Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 450

21. Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press: 2005), 23

Modernitas dapat dipahami dalam dimensi tempat dan masyarakat yang melahirkan sains dan teknologi. Dalam perspektif ini, modernitas lahir dari perubahan budaya Eropa dan Barat; (2) Modernitas dapat dipahami sebagai dimensi waktu yang bermula dari kelahiran *Renaissance* abad 16 M; (3) Modernitas dapat dipahami dalam dimensi pemikiran. Ia lahir saat terjadi perubahan dan pembongkaran pemikiran dari karakter gerejani ke alam pemikiran sekuler. Kalangan intelektual secara tegas mulai menolak peran gereja yang sudah sekian lama mengontrol filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dalam tulisan ini saya cenderung menggunakan pengertian ketiga. Karena istilah modern (*modern*, Inggris) selama ini cenderung berkembang dalam iklim positif, tenang dan tanpa salah, sehingga seolah-olah arus modernitas berhak berkembang melaju menuju tata dunia masa depan, tanpa sibuk memikirkan bangunan zaman sebelumnya. Padahal tidak demikian keadaan sebenarnya. Zaman modern memiliki dua sisi berlawanan, bisa positif, juga negatif. Kendati orang-orang modern mulai terninabobokkan oleh progresivitas sains dan teknologi, namun pada hakikatnya meminjam istilah Nurkholis Madjid zaman modern ibarat *technical age*, semacam teknikalisme atau mekanistik. Artinya, manusia bekerja secara simetri, seimbang dan tertib, sehingga spirit modernitas, seperti kemajuan, perencanaan, sekulerisme, dan sains, secara mulus berjalan menuju keyakinan masa depan, sekalipun ia berupa utopia.

Konsep ini berakar dari landasan filosofis sekuler masyarakat Barat. Bermula ketika Francis Bacon (1561-1625) menyatakan bahwa akhir dari pondasi kita adalah ilmu pengetahuan yang sangat obsesif mencari sebab dan rahasia kehidupan manusia dan alam semesta, sehingga semangat "penaklukan" terhadap apapun harus dilakukan selama mendukung ilmu pengetahuan. Landasan ini berlanjut saat Rene Descartes (1596-1650) berkeyakinan bahwa alam tidak lebih dari sebuah mesin yang tidak mempunyai arti spiritual.

shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

2) *Religius Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

3) *Religius Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) *Religius Feeling (The Experiential Dimension)*, yaitu dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa

doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5) *Religijs Effect (The Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam, konsep tauhid. Dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia (*world view*) yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang sistem keyakinan kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam.<sup>13</sup> Tauhid sebagai esensi nilai teologis berangkat dari kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan (teologis) sebagai tempat bergantung (*Allâh al-Shamad*), kesadaran terhadap dirinya sendiri (*antropologis*) sebagai individu (*abd*) dan mandataris Tuhan (*khalifah*) yang mengemban amanah Tuhan di bumi serta alam jagad raya (kosmologis) sebagai wadah bagi manusia untuk menjalankan misi Tuhan tersebut.

13. Amrullah Achmad, 'Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, dalam Muslih USA (ed) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Jakarta: Tiara Wacana, 1991), 71.

### C. Eksistensi Tuhan dan Agama pada Masyarakat Modern

Abad Modern adalah abad kreativitas umat manusia. Disebut demikian, sebab abad ini lebih menitikberatkan proses kehidupan manusia pada landasan kreatif yang dikonstruksi oleh iming-iming kemajuan, kebebasan, dan ilmu pengetahuan. Menurut Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Nurkholis Madjid, zaman ini sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke lima belas Masehi, yakni ketika Barat tidak lagi "berterima kasih kepada Tuhan". Ia memalingkan rasa terima kasih itu kepada dirinya sendiri karena telah berhasil mengatasi tekanan Gereja di abad pertengahan dan mengurangi tingkat ketergantungannya kepada Tuhan. Manusia merasa dapat menyelesaikan masalah hidupnya tanpa harus meminta "petunjuk" kepada Tuhan atau institusi agama.<sup>19</sup>

Itulah sebabnya konsekuensi modernitas paling menggemparkan sekaligus mencemaskan terutama bagi kalangan agamawan adalah terdistorsinya kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Ruang-ruang spiritual manusia, secara radikal, diambil paksa oleh gairah modernitas, seperti gaya konsumtif, materialistik, dan kadang individualistik. Manusia seolah-olah mulai tertata untuk sering lupa terhadap dirinya sendiri secara terdalam karena ia jarang menggunakan kesempatan untuk merenung, berefleksi, introspeksi dan menghayati segala bentuk kehidupannya. Dengan begitu, tak mengherankan jika kemudian manusia modern mulai kehilangan batas transendental antara dirinya dengan Realitas Tertingginya, karena memang ruang untuk melakukan ritual semacam itu tidak secara intensif ia temukan.

Namun sebelum kita melangkah lebih jauh, kita perlu memahami dulu definisi modernitas dalam tiga pengertian: (1)

19. Tulisan ini terbit di *Jurnal Mahasiswa "Kacamata"* Edisi 1, 2008, hlm. 94-104, dengan judul asli "Teologi Masyarakat Modern: Merangkai Sekaligus 'Mengasingkan' Tuhan?". Atas izin penulisnya, diunggah di sini untuk tujuan pendidikan dengan suntingan seperlunya.

1. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

3. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.<sup>17</sup> Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (menenal).

4. Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.<sup>18</sup>

17. Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*..... 79

18. Jalaluddin. *Psikologi Agama*.....60-61

Dalam konteks demikian, sangat jelas terlihat bahwa tata nilai teologis dalam pandangan Islam tepatnya pada tataran kemanusiaan cukup bernuansa teosentris (berpusat pada Tuhan).<sup>14</sup> Walaupun demikian, realitasnya dalam pandangan Tuhan itu sendiri yang menjadi isu sentral penciptaan Tuhan atas segala sesuatu yang ada (segenap realitas kosmis) tidak lain adalah manusia (antropologis/ alam mikro) itu sendiri.

Implikasi dari kesadaran tauhid sebagai suatu pandangan dunia (tatanan nilai universal) dalam Islam pada setiap individu Muslim melahirkan sejumlah nilai yang inheren dan mengkristal secara internal dalam alam kesadaran. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan akan melahirkan sikap ketundukan (muslim) dan ketaatan karena ilmu dan iman (mukmin) yang mampu meredam sifat kerendahan (*syaihaniyyah*) sekaligus mengangkat derajat manusia kepada sifat keilahian. Sedangkan kesadaran terhadap kemanusiaannya sebagai kreasi penciptaan (makhluk) Allah yang terbaik melahirkan semangat beramal saleh untuk memakmurkan bumi dengan mengoptimalkan segenap potensi manusiawi yang ada secara kreatif dan inovatif dalam mensiasati dan merekayasa realitas kosmis (fenomena alam) melalui proses pengkajian ilmu pengetahuan.

Hubungan dan keterikatan antara Tuhan, manusia dan alam dalam diskursus teologi Islam cukup jelas. Kesadaran terhadap saling ketergantungan seperti ini dalam tataran aktualnya melahirkan dan membentuk nilai teologis pada

14. Falsafah pendidikan sekuler memandang manusia terlalu antroposentris, sementara menurut pandangan ajaran Islam manusia dipahami sebagai makhluk yang teosentris. Pandangan manusia sebagai makhluk antroposentris hanya merupakan salah satu aspek esensial dari konsep teosentris dimensi Filsafat Pendidikan Islam. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4, dan 19.

subjek didik Muslim. Dalam tatanan kosmologis ini, subjek didik sebagai totalitas penciptaan merasakan betapa butuhnya kehadiran Tuhan dalam kesadaran hidupnya. Kebutuhan dan ketergantungan subjek didik pada Tuhan inilah yang menjadikan hidup manusia itu bermakna. Tanpa ada kesadaran ini, maka konsekuensinya hidup manusia menjadi tidak bermakna.

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan sebagai sebuah nilai teologis dalam doktrin Islam karena ia bermuara pada pandangan hidup yang terefleksi dalam perilaku (etik) pada dasarnya secara primordial (*'alâm durriyyah*) telah ada pada semua manusia tanpa kecuali (muslim atau non-muslim). Dalam hal ini Al-Qur'an menyebutkan:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'râf/7: 172).

Kesadaran yang diungkapkan al-Qur'an tersebut merupakan potensi bawaan (*hereditas*) yang dikenal sebagai fitrah<sup>15</sup> ketuhanan pada manusia. Namun kesadaran primordial ini belum memadai, karena masih dalam tataran potensial

---

15. Kesadaran dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan merupakan kebutuhan kodrati dalam wujud empiriknya dapat dinyatakan, bahwa manusia selalu mengalami perasaan cemas, takut, harapan, tidak berdaya dan sebagainya. Manusia memerlukan rasa aman dan jaminan kepastian. Kebutuhan ini baru dilihat dari dimensi fungsi dan manfaat agama bagi manusia, belum dari dimensi kebenaran Tuhan Yang *Ahâd*. Karenanya, pencarian dan penemuan Tuhan merupakan puncak penemuan akan kebutuhan agama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipandang dari dimensi fungsi, melainkan juga dalam

(ketika alam ruh) belum aktual dalam perilaku hidup di dunia. Sehingga sifatnya masih pasif dan sebatas imani serta masih berupa abstraksi-abstraksi ruhaniah. Kesadaran ini mesti berperan aktif dalam kehidupan konkret di mana manusia sudah dapat berperan menentukan pandangan hidup khususnya mengenai konsep tentang Tuhan khususnya.

Dalam tataran ini, menjadikan iman *an sich* sebagai dasar pandangan terhadap Tuhan melalui mata hati (*zawq*) menjadi kurang sempurna dan iman menjadi kurang teruji dan berkembang serta kurang kokoh, tidak menghujam ke dalam batin tanpa didukung oleh pemahaman bukti-bukti (*âyât*) keagungan Tuhan yang dapat diamati pada fenomena alam yang sifatnya empiris melalui pengamatan indrawi (*basîrah*) kasat mata.

Keterangan tentang hal ini dinyatakan al-Qur'an, di antaranya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?. (Q.S. Al-Fussilat/41: 53).

Dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna kosmis dari eksistensi manusia, yang berdampingan tidak terpisahkan dengan nilai kemanusiaannya.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, Robert H. Thoules (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.<sup>16</sup>

---

16. Robert H. Thoules. *Marriage and The Family*. New York : Harper and Row Publisher.